

**PERENCANAAN EKOWISATA SATWA
PRIMATA LUTUNG JAWA (*Trachypitecus auratus*)
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

AGNES SETIAWAN



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

aan BBTNGGP
01178
L1

**PERENCANAAN EKOWISATA SATWA
PRIMATA LUTUNG JAWA (*Trachypitecus auratus*)
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

AGNES SETIAWAN



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

PERNYATAAN MENGENAI LAPORAN TUGAS AKHIR DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini Saya menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir berjudul Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah karya Saya sendiri dengan arahan dari Pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk laporan apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan oleh penulis lain dalam laporan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Dengan ini Saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis Saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2020

Agnes Setiawan

NIM J3B117064

RINGKASAN

AGNES SETIAWAN. Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Ecotourism Planning For The Primate Animal Javan Langur (Trachypithecus auratus) at Gunung Gede Pangrango National Park.* Dibimbing oleh **HELIANTHI DEWI.**

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan sebuah kawasan konservasi yang diperuntukkan bagi perlindungan, pengawetan sumber daya alam dan budaya secara global, yang memberikan nilai bagi perlindungan habitat alam beserta flora dan fauna yang ada di dalamnya, serta memelihara keseimbangan lingkungan sekitarnya. TNGGP memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan berbagai potensi kawasan yang menjamin kelestariannya.

Ekowisata satwa primata lutung jawa bertujuan sebagai nilai edukasi terhadap lingkungan. Kegiatan ekowisata satwa primata lutung jawa dapat dijadikan pengelolaan ekowisata berbasis konservasi satwa di suatu kawasan. Perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa dengan memanfaatkan lutung jawa sebagai objek utama. Perencanaan ekowisata dilakukan dengan tujuan menginventarisasi dan mengidentifikasi potensi satwa primata lutung jawa sebagai daya tarik wisata di TNGGP, mengidentifikasi potensi unggulan untuk perencanaan program ekowisata satwa primata lutung jawa, dan menyusun dan merancang program ekowisata satwa primata lutung jawa.

Lokasi kegiatan Tugas Akhir dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan pada Februari sampai Juni 2020. Jenis data mencakup data satwa primata lutung jawa berupa habitat dan aktivitas melalui metode observasi dan studi literatur. Data pengelola dan masyarakat berupa karakteristik, persepsi, kesiapan terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa. Data pengunjung berupa preferensi dan motivasi terhadap perencanaan satwa primata lutung jawa. Pengambilan data terhadap pengelola, masyarakat dan pengunjung dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara.

Kondisi umum pada lokasi Resort Cibodas, didominasi pohon rasamala (*Altingia excelsa*) dan pohon puspa (*Schima wallichii*). Satwa primata lutung jawa memiliki kepadatan populasi sebanyak 98 individu/km². Respon dominan yang ditunjukkan lutung jawa ketika terjadi kontak dengan pengunjung yaitu diam di tempat (80%). Lutung aktif pada siang hari (*diurnal*) dan hidupnya pada berbagai lapisan hutan (*arboreal*). Aktivitas yang terdapat pada lutung yaitu aktivitas lokomosi, aktivitas makan, aktivitas vokalisasi atau bersuara, aktivitas beristirahat, aktivitas sosial, dan aktivitas tidur.

Rancangan program ekowisata satwa primata lutung yang dibuat adalah program wisata harian, program wisata bermalam, dan program wisata tahunan. Program ekowisata yang dibuat memiliki judul "*Langur's Eduventure: Kenali Pahami Sayangi*". Program ekowisata "*Langur's Eduventure*" merupakan program yang menjadikan satwa primata lutung jawa sebagai objek utama. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan konservasi kepada peserta mengenai satwa primata lutung jawa yang terdapat di kawasan TNGGP.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

LAPORAN AKHIR

PERENCANAAN EKOWISATA SATWA PRIMATA LUTUNG JAWA (*Trachypitecus auratus*) DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

*Laporan Tugas Akhir
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya
pada Program Studi Ekowisata
Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor*



**PROGRAM STUDI EKOWISATA
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

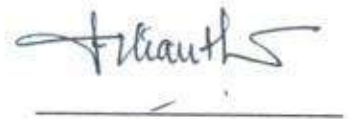
Penguji Laporan Akhir: Dr. Melewanto Patabang, S.Hut., M.Si

Judul Laporan : Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa
(*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional
Gunung Gede Pangrango
Nama Mahasiswa : Agnes Setiawan
NIM : J3B117064
Program Studi : Ekowisata

Disetujui Oleh

Pembimbing

Helianthi Dewi, S.Hut, M.Si



Diketahui Oleh

Ketua Program Studi: Bedi Mulyana, S.Hut., M.Par., MMCAP
NPI. 201807197904071001



Dekan Sekolah Vokasi: Dr. Ir. Arief Daryanto, DipAgEc., MEc
NIP. 196106181986091001



Tanggal Ujian: 21 Agustus 2020

Tanggal Lulus: 26 Agustus 2020

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir (TA) dengan judul **“Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa (*Trachypitecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”** Kegiatan Tugas Akhir ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam memenuhi syarat kelulusan untuk mahasiswa tingkat akhir yang berpendidikan di Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor. Menyadari penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang berkat rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Orang tua yang telah memberikan dukungan doa sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir.
3. Helianthi Dewi, S.Hut, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dalam penyelesaian serta penyempurnaan laporan Tugas Akhir.
4. Bedi Mulyana, S.Hut, M.Par, MMCAP selaku ketua program studi Ekowisata Sekolah Vokasi IPB.
5. Seluruh petugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang telah membantu dan memberikan berbagai informasi selama pelaksanaan Tugas Akhir.
6. Seluruh petugas Bidang PTN Wilayah 1 Cianjur yang telah membantu dan memberikan arahan dan informasi selama pelaksanaan Tugas Akhir.
7. Teman-teman Ekowisata 54 yang telah bekerja sama saling membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian laporan Tugas Akhir.

Penulis menyadari betul dalam penyusunan laporan Tugas Akhir masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Sekiranya laporan yang telah disusun ini dapat berguna bagi penyusun sendiri maupun pembaca. Demikian laporan Tugas Akhir, atas perhatian pembaca, penyusun mengucapkan terima kasih.

Bogor, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat	2
D. <i>Output</i>	3
E. Kerangka Berfikir	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Perencanaan	5
B. Wisata dan Pariwisata	5
C. Ekowisata	6
D. Wisatawan	7
E. Satwa Liar	8
F. Lutung Jawa (<i>Trachypithecus auratus</i>)	8
G. Motivasi, Persepsi dan Preferensi	11
H. Taman Nasional	11
I. Etno Primata	12
III. KONDISI UMUM	15
A. Letak dan Luas Kawasan	15
B. Sejarah Kawasan	16
C. Kondisi Fisik Kawasan	17
D. Kondisi Biotik Kawasan	18
F. Kondisi Kepariwisataaan	20
G. Kondisi Sosial Budaya	23
IV. METODE PENGAMBILAN DATA	25
A. Waktu dan Lokasi	25
B. Alat dan Bahan	25
C. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data	26
D. Analisis Data	28
E. Metode Penyusunan Program Ekowisata	29
F. Metode Penyusunan <i>Output</i>	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Lutung Jawa (<i>Trachypithecus auratus</i>)	31
1. Kondisi Umum Habitat	31
2. Kepadatan Populasi dan Sebaran Lutung Jawa	32
3. Aktivitas/ Perilaku	34
B. Persepsi dan Kesiapan Pengelola Terhadap Ekowisata Lutung Jawa	39
1. Karakteristik	39
2. Persepsi	39

3. Kesiapan	43
C. Motivasi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Ekowisata Lutung	45
1. Karakteristik	45
2. Preferensi	47
3. Motivasi	49
D. Persepi dan Kesiapan Masyarakat Terhadap Ekowisata Lutung Jawa	50
1. Karakteristik	50
2. Persepsi	51
3. Kesiapan	56
E. Rancangan Program Ekowisata	59
1. Rancangan Kegiatan Ekowisata Primata Lutung Jawa	59
2. Program Ekowisata Harian	65
3. Program Ekowisata Bermalam	66
4. Program Ekowisata Tahunan	68
F. Rancangan Media Promosi	69
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79
RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Pembagian Kelas Umur Lutung	10
2. Perkembangan Jumlah Pengunjung TNGGP 2013-2018	21
3. Sumber Daya Wisata di TNGGP	21
4. Waktu Pelaksanaan TA	25
5. Alat Pengambilan Data	25
6. Data Tugas Akhir	26
7. Karakteristik Pengelola TNGGP	39
8. Rekapitulasi Karakteristik Pengunjung TNGGP	46
9. Preferensi Pengunjung Terhadap Lutung Jawa	47
10. Rekapitulasi Karakteristik Masyarakat Sekitar TNGGP	50
11. Rancangan Kegiatan Program Ekowisata	59
12. <i>Itinerary</i> Program Ekowisata Harian	66
13. <i>Itinerary</i> Program Ekowisata Bermalam	66
14. <i>Itinerary</i> Program Ekowisata Tahunan	68

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Berfikir	4
2. Lutung Jawa (<i>Trachypithecus auratus</i>)	9
3. Peta Kawasan TNGGP	15
4. Pegunungan TNGGP	17
5. Fauna (a) Owa jawa (b) Elang jawa	19
6. Flora (a) Edelweis jawa (b) Rasamala	19
7. Jalur Interpretasi Ciwalen	31
8. Jalur Interpretasi Cibereum	32
9. Respon lutung jawa yang diam di depan kantor resort	32
10. Peta Sebaran Lutung Jawa di Bidang PTN Wilayah 1 Cianjur	33
11. Pergerakan <i>quadrupedal</i> pada lutung jawa	34
12. Lutung jawa mengambil pucuk daun	35
13. Aktivitas mengambil makan	36
14. Lutung jawa jantan dewasa sedang mengawasi manusia	36
15. Aktivitas beristirahat lutung jawa	37
16. Dua individu lutung jawa yang sedang <i>allogrooming</i>	38
17. Lutung jawa yang sedang tidur	38
18. Grafik persepsi pengelola terhadap satwa lutung jawa	40
19. Grafik persepsi pengelola terhadap lokasi pelaksanaan program	41
20. Grafik persepsi pengelola terhadap bentuk kegiatan program	41
21. Grafik persepsi pengelola terhadap waktu kegiatan program	42
22. Grafik persepsi pengelola terhadap perencanaan program	42
23. Grafik persepsi pengelola terhadap media promosi	43
24. Grafik kesiapan pengelola terhadap	43
25. Grafik kesiapan pengelola terhadap pelayanan pengunjung	44
26. Grafik kesiapan pengelola terhadap pelayanan sarana prasarana	45
27. Grafik kesiapan pengelola terhadap	45
28. Grafik Preferensi Bentuk Kegiatan Ekowisata	48
29. Grafik preferensi pengunjung terhadap waktu kegiatan ekowisata	48
30. Grafik preferensi pengunjung terhadap fasilitas ekowisata	49
31. Grafik preferensi pengunjung terhadap media promosi	49
32. Grafik motivasi pengunjung terhadap ekowisata lutung	50
33. Grafik persepsi masyarakat terkait rancangan kegiatan program wisata	52
34. Grafik persepsi masyarakat terkait dampak program ekowisata	52
35. Grafik persepsi masyarakat terhadap hubungan dengan pengelola	53
36. Grafik dampak positif program ekowisata terhadap lingkungan	53
37. Grafik persepsi dampak negatif terhadap lingkungan	54
38. Grafik persepsi dampak positif program ekowisata terhadap ekonomi	54
39. Grafik persepsi dampak negatif program ekowisata terhadap ekonomi	55
40. Grafik persepsi dampak positif program ekowisata terhadap budaya	55
41. Grafik persepsi dampak negatif program ekowisata terhadap budaya	56
42. Grafik kesiapan masyarakat terhadap	56
43. Grafik kesiapan masyarakat terhadap pelayanan pengunjung	57
44. Grafik kesiapan masyarakat terhadap pelayanan sarana prasarana	58

45. Grafik kesiapan masyarakat terhadap keterampilan dan pengetahuan	58
46. Kegiatan <i>wildlife</i> gepang safari	60
47. Kegiatan berkemah	61
48. <i>Langur's sighting</i>	61
49. Kegiatan <i>langur's tree adoption</i>	62
50. Kegiatan pemutaran film	62
51. Festival kolaborasi TNGGP dengan masyarakat sekitar	63
52. Pendidikan konservasi sambil bermain	64
53. Memetik buah berry dan sayur bayam di kebun warga	64
54. Kegiatan memasak	65
55. Kegiatan berfoto bersama	65
56. Brosur Program Ekowisata	70
57. Brosur Program Ekowisata	70
58. Poster Program Ekowisata	71

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Rekapitulasi karakteristik pengelola	81
2. Persepsi pengelola terhadap perencanaan program ekowisata	82
3. Kesiapan pengelola terhadap perencanaan ekowisata	84
4. Rekapitulasi karakteristik pengunjung	86
5. Preferensi pengunjung terhadap bentuk kegiatan ekowisata	87
6. Motivasi pengunjung terhadap program ekowisata	88
7. Rekapitulasi karakteristik masyarakat	89
8. Persepsi masyarakat terhadap program ekowisata	90
9. Kesiapan masyarakat terhadap program ekowisata	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan sebuah kawasan konservasi yang diperuntukkan bagi perlindungan, pengawetan sumber daya alam dan budaya secara global, yang memberikan nilai bagi perlindungan habitat alam beserta flora dan fauna yang ada di dalamnya, serta memelihara keseimbangan lingkungan sekitarnya, yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Kawasan TNGGP merupakan kawasan konservasi yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/ atau keunikan jenis satwa, dengan fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa beserta ekosistemnya dan sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan. Secara administratif, TNGGP terletak di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Cianjur, Bogor, dan Sukabumi.

TNGGP memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan pemanfaatan berbagai potensi kawasan yang menjamin kelestariannya. Ekowisata merupakan konsep operasional dari konsep pembangunan berkelanjutan, yang merupakan kegiatan konservasi yang dapat menjembatani kepentingan pemerintah dalam hal konservasi dan kepentingan masyarakat lokal dalam hal pengembangan ekonomi. Potensi sumber daya alam hayati dan ekosistem yang dimiliki kawasan TNGGP menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki obyek dan daya tarik wisata alam. Atraksi satwa liar yaitu lutung jawa memiliki keunikan yang jika dirancang dan dikembangkan akan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat mendatangkan dampak ekonomi yang berarti.

Primata merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai penting bagi kelangsungan keberadaan hutan dan kehidupan manusia. Peran primata bagi kelestarian ekosistem hutan antara lain sebagai pemencar biji vegetasi hutan, mediator penyerbukan dan penambah volume humus untuk kesuburan tanah. Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) merupakan jenis lutung endemik Indonesia yang persebarannya terbatas hanya di daratan Pulau Jawa, Bali dan Lombok. Primata ini memiliki keunikan dari segi morfologi dan perilakunya. Lutung memiliki warna rambut hitam, diselingi dengan warna keperak-perakan. Anak lutung yang baru lahir berwarna kuning jingga dan tidak berjambul, setelah anak lutung meningkat dewasa warnanya akan berubah menjadi hitam kelabu. Primata ini mempunyai perilaku yang unik dan lengkap dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Satwa ini hidup berkelompok yang terorganisasi dengan baik. Lutung jawa semakin mengalami penurunan, karena itu pada 2008 dikategorikan oleh IUCN *Redlist* dalam status konservasi Terancam (*Vulnerable*). CITES juga memasukkan spesies ini dalam Apendiks II.

Ekowisata satwa primata lutung jawa merupakan kegiatan ekowisata yang menjadikan satwa lutung sebagai objek utamanya. Potensi satwa primata lutung yang terdapat di kawasan TNGGP dapat dijadikan sebagai sumber daya ekowisata bagi perencanaan ekowisata. Perencanaan ekowisata primata lutung tetap berpegang pada pilar ekowisata yaitu pilar ekologi, ekonomi dan sosial budaya yang merupakan tolak ukur kegiatan ekowisata yang akan dilaksanakan (Avenzora 2008). Potensi wisata berupa satwa primata lutung ini dikemas dalam bentuk program yang berisi

kegiatan ekowisata yang mana memiliki tujuan memperkenalkan satwa lutung dengan segala keunikan dan perilakunya di TNGGP, manfaat, serta perannya bagi masyarakat. Perencanaan ekowisata primata ini selain dirancang kegiatannya namun juga dirancang promosi kegiatan wisatanya yang dibuat dalam berbagai wadah promosi. Media yang digunakan meliputi media visual yang diunggah melalui sosial media sehingga, mempermudah para pengunjung dalam mengetahui program wisata tersebut. Perencanaan ini dibuat dengan harapan dapat bermanfaat untuk menjaga kelestarian satwa primata lutung jawa di TNGGP.

B. Tujuan

Penyusunan Tugas Akhir Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa (*Trachypitecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki beberapa tujuan. Tujuan disusun guna mempermudah dalam proses pembahasan sehingga dapat memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan instruksional yang diberikan. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Menginventarisasi dan mengidentifikasi potensi satwa primata lutung jawa (*Trachypitecus auratus*) sebagai daya tarik wisata di TNGGP.
2. Mengidentifikasi potensi unggulan untuk perencanaan program ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.
3. Menyusun dan merancang program ekowisata satwa primata lutung jawa (*Trachypitecus auratus*) di TNGGP.

C. Manfaat

Kegiatan Tugas Akhir memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut diharapkan dapat memenuhi kepentingan berbagai pihak-pihak yang terkait, seperti penulis, pengelola, masyarakat dan pengunjung. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat membantu membangun kesadaran semua pihak untuk bersinergi dalam melestarikan sumber daya wisata yang terdapat di TNGGP.
2. Mahasiswa dapat mendorong pengelola untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam menggerakkan kepariwisataan di TNGGP.
3. Kegiatan Tugas Akhir dapat menjadi masukan bagi pengelola dalam upaya pengembangan kegiatan wisata di TNGGP.
4. Mahasiswa dapat memberikan informasi terbaru kepada pengelola dan masyarakat mengenai potensi lutung jawa yang ada di TNGGP.
5. Pada kegiatan Tugas Akhir penulis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada bidang ekonomi dengan mengikutsertakan dalam program perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.
6. Mahasiswa dapat menyediakan dan merancang program wisata yang dapat menarik dan membangun minat wisatawan untuk melakukan kegiatan ekowisata satwa primata lutung jawa dan memperkenalkan serta mempromosikan kepada masyarakat luas melalui media promosi.

D. Output

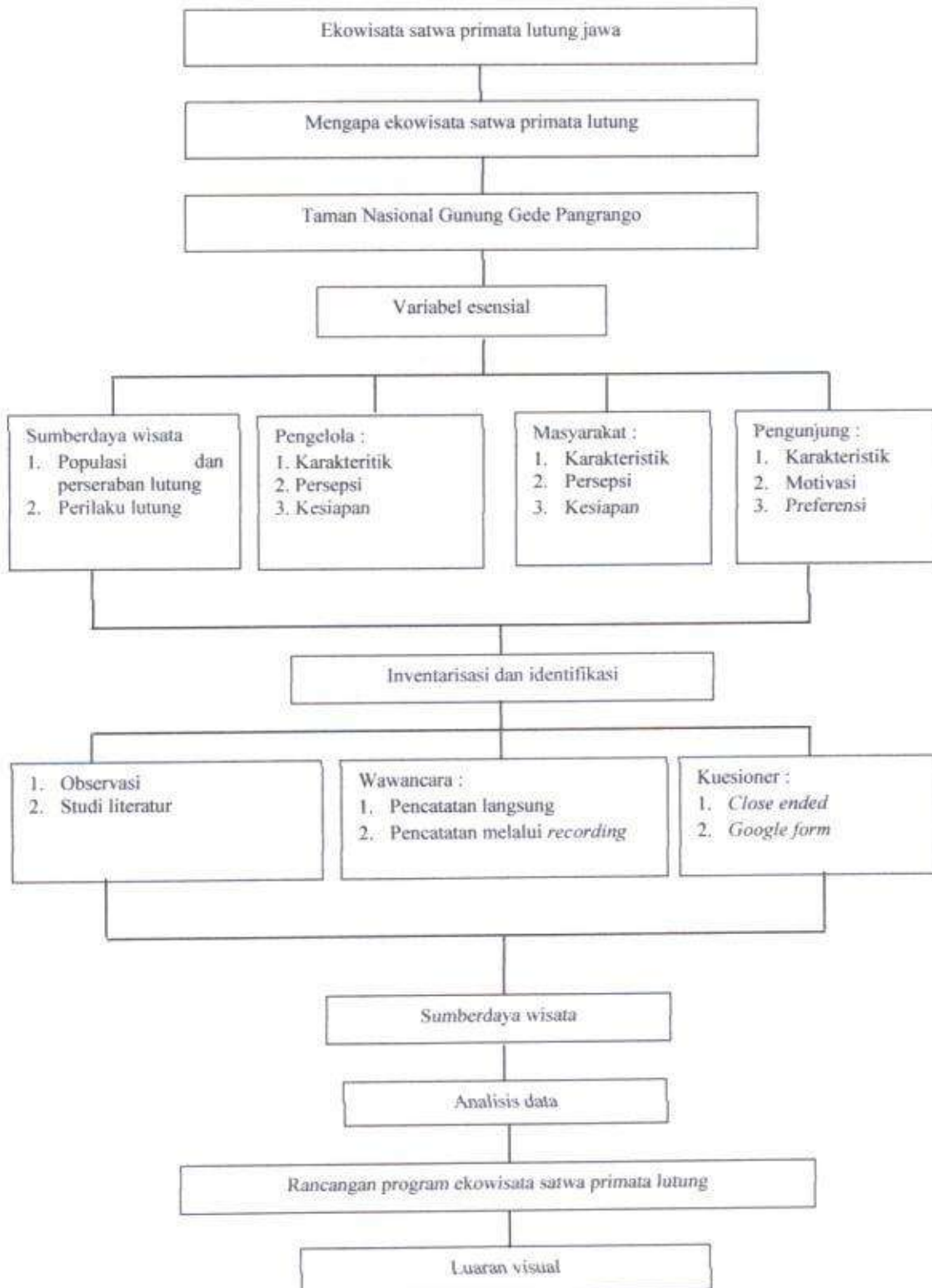
Output yang dibuat dalam perencanaan ekowisata satwa primata lutung adalah program wisata dan media promosi. Media promosi yang digunakan adalah media promosi visual. Media promosi visual berupa *booklet*, poster dan brosur. Media promosi tersebut memiliki sifat persuasif karena menampilkan dan menggambarkan mengenai sumber daya wisata yang terdapat dalam suatu kawasan. Media promosi dapat menimbulkan dorongan dan motivasi yang kuat serta menarik perhatian khalayak untuk melakukan kegiatan ekowisata satwa primata lutung di TNGGP.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir “Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa (*Trachypitecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango” didasarkan bahwa lutung sebagai satwa primata yang dilindungi perlu mendapatkan dukungan untuk pelestariannya melalui program ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP. Perencanaan program ekowisata satwa primata lutung jawa dapat dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

Perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa yang dibangun juga membutuhkan data yang berhubungan dengan lutung jawa. Data tersebut berupa sumber daya satwa lutung jawa, pengelola, masyarakat, dan pengunjung. Data sumber daya primata lutung jawa seperti, aktivitas dan persebaran satwa. Jenis data sumber daya pengelola, masyarakat, dan pengunjung diambil yaitu berupa karakteristik, kesiapan, persepsi, preferensi, dan motivasi.

Hal yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang menjadi unggulan dalam merencanakan program ekowisata lutung. Hasil penelitian kemudian dianalisis dan dibuat rancangan program-program ekowisata primata lutung jawa yang sesuai dengan kebutuhan kawasan TNGGP dan pengunjung. Program ekowisata satwa primata lutung jawa dibuat sebuah media promosi berupa media promosi visual. Rancangan media visual yang dibuat untuk dapat dinikmati oleh semua kalangan. Rancangan media promosi berupa media visual ini dibuat untuk memperkenalkan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan

Perencanaan menurut Karyoto (2015) perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan saat ini untuk menentukan masa depan dengan tujuan menanggulangi ketidakpastian dan menurunkan tingkat resiko yang akan terjadi. Perencanaan juga diartikan sebagai sebuah proses untuk memustuskan tujuan yang ingin dicapai di waktu mendatang. Perencanaan digunakan dalam penetapan sasaran, strategi dan mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktivitas yang akan dilakukan. Perencanaan ekowisata diartikan sebagai suatu usaha yang menyatukan atau merangkum permintaan dan penawaran melalui pendekatan objektif yang mencampurkan aspek pengetahuan, seni, citra, dan pengalaman dengan landasan argumen logis (Avenzora, 2013).

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan dalam menetapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang berdasarkan fakta-fakta serta pemikiran yang matang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan pedoman dan acuan bagi para pelaksana kegiatan, agar kegiatan yang ada dapat berjalan sesuai dengan rencana serta tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikan strategi, taktik serta operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan secara menyeluruh (Suandy, 2001). Perencanaan yang dijelaskan oleh Yoeti (2006) menjelaskan bahwa proses perencanaan dalam kepariwisataan dapat dilakukan dalam lima tahap yang terdiri dari.

1. Melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki.
2. Menaksir pasaran pariwisata dan mencoba melakukan proyeksi lalu lintas wisatawan pada masa yang akan datang.
3. Memperhatikan di daerah belahan dunia mana permintaan (*demand*) adalah lebih besar dibandingkan persediaan atau penawaran (*supply*).
4. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal, baik modal dalam negeri maupun modal asing.
5. Melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam yang dimiliki dan memelihara warisan budaya bangsa serta adat istiadat suatu bangsa yang ada.

B. Wisata dan Pariwisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan untuk berekreasi, melakukan pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU 10 Tahun 2009). Wisata menurut Suwanto (2004) yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat

juga karena mengenai kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya.

Wisata menurut Warpani (2007) adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sukarela dan bersifat sementara kesuatu tempat tertentu, dengan tujuan untuk berlibur atau sebagainya tetapi tidak untuk mencari nafkah. Wisata menurut Suyitno (2001) merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, dengan tujuan menikmati obyek dan daya tarik di daerah tujuan wisata. Wisata adalah perjalanan, tetapi tidak semua perjalanan adalah wisata. Maka dari itu, melakukan wisata, sudah pasti melakukan perjalanan, tetapi tidak sebaliknya yaitu melakukan perjalanan bukan berarti melakukan wisata. Wisata merupakan perjalanan keliling lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan dengan tujuan melihat-lihat objek yang ada di suatu daerah tujuan di dalam kota.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar (Suwanto, 2004). Pariwisata menurut Sugama (2013) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan rangkaian aktivitas dan penyedia layanan, baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi serta layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu dengan meninggalkan tempat tinggal dan memiliki maksud untuk beristirahat, berbisnis dan kegiatan lain untuk melakukan kesenangan.

C. Ekowisata

Ekowisata merupakan sebuah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2015). Ekowisata sebagai produk merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan (Damanik dan Weber, 2006). Pengertian lainnya adalah kegiatan perjalanan wisata dengan rasa tanggung jawab pada daerah tujuan wisata yang alami. Tujuan dari ekowisata adalah menikmati keindahan alam, mendapat wawasan, pemahaman, mendukung segala usaha konservasi, dan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat di destinasi wisata (Muntasib, 2014).

Ekowisata bertumpu pada empat hal yang mana berhubungan langsung dengan pembangunan berkelanjutan yaitu penyelamatan fungsi-fungsi ekosistem sehingga keanekaragaman hayati dapat diselamatkan, meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, melindungi dan melestarikan keanekaragaman budaya dan masyarakatnya dan meningkatkan sumber-sumber devisa negara (Alikodra, 2012). Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli untuk menikmati serta menghargai alam dan warisan budayanya, baik dari masa lampau maupun masa sekarang, dengan mendukung

upaya-upaya konservasi menghasilkan dampak negatif yang rendah, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (TIES, 2015). Prinsip-prinsip ekowisata menurut TIES (2015) yakni sebagai berikut.

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis.
3. Membangun kesadaran lingkungan dan budaya serta rasa hormat.
4. Memberikan pengalaman positif untuk pengunjung dan tuan rumah.
5. Menghasilkan manfaat keuangan secara langsung untuk konservasi.
6. Menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta.
7. Memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan untuk pengunjung yang membantu meningkatkan sensitivitas untuk menjadi tuan rumah iklim politik, lingkungan, dan sosial negara-negara.
8. Mendesain, membangun, dan mengoperasikan fasilitas berdampak rendah.
9. Mengenali hak dan keyakinan spiritual pribumi di komunitas dan bekerja dalam kemitraan dengan mereka untuk membuat kegiatan pemberdayaan.

D. Wisatawan

Wisatawan merupakan seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata yang lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (Suwanto, 2004). Wisatawan yaitu seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan wisata dari tempat asal menuju daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu sekurang-kurangnya 24 jam. Wisatawan dalam melakukan kegiatan perjalanan memiliki berbagai tujuan, diantaranya bersenang-senang, bisnis, dan lainnya (Ismayanti, 2010).

Burkart dan Medlik (dalam Ross, 1998), menyebutkan wisatawan memiliki empat ciri utama. Keempat ciri tersebut yaitu, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal berbagai tempat tujuan, tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan karena perjalanannya yang bersifat sementara dan berjangka pendek, dan wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah. Menurut Karyono (1997) perjalanan yang dilakukan wisatawan dapat dibedakan berdasarkan sifat perjalanannya, yaitu:

1. *Foreign Tourist*. Orang asing yang melakukan perjalanan wisata dengan mendatangi suatu negara lain yang bukan merupakan negara tempat tinggalnya.
2. *Domestic Foreign Tourist*. Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal.
3. *Domestic Tourist*. Seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
4. *Indigenous Foreign Tourist*. Warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

5. *Transit Tourist*. Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/ *airport*/ stasiun bukan atas kemauannya sendiri.
6. *Business Tourist*. Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuan yang utama telah selesai. Jadi perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder, setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan.

E. Satwa Liar

Satwa merupakan segala jenis sumber daya alam hewani yang berasal dari hewan yang hidup di darat, air dan udara. Satwa liar diartikan sebagai seluruh binatang yang hidup di darat, air, ataupun udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas, maupun yang dipelihara oleh manusia (Undang-Undang No.5 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Satwa liar dapat diartikan sebagai binatang yang hidup di lingkungan yang beragam baik di dalam maupun di luar kawasan hutan, atau daerah perairan (Alikodra, 2002).

Satwa liar dikategorikan sebagai satwa yang dilindungi karena memiliki unsur-unsur seperti, satwa liar tersebut merupakan satwa endemik, satwa liar tersebut jumlahnya semakin sedikit di alam, satwa liar tersebut merupakan satwa khas suatu daerah yang hanya dapat ditemukan di daerah tersebut seperti owa jawa, macan tutul jawa, elang jawa dan satwa liar tersebut memiliki keunikan yang khas dari satwa yang lainnya.

Satwa liar berpengaruh terhadap tanah, vegetasi, dan memegang peranan kunci dalam penyebaran, pertumbuhan tanaman, penyerbukan, pematangan biji, penyuburan tanah. Satwa liar juga berperan dalam perekonomian lokal dan nasional, nilai ekonomi satwa sebagai sumber daya alam sangat terkenal di wilayah tropik dan hingga saat ini merupakan aset yang layak dipertimbangkan. Satwa liar memiliki dua tempat konservasi yaitu konservasi *in-situ* yang dilakukan di habitat aslinya dan konservasi *ex-situ* yang dilakukan di luar habitat aslinya atau habitat buatan (Alikodra, 2002). Peranan faktor fisik dalam pertumbuhan populasi dari satwa liar yaitu terdiri dari air, tanah, udara, radiasi surya, dan temperatur sehingga satwa liar tersebut dapat hidup dan berkembang biak. Peranan faktor biotik lingkungan hidup dari satwa liar berfungsi dalam pengadaan makanan, energi, dimana terdapat peranan vegetasi sebagai pelindung dan perilaku satwa (Alikodra, 2002).

F. Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

Lutung dalam bahasa lain disebut langur tergolong ke dalam genus *Trachypithecus*. Lutung jawa merupakan satwa primata endemik Pulau Jawa (Supriatna dan Wahyono, 2000). Berikut merupakan klasifikasi dari lutung:

Kingdom:	Animalia
Kelas:	Mammalia
Ordo:	Primata
Famili:	Cercopithecidae
Sub famili:	Colobinae
Genus:	Trachypithecus
Spesies:	Trachypithecus auratus

Lutung jawa, dalam bahasa latin disebut *Trachypithecus auratus* merupakan jenis lutung endemik Indonesia. Sebagaimana spesies lutung lainnya, lutung jawa memiliki nama lain yaitu lutung (Sunda), lutung budeng (Jawa), petu, hirengan (Bali). Lutung terdiri atas dua subspecies yaitu *Trachypithecus auratus auratus* dan *Trachypithecus auratus mauritius*. Subspecies *Trachypithecus auratus auratus* bisa ditemui di Jawa Timur, Bali, Lombok, Palau Sempu dan Nusa Barung. Sedangkan subspecies yang kedua, *Trachypithecus auratus mauritius* dijumpai terbatas di Jawa Barat dan Banten.



Gambar 2 Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

1. Morfologi

Lutung mempunyai panjang tubuh dari ujung kepala hingga tungging jantan dan betina dewasa rata-rata 517 mm dan panjang ekornya rata-rata 742 mm. Berat tubuh lutung rata-rata 6.3 kg. Lutung memiliki warna rambut hitam, diselingi dengan warna keperak-perakan. Bagian ventral berwarna kelabu pucat dan kepala mempunyai jambul. Anak lutung yang baru lahir berwarna kuning jingga dan tidak berjambul, setelah anak lutung meningkat dewasa warnanya akan berubah menjadi hitam kelabu. Perbedaan warna rambut pada anak lutung yang baru lahir yaitu untuk membuat anak-anak lutung aman dari predator, mengantisipasi anak-anak lutung terpisah dari induknya, memudahkan induk lutung dalam mengawasi anak-anak lutung ketika berada di habitatnya dan bahkan untuk mengirimkan sinyal kepada anggota lutung lainnya bahwa mereka harus mulai memikirkan tugas pengasuhan anak-anak lutung (Jeffrey, 2015). Perbedaan warna rambut pada anak lutung ini dapat mendorong lutung betina dewasa untuk mengawasi dan merawat bayi dalam kelompok mereka dengan lebih baik.

Perbedaan antara jantan dan betina secara morfologi terletak pada perkembangan alat kelamin sekunder, sedangkan untuk kelompok umur pada lutung dibedakan berdasarkan ukuran tubuh dan aktivitas hariannya. Pada jantan dewasa mempunyai ukuran tubuh relatif besar sedangkan pada betina dewasa memiliki ukuran tubuh lebih kecil atau hampir sama dengan ukuran jantan dewasa. Pada lutung betina rambut bagian punggung lebih hitam dari pada warna punggung lutung jantan (Nugraha, 2011). Berdasarkan Ruhiyat (1983) ukuran tubuh dan perkembangan perilaku lutung dapat dibedakan dalam empat kelas umur, berikut merupakan pembagian kelas umur lutung yang dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 1 Pembagian Kelas Umur Lutung

No.	Kelas umur-kelamin	Deskripsi
1.	Bayi 0-2 tahun	Tubuhnya berwarna jingga dengan ukuran tubuh lebih kecil dari umur anak, menyusui pada induk sering terlihat dalam gendongan, selalu bersamaan dengan induknya.
2.	Anak 2-4 tahun	Warna tubuh sudah menyerupai dewasa, ukuran tubuh kurang dari 50% panjang tubuh dewasa, warna mulai menghitam seluruhnya dan tidak menyusui lagi, sering menjelejah sendiri dan memperlihatkan perilaku bermain, ekor relatif lebih pendek serta tubuh terlihat kecil.
3.	Betina remaja (<i>sub adult female</i>) 4-8 tahun	Lebih kecil dari dewasa, alat kelamin tampak jelas, ukuran tubuh 50% panjang tubuh dewasa, sudah memasuki <i>minimum breeding age</i> dan perilaku makan mendominasi.
4.	Jantan remaja (<i>sub adult male</i>) 4-8 tahun	Lebih kecil dari dewasa, alat kelamin tampak jelas, ukuran tubuh 50% panjang tubuh dewasa, sudah memasuki <i>minimum breeding age</i> dan perilaku makan mendominasi.
5.	Betina dewasa (<i>adult female</i>) 8-20 tahun	Pertumbuhan penuh, terutama mammae tampak jelas, panjang rata-rata 50 cm, terlihat menggendong bayi dan mengawasi anak.
6.	Jantan dewasa (<i>adult male</i>) 8-20 tahun	Pertumbuhan penuh, alat kelamin tampak jelas, panjang rata-rata 50 cm, tampak memisahkan diri dan dicirikan dengan perilaku mengawasi kelompoknya.

2. Struktur Kelompok dan Reproduksi

Lutung jawa hidup di hutan bakau, hutan dataran rendah hingga hutan dataran tinggi baik primer atau sekunder. Lutung jawa biasanya mendiami daerah perkebunan. Dalam hidupnya lutung jawa membentuk kelompok dengan beberapa individu dengan kisaran 6–23 ekor. Tingkah laku kehidupan primata di alam adalah hidup secara berkelompok. Terdapat alasan mengapa satwa primata hidup berkelompok, yaitu didorong oleh adanya faktor pemangsa atau predator dan faktor pakan. Primata yang hidup berkelompok, individu anggota kelompoknya terdiri dari beberapa tingkatan umur dan jenis kelamin. Dalam setiap kelompok terdapat jantan sebagai pemimpin kelompok, beberapa betina dan anak-anak yang dalam asuhan induknya. Tingkatan umur pada kelompok lutung jawa biasanya membentuk pola segitiga terbalik. Proporsi terbesar adalah strata dewasa, kemudian strata remaja, dan proporsi terkecil adalah strata anak.

Betina dewasa lebih agresif terhadap betina dari kelompok lain. Betina dewasa menjaga anak-anak mereka sendiri dan menjaga anak-anak dari betina lain di dalam kelompok mereka. Menurut Alikodra (2002) menyatakan reproduksi merupakan faktor penentu dalam memelihara keseimbangan populasi maupun untuk meningkatkan jumlah satwa liar. Lutung tidak ada batasan yang jelas mengenai musim kawin atau masa kawin pada lutung jawa terjadi sepanjang tahun, dan betina dewasa hanya dapat melahirkan satu anak saja (Richardson, 2005). Napier dan Napier (1967) menambahkan masa bunting pada lutung jawa pada umumnya sekitar 5-6 bulan dan induk menyusui bayi sampai mencapai umur 2 tahun atau lebih. Jantan dominan bertugas melindungi anggota kelompok baik dalam pergerakan maupun perawatan, serta memastikan anggota kelompoknya aman dari gangguan yang berasal dari kelompok lain (Supriatna, 2016).

3. Status Konservasi

Populasi lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) semakin mengalami penurunan. Karena itu satwa lutung jawa pada 2008 dikategorikan oleh IUCN *Redlist* dalam status konservasi Terancam (*Vulnerable*). CITES juga memasukkan spesies ini dalam Apendiks II. (Supriatna dan Wahyono, 2000) Spesies ini dianggap rentan karena mengalami penurunan populasi lebih dari 30% selama 36 tahun terakhir (kurang lebih 3 generasi, setiap generasi diperkirakan berumur 12 tahun). Penurunan tersebut diakibatkan aktivitas penangkapan untuk perdagangan satwa, peliharaan, perburuan liar, dan hilangnya habitat (Nijman dan Supriatna, 2008).

G. Motivasi, Persepsi dan Preferensi

Motivasi merupakan proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau sekelompok kerja agar mereka mau melakukan sesuatu yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuannya sesuai target (Samsudin, 2010). Motivasi merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuannya (Siagian, 2009). Motivasi menurut Sunaryo (2013) adalah suatu bentuk dorongan minat dan hati yang menjadi penggerak utama seseorang, sebuah keluarga atau organisasi untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi merupakan tujuan yang diinginkan untuk mendorong orang berperilaku tertentu sehingga motivasi sering diartikan sebagai keinginan, tujuan, kebutuhan atau dorongan.

Persepsi merupakan sebuah proses menerima pesan atau informasi ke dalam otak manusia, dimana melalui persepsi maka manusia akan terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Persepsi menurut Mulyana (2007) merupakan inti dari komunikasi, karena persepsi yang menentukan cara pengambilan pesan dan mengabaikan pesan. Persepsi dimiliki setiap manusia dengan berbagai macam pandangan yang berbeda dan persepsi dapat mempengaruhi kegiatan seseorang melakukan komunikasi yang dilakukan.

Preferensi merupakan rasa lebih suka pada sesuatu dibandingkan lainnya (Ma'ruf, 2006). Preferensi sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk barang atau jasa yang dikonsumsi. Preferensi pengunjung menunjukkan kesukaan pengunjung dari berbagai pilihan produk yang ada dengan tujuan untuk mengetahui apa yang disukai dan yang tidak disukai pengunjung dan untuk menentukan urutan kepentingan dari suatu atribut produk maupun produk itu sendiri (Kotler, 1997).

H. Taman Nasional

Taman nasional merupakan sebuah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Taman nasional merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. (Taman Nasional menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011). Pengelolaan taman nasional didasarkan atas sistem zonasi yang dibagi atas zona inti, zona pemanfaatan, dan zona rimba (Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi

Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem). Dalam kawasan taman nasional sekurang-kurangnya terdapat tiga zona yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 1998 yaitu.

1. Zona Inti

Kriteria zona inti adalah bagian yang mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, mewakili formasi biota tertentu dan/ unit-unit penyusunnya yang merupakan ciri khas ekosistem dalam kawasan taman nasional yang kondisi fisiknya masih asli dan belum diganggu oleh manusia, mempunyai kondisi alam, baik biota maupun fisiknya yang masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia. Mempunyai luasan yang cukup dan bentuk tertentu yang cukup untuk menjamin kelangsungan hidup jenis-jenis tertentu untuk menunjang pengelolaan yang efektif dan menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami, mempunyai ciri khas potensinya dan dapat merupakan contoh yang keberadaannya terancam punah, merupakan konservasi, mempunyai komunitas tumbuhan tertentu yang prioritas dan khas endemik dan merupakan tempat aktivitas satwa migran. Zona ini memiliki fungsi untuk perlindungan ekosistem, pengawetan flora dan fauna khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan, sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penunjang budidaya.

2. Zona Rimba

Kriteria dalam penetapan zona rimba adalah kawasan yang merupakan habitat atau daerah jelajah untuk melindungi dan mendukung upaya perkembangbiakan dari jenis satwa liar, memiliki ekosistem atau keanekaragaman jenis yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan serta merupakan tempat kehidupan bagi jenis satwa migran. Fungsi dari zona rimba adalah untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti.

3. Zona Pemanfaatan

Kriteria dalam penetapan zona pemanfaatan adalah mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau berupa formasi ekosistem tertentu serta formasi geologinya yang indah dan unik, mempunyai luasan yang cukup untuk menjamin kelestarian. Potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam. Kondisi lingkungan yang mendukung pemanfaatan jasa lingkungan, pengembangan pariwisata alam, penelitian dan pendidikan dan tidak berbatasan langsung dengan zona inti. Fungsi dari zona ini adalah untuk pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan dan kegiatan penunjang budidaya.

1. Etno Primata

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan alam (ekologi). Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara

teori maupun praktik. Etnobiologi tidak lagi mengkaji sekedar aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial, tapi kini kajian etnobiologi umumnya dilakukan secara holistik, yakni kajian aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi.

Pasalnya, dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora, fauna, dan ekosistem lokal, yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, masyarakat lokal atau masyarakat tradisional, umumnya menyangkut aspek-aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi. Etnobiologi menyangkut faktor-faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi dan *world view*, bahasa lokal, pemilikan/ penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, institusi sosial, serta aspek-aspek ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, daya lenting, dan penggunaan sumber daya alam berkelanjutan.

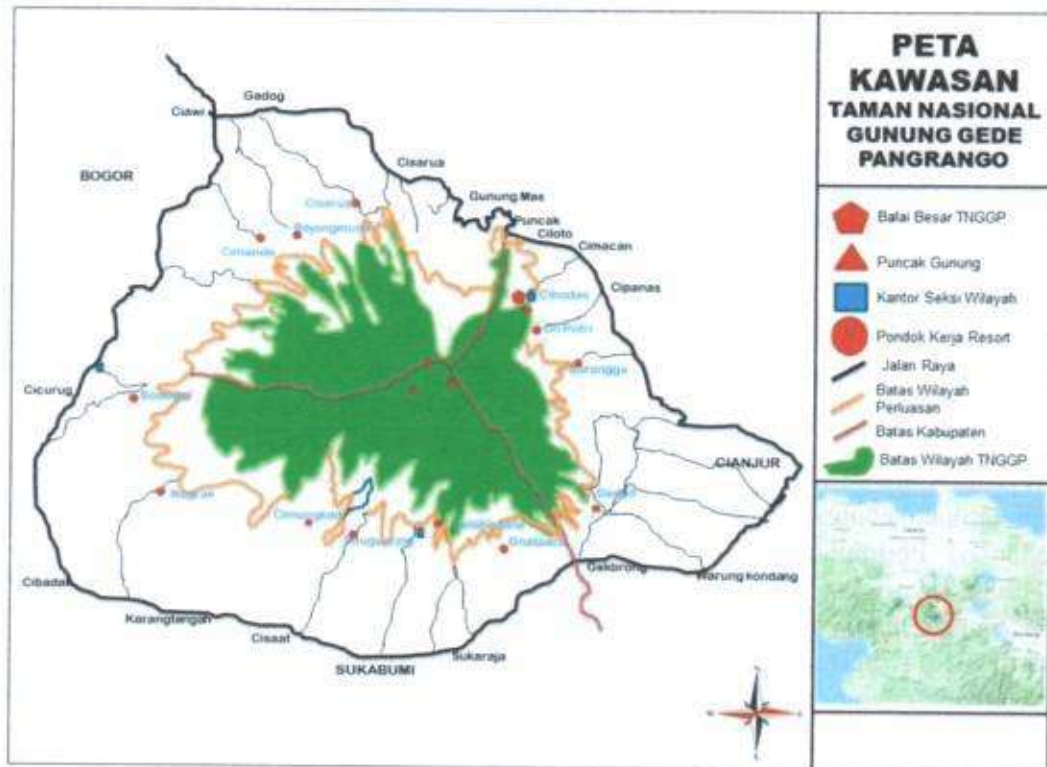
Etnologi berasal dari kata *etnis* yang berarti suku dan *logos* yang berarti ilmu, sedangkan *biologi* yaitu studi tentang hidup dan organisme hidup. Etnologi merupakan sebuah studi ilmiah yang mempelajari tentang etnis, suku, atau masyarakat lokal serta budaya yang terdapat pada masyarakat. Etno primata diartikan sebagai studi ilmiah pada dinamika hubungan di antara masyarakat, primata, dan lingkungan dari dulu hingga saat ini. Etno primata merupakan studi tentang bagaimana interaksi masyarakat tertentu (etnis) pada seluruh aspek satwa primata.

III. KONDISI UMUM

A. Letak dan Luas Kawasan

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan sebuah kawasan yang memiliki luas wilayah sekitar 24.270,80 ha. Kawasan TNGGP merupakan perwakilan hutan hujan tropis dataran tinggi dengan ketinggian 1.000 sampai dengan 3.019 mdpl. Kawasan TNGGP terletak pada posisi 106°50'-107°02' BT dan 06°41'-06°51' LS. Secara administratif pemerintahan, TNGGP mencakup ke dalam tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bogor (sebelah utara dan barat), Cianjur (sebelah barat dan timur) dan Sukabumi (sebelah barat dan selatan).

Kawasan taman nasional dibagi menjadi 6 zona yaitu zona inti (10.475,57 ha), zona rimba (6.628,49 ha), zona pemanfaatan (2.745,69 ha), zona rehabilitasi (4.100,21 ha), zona tradisional (297,17 ha), zona khusus (23,67 ha). TNGGP dibagi ke dalam 3 Bidang Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Wilayah, yaitu Bidang PTN Wilayah I Cianjur di Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi di Selabintana, dan Bidang PTN Wilayah III Bogor di Caringin; 6 Seksi Konservasi Wilayah dan 15 resort pengelolaan taman nasional. Resort pengelolaan yang terdapat di kawasan TNGGP yaitu Resort Mandalawangi, Cibodas, Gunung Putri, Sarongge, Tegallega, Goalpara, Selabintana, Situgunung, Cimungkad, Nagrak, Pasir Hantap, Bodogol, Cimande, Tapos dan Cisarua. Peta kawasan TNGGP dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Peta Kawasan TNGGP

B. Sejarah Kawasan

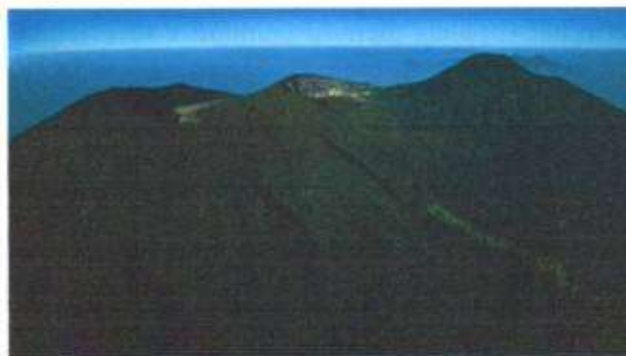
Awal mula kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, pada tahun 1728 oleh pemerintah Hindia Belanda diperuntukkan bagi penanaman beberapa jenis teh. Pada tahun 1830 pemerintah kolonial membuat Taman Botani di wilayah Cibodas yang pada akhirnya menjadi awal mulanya terbentuk kawasan Kebun Raya Cibodas. Pada tahun 1889 pemerintah kolonial menetapkan kawasan Gunung Gede Pangrango sebagai kawasan Cagar Alam Cibodas dengan luas areal 240 ha, diikuti oleh penetapan Cagar Alam Cimungkad pada tanggal 11 Juni 1919 dengan luas 56 ha. Selanjutnya tanggal 15 Januari 1925 kawasan Gunung Gede, Gunung Gumuruh, Gunung Pangrango dan sekitarnya ditetapkan sebagai kawasan cagar alam dengan luas 1.040 ha. Pada tanggal 27 November 1975 atas dasar ketetapan Menteri Pertanian Indonesia Nomor 461/Kpts/Um/31/75, wilayah Situgunung ditetapkan sebagai kawasan cagar alam dengan luas 100 ha, kemudian digabungkan menjadi Cagar Alam Gunung Gede dengan luas 14.000 ha. Tanggal 6 Maret 1980 Cagar Alam Gunung Gede diumumkan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan luas 15.196 ha, dan selanjutnya pada Tanggal 10 Juni 2003 kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango bertambah luasnya hingga meliputi 21.975 ha akibat alih fungsi kawasan di sekitarnya yang sebelumnya berstatus hutan produksi, berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No. 174/Kpts-II/2003. TNGGP merupakan perwakilan hutan hujan pegunungan di Pulau Jawa yang memiliki keanekaragaman hayati flora dan fauna yang sangat tinggi beserta keunikan ekosistemnya. Tingginya nilai keanekaragaman hayati di kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango tersebut mendorong UNESCO untuk menetapkan kawasan ini sebagai cagar biosfer pada tahun 1977, jauh sebelum kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan taman nasional.

Pada tahun 1954, kawasan hutan Telaga Warna yang berada di sebelah utara Gunung Gede Pangrango ditetapkan sebagai Cagar Alam (CA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 131/Um/1954 tanggal 6 Desember 1954 dengan luas kawasan 23.25 ha. Berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor 394/Kpts/Um/6/1979 kawasan CA Telaga Warna bertambah 350 ha, sehingga jumlah luas kawasannya menjadi 373.25 ha. Pada tanggal 9 Juni 1981, kawasan CA Telaga Warna ditetapkan menjadi seluas 368,25 ha berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 481/Kpts/Um/6/1981. Sebagian kawasan seluas 5 ha yang meliputi sebuah telaga, berubah fungsinya menjadi Taman Wisata Alam (TWA). Kawasan seluas 50 ha yang berbatasan CA Telaga Warna ditetapkan sebagai TWA Jember pada tanggal 9 Juni 1979 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 393/ Kpts/Um/6/1979. Di sekeliling TNGGP, CA Telaga Warna, TWA Telaga Warna dan TWA Jember terdapat beberapa kelompok hutan produksi dan hutan lindung yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit III Jawa Barat. Hutan produksi (HP) ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 195/Kpts-II/2003 tahun 2003 tentang Penunjukkan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Jawa Barat Seluas \pm 816.603 ha.

C. Kondisi Fisik Kawasan

1. Topografi

Topografi kawasan di TNGGP sangat bervariasi dari landai hingga bergunung, berupa pegunungan dengan ketinggian antara 1.000–3.019 mdpl. Gunung-gunung yang terdapat di TNGGP selain Gunung Gede dan Gunung Pangrango yaitu Gunung Sela, Gunung Mandalawangi, Gunung Gegerbentang, dan Gunung Gemuruh dengan ketinggian 2.929 mdpl. Antara Gunung Gede dan Gunung Pangrango dihubungkan oleh daratan yang berada pada ketinggian 2.400 mdpl yaitu Kandang Badak. Gunung Gede dan Gunung Pangrango termasuk dalam rangkaian jalur gunung berapi.



Sumber: Gemapalmaniis.com

Gambar 4 Pegunungan TNGGP

2. Iklim dan Curah Hujan

Iklim di kawasan ini termasuk tipe iklim A dengan nilai Q berkisar antara 5%–9%. Curah hujan rata-rata berkisar antara 3.000–4.200 mm/tahun. Musim hujan berlangsung antara bulan Oktober–Mei dengan curah hujan rata-rata sekitar 200 mm/bulan, dan mencapai puncaknya pada bulan Desember–Maret dengan curah hujan melebihi 400 mm/bulan. Musim kemarau di kawasan ini terjadi antara bulan Juni–September dengan curah hujan rata-rata kurang dari 100 mm/bulan. Walaupun kelembaban udara cukup tinggi, namun pada musim kemarau kondisi hariannya bervariasi, mulai dari 30% pada malam hari hingga 90% di sore hari. Pada siang hari suhu rata-rata di Cibodas sekitar 18°C, di puncak Gunung Gede ataupun Pangrango mencapai suhu 10°C dan dapat mencapai 0°–5°C serta sering turun kabut tebal. Secara umum, angin yang bertiup di kawasan ini merupakan angin muson yang berubah arah menurut musim. Pada musim hujan, terutama antara bulan Desember–Maret, angin bertiup dari arah barat daya dengan kecepatan cukup tinggi dan sering mengakibatkan kerusakan hutan. Di sepanjang musim kemarau, angin bertiup dari arah timur laut dengan kecepatan rendah.

3. Hidrologi

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan hulu dari 60 aliran sungai besar dan kecil. 20 sungai mengalir ke Kabupaten Cianjur, 23 sungai mengalir ke Kabupaten Sukabumi, dan 17 sungai mengalir ke Kabupaten Bogor. Aliran-aliran kecil mengalir dari dinding kawah menuju bawah dan menghilang pada tanah vulkanik yang mempunyai porositas tinggi. Umumnya kondisi sungai di dalam kawasan ini masih terlihat baik dan belum rusak oleh manusia. Kualitas

air sungai cukup baik dan merupakan sumber air utama bagi kota-kota yang terdapat di sekitarnya. Lebar sungai di hulu berkisar 1-2 meter dan di hilir mencapai 3-5 meter dengan debit air cukup tinggi. Kondisi fisik sungai ditandai dengan kondisi yang sempit dan berbatu besar pada tepi sungai bagian hilir.

4. Aksesibilitas

Kawasan TNGGP dapat dengan mudah diakses dari Jakarta dan Bandung. Terdapat enam pintu wisata menuju kawasan TNGGP yaitu Cibodas, Gunung Putri, Bodogol, Cisarua, Selabintana dan Situgunung. Gunung Putri terletak sekitar 15 km dari Cibodas. Pengunjung dapat mengakses lokasi ini dari Cipanas dengan jarak kira-kira 7 km. Lokasi Gunung Putri berjarak 1 km jalan kaki dari terminal angkot di Gunung Putri. Pengunjung dapat menggunakan angkutan umum dari terminal Cipanas menuju Gunung Putri. Selabintana berjarak 10 km atau 30 menit dari Sukabumi, melewati jalan perkebunan teh dan kebun sayur. Pintu masuk Selabintana yaitu di Pondok Halimun berada di Cipelang. Dari terminal bis Sukabumi menuju pusat kota dan kemudian menaiki angkutan umum berwarna merah jurusan Selabintana dan dilanjutkan menggunakan ojek menuju Pondok Halimun.

Pintu masuk Situgunung terletak kira-kira 70 km atau 1.5 jam dari Bogor. Dari Kota Bogor dapat menuju Sukabumi dan kemudian berbelok di Cisaat menuju Situgunung. Situgunung terletak di sebelah selatan kawasan TNGGP. Dari Jakarta atau Bogor dapat menggunakan bus jurusan Jakarta-Sukabumi-Cisaat. Jika dari Terminal Sukabumi, naik angkutan umum menuju Cisaat, dan dilanjutkan menggunakan angkutan umum menuju Situgunung, yang berjarak 10 km. Bodogol dapat diakses menggunakan kendaraan jurusan Sukabumi dan turun di Lido. Dari Lido menuju Desa Bodogol dengan jarak kurang lebih 4 km, dan dari Desa Bodogol menuju PPKAB melalui jalan berbatu. Pintu gerbang Cisarua berjarak kira-kira 14 km atau 20 menit dari Ciawi dengan mobil. Dari Ciawi, dapat menggunakan minibus menuju terminal Pasir Muncang, dan dari terminal ini sewa ojek menuju pintu masuk Cisarua.

Resort Mandalawangi TNGGP dapat ditempuh dalam dua jalur dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Jalur pertama yaitu Jakarta-Bogor-Puncak-Cibodas, dengan jarak sekitar 103 km dan lama perjalanan ± 2.5 jam. Pada jalur kedua yaitu jalur Bandung-Cianjur-Cipanas-Cibodas, dengan jarak sekitar 90 km dan lama perjalanan sekitar tiga jam. Kawasan ini mudah dicapai baik menggunakan kendaraan pribadi maupun umum. Jika menaiki kendaraan umum pengunjung dari Ciawi dapat menaiki bus dan mobil L300 yang melalui Puncak, kemudian turun di pertigaan Cibodas dan berganti kendaraan umum dengan angkutan berwarna kuning jurusan Cibodas.

D. Kondisi Biotik Kawasan

1. Fauna

Fauna yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang dapat dijumpai lebih dari 300 jenis serangga, 75 jenis reptilia, 20 jenis amfibi, 260 jenis burung dan lebih dari 110 jenis mamalia di kawasan ini. Beberapa diantaranya merupakan jenis satwa liar yang berstatus endemik, dilindungi dan langka, seperti tiga jenis burung, yaitu elang jawa (*Nisaetus bartelsi*), celepuk

gunung (*Otus angelinae*) dan cerecet (*Psaltia exilis*); dua jenis primata, yaitu owa jawa (*Hylobates moloch*) dan surili (*Presbytis comata*); serta berbagai jenis satwa liar yang terancam punah seperti macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*), kucing hutan (*Felis bengalensis*) dan ajag (*Cuon alpinus*); selain itu juga terdapat empat jenis amfibi yang dikategorikan sebagai jenis yang langka (*rare species*), masing-masing adalah kodok bertanduk (*Megophrys montana*), kodok berbintik merah (*Leptophryne cruentata*), katak serasah putih (*Leptobrachium sp.*) dan katak pohon jawa (*Rhacophorus javanus*).



Sumber: Iyan Sopiyan (PEH TNGGP)



Sumber: PEH TNGGP

Gambar 5 Fauna (a) Owa jawa (b) Elang jawa

2. Flora

Tidak kurang dari 1.500 jenis tumbuhan berbunga, 400 jenis paku-pakuan dan lebih dari 120 jenis lumut dapat dijumpai di TNGGP. Dari keseluruhan jenis tumbuhan yang ada, 300 jenis di antaranya dapat digunakan sebagai bahan obat. Jenis-jenis flora yang terdapat di TNGGP di antaranya adalah rasamala (*Altingia excelsa*), saninten (*Castanopsis argentea*), anggrek (*Dendrobium hasseltii*), kantong semar (*Nepenthes gymnamphora*) dan puspa (*Schima wallichii*). Sementara itu, tumbuhan endemik Pulau Jawa yang terdapat di kawasan ini adalah edelweis (*Anaphalis javanica*), lumut merah (*Sphagnum gedeanum*), harendong bulu (*Dioscorea blumei*) dan beberapa jenis anggrek, seperti *Corybas praetermissus*, *Malaxis sagitta*, *Stigmatodactylus javanicus* dan *Liparis mucronatus*.



Sumber: Foresteract.com

Gambar 6 Flora (a) Edelweis jawa (b) Rasamala

3. Vegetasi

Sebagian besar kawasan ditutupi oleh hutan pegunungan yang merupakan salah satu hutan pegunungan dengan kondisi relatif masih baik dan tidak terganggu di Provinsi Jawa Barat. Ekosistemnya tergolong dalam hutan hujan tropis pegunungan yang dapat dibedakan atas tiga zona berdasarkan ketinggian.

a. Zona Submontana

Zona ini merupakan batas terluar taman nasional. Zona submontana (1.000–1.500 mdpl) ini ditandai oleh biodiversitas jenis yang tinggi dengan lima lapisan tajuk, banyak pohon-pohon besar dan didominasi oleh pohon rasamala (*Altingia excelsa*) yang dapat mencapai tinggi 60 m, *Castanopsis argentea*, *Antidesma tetradum*, *Litsea* sp., semak-semak (*Ardisia fulginosa*), dan *Dichora febrifuga*. Jenis tumbuhan yang mendominasi umumnya berasal dari suku *Fagaceae* dan suku *Lauraceae*. Terdapat banyak tumbuhan bawah, epifit, dan lumut, antara lain kelompok begonia, paku-pakuan seperti *Asplenium nidus* yang dapat mencapai tinggi dua meter serta sekitar 200 jenis anggrek alam dan lumut merah (*Sphagnum gedeanum*).

b. Zona Monatana

Zona ini berada pada ketinggian 1.500–2.400 mdpl. Zona ini dicirikan oleh adanya dominasi pohon bertajuk besar. Pohon pada lapisan atas mempunyai pertumbuhan yang jarang, sedangkan lapisan tajuk tumbuhan bawah mempunyai pertumbuhan yang rapat. Lapisan tajuk tumbuhan bawah ini berupa semak rendah, sedang dan tinggi. Jenis-jenis yang ada di sini di antaranya adalah puspa (*Schima wallichii*) dan tumbuhan berdaun jarum (*Dacrycarpus imbricatus* dan *Podocarpus neriifolius*) yang semakin ke atas keanekaragaman jenisnya semakin berkurang.

c. Zona Subalpin

Zona ini berada pada ketinggian lebih dari 2.400 mdpl. Hutan di zona ini memiliki tajuk yang terdiri dari dua lapis, yaitu lapisan pepohonan dan tumbuhan bawah, dan pohon-pohon yang ada semakin pendek tingginya. Jenis-jenis yang dominan pada zona ini di antaranya adalah *Rhododendro retusum*, *Rhododendron javanicum*, *Myrsine avis*, *Selliguesafeei*, dan cantigi gunung (*Vaccinium varingiaefolium*). Cantigi dapat menjadi sangat dominan, bahkan merupakan penyusun tunggal di daerah kawah. Dijumpai juga tumbuhan khas dari puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango, yaitu edelweiss (*Anaphalis javanica*) yang umum disebut sebagai bunga abadi.

F. Kondisi Kepariwisataaan

1. Pengunjung

Kondisi kepariwisataan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dilihat dari aspek-aspek pariwisata pendukung di dalamnya. Berikut merupakan tabel perkembangan jumlah pengunjung TNGGP tahun 2013-2018 yang dapat dilihat pada **tabel 2** di bawah ini.

Tabel 2 Perkembangan Jumlah Pengunjung TNGGP 2013-2018

Tahun	Jenis Kunjungan												Jumlah DN+LN
	Rekreasi		Pendakian		Penelitian		Widyawisata		Berkemah		Lain-lain		
	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	
2013	53.866	455	82.131	446	91	1	0	0	2.777	0	0	0	139.767
2014	59.479	614	96.366	221	1.600	1	1.793	0	8.018	0	258	14	168.364
2015	72.979	448	66.453	350	215	0	1.998	0	12.505	0	337	0	155.285
2016	70.161	589	68.242	441	167	0	3.177	0	17.421	0	1.986	0	162.184
2017	71.056	334	52.176	264	127	0	1.592	0	18.051	0	518	0	144.118
2018	189.232	294	40.829	234	64	0	1.944	0	18.354	0	271	0	251.222

Sumber: Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2018

Keterangan: DN= Dalam Negeri

LN= Luar Negeri

2. Sumber Daya Wisata

Kawasan TNGGP juga memiliki objek wisata alam yang menarik dan banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Berikut merupakan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi di kawasan TNGGP yang dapat dilihat pada **tabel 3** di bawah ini.

Tabel 3 Sumber Daya Wisata di TNGGP

No.	Potensi Wisata Alam	Keterangan
Bidang PTN Wilayah I Cianjur		
1.	Curug Ciwalen	Fasilitas yang tersedia yaitu: jalur setapak, <i>display</i> interpretasi dan <i>education center</i> , serta <i>canopy trail</i> . Jarak tempuh 30 menit/ 800 m dari pintu masuk Cibodas.
2.	Curug Cibereum	Terdapat 3 buah air terjun yang dapat dinikmati yaitu: Cidendeng, Cikundul dan Cibeureum. Pada dinding air terjun banyak ditumbuhi lumut merah (<i>Spagnum gedeanum</i>) sehingga air menjadi berwarna kemerahan. Juga merupakan habitat katak merah (<i>Leptophryne cruentata</i>). Jarak tempuh 1 jam / 2.8 km dari pintu masuk Cibodas.
3.	Curug Mandalawangi	Air terjun dengan ketinggian ± 15 m dan jarak tempuh ± 30 menit/ ± 2 km dari pintu masuk Mandalawangi serta memiliki jembatan loncat. Terdapat di ketinggian ± 1.100 mdpl.
4.	Curug Batlem	Aliran air di atas lahar batu sudah di desain tapak belum ada penataan. Jarak 750 m dari perkebunan PTPN VIII.
5.	Curug Ciputri	Air terjun setinggi 30 m, belum ada penataan. Jarak 500 m dari bumi perkemahan dari Bobojong.
6.	Curug Ciheulang	Ketinggian 20 m, keunikan cadas dan berbatu, jarak tempuh 700 m. Sungai Ciheulang, wisata ini belum dikembangkan.
7.	Curug Goong	Terletak di Kp. Tabrik, Resort PTN Tegallega jarak tempuh 2.5 km dari jalan raya Gekbrong, ketinggian air terjun 70 m.
8.	Bumi Perkemahan Bobojong	Berlokasi di Resort Gunung Putri dengan luas areal 1 ha. Dapat menampung sekitar 100 orang / 25 tenda. Fasilitas yang tersedia; MCK dan pondok pemandangan. Jarak tempuh 30 menit / 1 km dari pintu masuk Gn. Putri.
9.	Bumi Perkemahan Mandalawangi	Terletak di Cibodas dengan luas areal 3 ha. Fasilitas yang tersedia; MCK, wisma penginapan, danau, sarana <i>outbond</i> .
10.	Bumi Perkemahan Sarongge	Terletak di Sarongge dengan luasan 1 ha. Fasilitas yang tersedia MCK dan <i>shelter</i> .

Tabel 3. Lanjutan

No.	Potensi Wisata Alam	Keterangan
11.	Air Panas	Bersumber dari kawah Gunung Gede dengan temperatur mencapai 36°C. Tumbuh sejenis alga yang beradaptasi dengan air panas dengan kandungan sulfur yang tinggi. Jarak tempuh 5.3 km / 3 jam dari pintu masuk Cibodas.
12.	Telaga biru	Telaga ini memiliki luas 500 m ² dan kedalaman 2 m. Air nya terkesan dapat berubah warna yang aslinya dipengaruhi oleh siklus pertumbuhan alga yang tumbuh di telaga. Jarak tempuh 1.5 km / 25 menit dari pintu masuk Cibodas.
13.	Rawa Gayonggong	Terbentuk dari bekas kawah yang kemudian menampung aliran air dari tempat yang lebih tinggi. Erosi menyebabkan terjadinya sedimentasi. Jarak tempuh 1.8 km / 45 menit dari pintu masuk Cibodas.
14.	Gunung Gede	Puncak Gunung Gede memiliki ketinggian 2.958 mdpl dengan udara yang sejuk dan pemandangan sangat indah. Jarak tempuh 6 jam / 9.7 km dari pintu masuk Cibodas.
15.	Gunung Pangrango	Puncak Gunung Pangrango memiliki ketinggian 3.019 mdpl. Memiliki pemandangan yang indah dan perjalanan yang menantang. Jarak tempuh 7 jam / 11 km dari pintu masuk Cibodas.
16.	Kawah	Terdapat 4 kawah semi aktif yaitu Kawah Ratu, Kawah Lanang, Kawah Wadon dan Kawah Baru.
17.	Alun-Alun Kencana	Surya Hamparan padang rumput dan edelweis yang merupakan kawah lama dari Gunung Gede yang memiliki luas ± 52 ha dengan ketinggian 2.750 mdpl.
18.	Alun-Alun Mandalawangi	Hamparan padang rumput dan edelweis yang merupakan kawah lama dari Gunung Pangrango yang memiliki luas ± 5 ha dengan ketinggian 3.000 mdpl.
19.	Jalur Interpretasi	Interpretasi objek wisata di jalur ciwalen terdapat papan materi mengenai flora dan fauna serta objek wisata alam berupa <i>canopy trail</i> dan Curug Ciwalen.
20.	Bird Watching	Terletak di jalur trek ciwalen. Jarak tempuh 30 menit / 900 m dari pintu masuk Cibodas. Panjang jalur pengamatan ± 2 k.
Bidang PTN Wilayah II Sukabumi		
1.	Curug Andamas	Merupakan curug yang belum dikembangkan dan air yang mengalir pada Curug Andamas dari Sungai Cimuncang, memiliki ketinggian 30 m dan jarak tempuh ± 5 km.
2.	Curug Tangga	Tidak jauh dari Curug Andamas, curug ini memiliki ketinggian 15 m di aliran Sungai Cisarua. Air terjun ini berjarak 2 km melalui jalan berbatu sampai pasir ipis dan selanjutnya ditempuh melalui jalan setapak sejauh 2 km.
3.	Curug Cibeureum	Merupakan curug tertinggi di kawasan TNGGP (± 60 m), terletak pada ketinggian 1.200 mdpl. Sangat cocok untuk jalan santai atau lintas alam. Jarak tempuh 3.5 km / ± 1,5 jam dari Pondok Halimun.
4.	Curug Sawyer	Terletak tidak jauh dari Danau Situgunung pada ketinggian 1.100 mdpl. Karena besarnya debit air serta tingginya tebing (± 30 m) air mengembun dan kompleks air terjun selalu basah dan kadang timbul pelangi. Jarak tempuh 1 jam / 2 km dari pintu masuk Situgunung.
5.	Curug Cimanaracun	Terletak di pinggir Danau Situgunung pada ketinggian ± 900 mdpl. Meskipun kecil tapi air terjun ini sangat indah dengan aliran air sebagian terjun dan sebagian mengalir mengikuti relief tebing bebatuan.
6.	Curug Kembar	Terletak di sekitar 6 km di atas air terjun Curug Sawyer pada ketinggian 1.200 mdpl. Berasal dua anak Sungai Cigunung terjun dan menyatu di Sungai Cigunung Guruh yang menjadi sumber air dari Curug Sawyer. Memiliki ketinggian 30 m. Pemandangan sekitarnya adalah hutan tropis pegunungan. Dalam proses pengembangan.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Potensi Wisata Alam	Keterangan
7.	Curug Luhur	Memiliki luas ± 2 ha, Curug Luhur dengan tinggi curug ± 30 m pada ketinggian ± 535 mdpl berada pada alur Sungai Cipamutih dan memiliki kolam air yang tenang (luas ± 50 m ²).
8.	Loss Becak	Potensi wisata hutan konservasi dan potensi pendidikan satwa elang jawa
9.	Bumi Perkemahan Situgunung	Terletak di sebelah utara Kota Cisaat. Luas ± 10 ha Mempunyai kapasitas 500 orang. Fasilitas yang tersedia antara lain MCK, pos informasi, tempat parkir, ruang diskusi, mushola, pos jaga, <i>shelter</i> dan tempat upacara. Jarak tempuh ± 4 jam / 9 km dari Cisaat.
10.	Danau Situgunung	Danau yang terletak di Situgunung Sukabumi memiliki luasan ± 3 ha dan jarak tempuh ± 2.5 km dari pos <i>Resort</i> Situgunung.
11.	Bumi Perkemahan Pondok Halimun	Lokasi tidak jauh dari pintu masuk Selabintana dengan luas ± 8 ha dengan kapasitas 550 orang terbagi menjadi 4 (empat) lokasi. Fasilitas yang tersedia: pondok jaga, musholla, tempat api unggun dan MCK.
Bidang PTN Wilayah III Bogor		
1.	Curug Cisuren	Terletak dekat dengan pintu masuk PPKAB, memiliki ketinggian ± 15 m. Merupakan lokasi perlintasan macan tutul. Jarak tempuh ± 0.5 jam / 1 km dari pintu masuk PPKAB.
2.	Curug Cipadaranten	Terdapat 3 air terjun dengan ketinggian masing-masing 30 m, 20 m dan 15 m. Jarak tempuh 5 km / ± 2.5 jam dari pintu masuk PPKAB.
3.	Curug Cikaracak	<i>Resort</i> Cimande, terletak di kaki Gunung Pangrango pada ketinggian 1.000 mdpl. Jarak tempuh 2 km dari pemukiman terakhir.
4.	Curug Beret	Tinggi air terjun ± 30 m dengan tebing yang berelief indah. Jarak tempuh 2 km / 2 jam dari pintu pos jaga Cisarua.
5.	Curug Cikahuripan	<i>Resort</i> Cimande, dikenal dengan nama Santa Monica. Jarak 1.5 km dari Pos Cimande-Cipare
6.	Bumi Perkemahan Barubolang	Terletak di lereng Gunung Pangrango pada ketinggian 1.000 mdpl dengan luas areal 2 ha dan berkapasitas 100 orang. Jarak tempuh ± 2 jam / 3 km dari pintu masuk pos jaga Cisarua.
7.	Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB)	Tersedia paket pendidikan dan wisata alam. Paket yang disediakan yaitu: Menyingkap rahasia hutan hujan tropis pegunungan, Menyingkap kehidupan di tajuk pohon, Menelusuri asal usul air minum kita, Mengikuti jejak ilmuan, <i>outbound</i> , dll. Fasilitas yang tersedia: jembatan kanopi, jalur setapak/ jalur interpretasi, ruang kelas, pondok inap, <i>shelter</i> , <i>information center</i> , ruang diskusi, koleksi tumbuhan obat. Jarak tempuh 1 jam / 7 km dari Lido.

G. Kondisi Sosial Budaya

Jumlah wilayah kecamatan dan desa yang terletak di sekitar kawasan adalah 7 kecamatan dan 22 desa di Kabupaten Bogor, 8 kecamatan dan 25 desa di Kabupaten Sukabumi serta 3 kecamatan dan 18 desa di Kabupaten Cianjur. Penduduk di Kabupaten Bogor yang berdekatan dengan TNGGP berjumlah 111.967 orang, terdiri atas laki-laki sebanyak 56.205 orang dan perempuan sebanyak 55.762 orang dengan kerapatan 1.602 orang/km². Penduduk di Kabupaten Cianjur yang daerahnya berbatasan dengan kawasan TNGGP berjumlah 133.912 orang dengan rincian 66.572 jiwa laki-laki dan 67.340 jiwa penduduk perempuan dengan kerapatan 1.636 orang/km². Penduduk yang bertempat tinggal di Sukabumi yang mana kawasannya berbatasan langsung dengan TNGGP berjumlah 145.607 orang yang terdiri atas 71.627 orang laki-laki dan 73.980 orang perempuan dengan kerapatan 1.337 orang/km².

Mata pencaharian penduduk di sekitar kawasan TNGGP sebagian besar (75%) bekerja di bidang pertanian dan tidak intensif sehingga memerlukan lahan yang cukup luas. Namun sekitar 40% di antaranya adalah buruh tani yang tidak memiliki lahan garapan dan tergantung pada lahan orang lain. Sebagian besar penduduk yang berada di Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi berasal dari Etnik Sunda. Agama yang mendominasi di ketiga kabupaten tersebut adalah Agama Islam. Saat ini upacara-upacara adat sudah semakin jarang dijumpai. Upacara adat seperti upacara benih desa yang dahulu sering dilaksanakan setiap selesai panen sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi. Perayaan-perayaan yang biasa dilaksanakan adalah perayaan hari-hari besar keagamaan dan hari besar nasional.

Ekosistem hutan taman nasional yang sangat kompleks dan terdiri dari berbagai macam flora, fauna dan ekosistemnya, termasuk berbagai macam kondisi fisiknya yang sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia. Kehidupan masyarakat sekitar hutan yang sudah merupakan hubungan ketergantungan (interaksi) secara tradisional terhadap sumber daya alam sekitarnya telah membudaya sejak dulu dan berlangsung hingga sekarang, dan dirasakan semakin meningkat seiring peningkatan laju pertumbuhan penduduk sekitar.

IV. METODE PENGAMBILAN DATA

A. Waktu dan Lokasi

Kegiatan Tugas Akhir dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2020. Kegiatan Tugas Akhir bertempat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang dilaksanakan selama 45 hari efektif *work from home*. Berikut merupakan tata waktu pelaksanaan Tugas Akhir yang dapat dilihat pada **tabel 4**.

Tabel 4 Waktu Pelaksanaan TA

No.	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap persiapan penyusunan proposal																								
2	Pengumpulan data sekunder																								
3	Pengumpulan data primer																								
4	Pengolahan dan analisa data																								
5	Revisi data																								
6	Penyusunan laporan TA																								

B. Alat dan Bahan

Kegiatan Tugas Akhir membutuhkan alat untuk menunjang pelaksanaan dan pengambilan data yang dibutuhkan di lapangan maupun dalam pembuatan laporan. Ragam alat yang digunakan untuk menunjang selama dilakukannya kegiatan Tugas Akhir cukup beragam dan berbeda kegunaannya. Adapun alat yang dibutuhkan dalam kegiatan Tugas Akhir disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5 Alat Pengambilan Data

No.	Alat	Kegunaan
1.	Alat tulis	Menulis data yang diperlukan
2.	Buku panduan lapangan	Sebagai pengacu data yang diperoleh
3.	Kamera	Mendokumentasikan selama kegiatan
4.	Jurnal harian	Mencatat seluruh kegiatan yang dilakukan selama praktikum
5.	Kuesioner	Panduan wawancara baik terhadap pengunjung, pengelola, dan masyarakat sekitar
6.	Binokuler	Mengamati lutung dari jarak jauh
7.	Peta kawasan	Mengetahui letak kawasan TNGGP dan memudahkan menentukan jalur pengamatan
8.	GPS	Menentukan titik koordinat suatu obyek
9.	Handphone	Penyebaran kuesioner dan wawancara secara online

Selain memerlukan peralatan, dalam melakukan kegiatan di lapangan juga membutuhkan berbagai objek. Objek-objek yang dibutuhkan dalam proses

pengambilan data untuk memperoleh informasi adalah lutung jawa (*Trachypitecus auratus*) sebagai obyek utama dalam penelitian yang meliputi habitat dan perilaku. Selain obyek penelitian, dalam melakukan kegiatan memerlukan responden untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang diperlukan. Berikut merupakan responden yang dibutuhkan dalam perencanaan ekowisata satwa primata lutung di TNGGP.

1. Pengelola sebagai media untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan pengelolaan kawasan.
2. Pengunjung sebagai media untuk mendapatkan data mengenai motivasi dan preferensi terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung.
3. Masyarakat sekitar kawasan sebagai media untuk mendapatkan data mengenai persepsi, dan kesiapan terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung.

C. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang diambil dalam Tugas Akhir mencakup data sumber daya ekowisata yaitu lutung jawa (*Trachypitecus auratus*), masyarakat, pengelola, dan pengunjung. Data tersebut diambil dengan menggunakan metode yang berbeda-beda yang telah ditentukan. Jenis data dan metode pengambilan data terdapat pada **Tabel 6** di bawah ini.

Tabel 6 Data Tugas Akhir

No	Data yang diperlukan	Data yang dikumpulkan	Metode pengumpulan data	Sumber data
1.	Lutung (<i>Trachypitecus auratus</i>)	1. Aktivitas/ perilaku 2. Wilayah persebaran satwa	1. Studi literatur 2. Observasi	1. Lapangan 2. Studi literatur
2.	Pengelola	1. Karakteristik 2. Persepsi 3. Kesiapan	Penyebaran kuesioner	Pengelola
3.	Pengunjung	1. Karakteristik 2. Motivasi 3. Preferensi	Penyebaran kuesioner	Pengunjung
4.	Masyarakat	1. Karakteristik 2. Persepsi 3. Kesiapan	Penyebaran kuesioner	Masyarakat

Berdasarkan data dari tabel rencana pengambilan data Tugas Akhir di atas mengenai data yang terdiri dari sumber daya wisata, pengelola, pengunjung, masyarakat. Berikut merupakan metode-metode pengambilan data yang digunakan.

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah proses pengambilan data dengan menggunakan berbagai macam referensi dari buku, jurnal, skripsi, dokumen-dokumen, yang terkait dengan data lutung jawa yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari studi literatur dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengerjaan laporan Tugas Akhir. Studi literatur menurut Zed (2014), pada riset pustaka, penelusuran pustaka dapat berguna sebagai langkah awal menyiapkan kerangka penelitian dan juga memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengambilan data secara langsung turun kelapangan dengan mengamati lingkungan sekitar. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Observasi menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencari data secara langsung di TNGGP. Observasi bertujuan untuk memperkuat data yang didapatkan dari studi literatur.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Wawancara menurut Singh (2002) adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden. Wawancara adalah proses pengambilan data yang dilakukan secara langsung kepada asesor, pihak pengelola, masyarakat sekitar kawasan dan pengunjung yang datang ke destinasi. Pengelola yang diwawancarai sebanyak 4 responden, pengunjung yang diwawancarai sebanyak 30 responden dan masyarakat yang diwawancarai sebanyak 30 responden.

Wawancara merupakan cara pengambilan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seseorang yang dijadikan sebagai sumber. Pengambilan data pengelola dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta wawancara secara langsung. Teknis pelaksanaan wawancara dilakukan secara sistematis yang berarti wawancara dilakukan dengan menyusun instrumen pedoman wawancara terlebih dahulu. Wawancara menurut Singh (2002) wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara.

Data masyarakat juga merupakan data penting yang harus dicari meliputi karakteristik, persepsi, dan kesiapan masyarakat terhadap perencanaan ekowisata lutung jawa di TNGGP. Masyarakat merupakan responden dalam perencanaan ekowisata dikarenakan masyarakat memiliki peran penting terhadap lingkungan sekitar, masyarakat yang menjadi sasaran yaitu pada usia produktif. Pengunjung merupakan orang yang menikmati objek-objek atau daya tarik wisata, sehingga karakteristik, motivasi dan persepsi pengunjung sangat penting sebagai pertimbangan dan penilaian terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung di TNGGP. Pengunjung yang menjadi sasaran yaitu pada usia produktif. Metode yang digunakan untuk mencari tahu mengenai karakteristik, motivasi dan persepsi pengunjung yaitu dengan wawancara. Data yang dibutuhkan dari pengelola berupa, karakteristik, persepsi dan kesiapan pengelola terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab

(Sugiyono, 2015). Kuesioner digunakan agar mendapatkan data yang akurat dan detail mengenai data dan informasi. Pengelola yang diwawancarai sebanyak 4 responden, pengunjung yang diwawancarai sebanyak 30 responden dan masyarakat yang diwawancarai sebanyak 30 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Teknik ini digunakan karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan. *Accidental sampling* merupakan metode yang dilakukan dengan memilih responden ketika kejadian atau bertemu secara langsung (Notoatmodjo, 2010). Penentuan responden juga memperhatikan beberapa pertimbangan seperti ketersediaan dan kesediaan responden dalam merespon penelitian. Responden yang menjadi sasaran yaitu pada usia produktif.

Data masyarakat juga merupakan data penting yang harus dicari meliputi karakteristik, persepsi, dan kesiapan masyarakat terhadap perencanaan ekowisata lutung di TNGGP. Masyarakat merupakan responden dikarenakan masyarakat memiliki peran penting terhadap lingkungan sekitar. Pengunjung merupakan orang yang menikmati objek-objek atau daya tarik wisata, sehingga karakteristik, motivasi dan persepsi pengunjung sangat penting sebagai pertimbangan dan penilaian terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung di TNGGP. Motivasi ditanyakan untuk mengetahui minat pengunjung terhadap perencanaan yang dibuat terutama pada satwa lutung jawa di TNGGP. Data yang dibutuhkan dari pengelola berupa, karakteristik, persepsi dan kesiapan pengelola terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP. Kuesioner digunakan agar mendapatkan data yang akurat dan detail mengenai kesiapan pengelola dalam perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

Bentuk kuesioner yang digunakan adalah *closes ended* yaitu merupakan bentuk kuesioner dengan pilihan jawaban sehingga responden lebih mudah dalam menjawab pertanyaan. Pada kuesioner yang diberikan juga terdapat penilaian terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa dengan skala nilai 1 sampai dengan 5. Setiap nilai yang diberikan memiliki arti yang berbeda yaitu pada nilai 1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti biasa saja, 4 berarti setuju dan 5 berarti sangat setuju. Penilaian yang diberikan menjadi pertimbangan dalam perencanaan yang dibuat yaitu perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

D. Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah suatu proses yang digunakan untuk menguraikan objek tertentu. Analisis kualitatif meliputi analisis sumber daya dan responden. Analisis sumber daya meliputi estimasi kepadatan populasi dan sebaran satwa lutung jawa di TNGGP dan aktivitas yang dilakukan oleh lutung jawa. Data yang diperoleh dari pengamatan dipaparkan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan analisa non-statistik. Data yang terhimpun diuraikan dalam bentuk kalimat penjelasan dengan bantuan tabel, diagram maupun gambar.

Analisis responden meliputi masyarakat, pengelola dan pengunjung. Data responden digunakan untuk mengetahui persepsi dan kesiapan pengelola dan masyarakat serta motivasi dan preferensi pengunjung terhadap perencanaan

ekowisata satwa primata lutung jawa di kawasan TNGGP. Data tersebut dideskripsikan secara detail dengan memberikan suatu gambaran mengenai satwa primata lutung jawa. Hal ini menghasilkan suatu interpretasi yang lengkap mengenai satwa primata lutung jawa. Pengambilan data masyarakat dan pengelola berkaitan dengan karakteristik, kesiapan, motivasi, persepsi dan preferensi.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif merupakan suatu analisis dengan merekapitulasi data kuesioner yang sudah terkumpul seperti data kuesioner pengelola, masyarakat dan pengunjung. Data kuesioner dianalisis menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Data kuesioner dianalisis dengan perhitungan skala 1-5 yang setiap nilainya memiliki arti yaitu pada nilai 1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti biasa saja, 4 berarti setuju, 5 berarti sangat setuju. Terdapat gambaran perhitungan skala 1-5 yang digunakan dalam proses penyebaran kuesioner, gambaran perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$p = \frac{(\sum R_1 \times 1) + (\sum R_2 \times 2) + (\sum R_3 \times 3) + (\sum R_4 \times 4) + (\sum R_5 \times 5)}{\sum R_t}$$

Keterangan:

P = Nilai suatu parameter

$\sum R_{1-5}$ = Jumlah responden yang memilih suatu skala penilaian antara 1-5

$\sum R_t$ = Jumlah total responden yang diambil

Pada gambaran di atas untuk mendapatkan hasil rata-rata dari jawaban seluruh responden. Setelah menganalisis data tersebut dapat diambil kesimpulan dari keseluruhan responden mengenai kepuasan, motivasi, kesiapan dan persetujuan responden terhadap sumber daya ekowisata yang terdapat di TNGGP.

E. Metode Penyusunan Program Ekowisata

Penyusunan rancangan program ekowisata satwa primata lutung jawa didasarkan pada potensi sumber daya wisata yang ada, sumber daya tersebut yaitu satwa primata lutung jawa. Hal yang dapat menunjang dalam penyusunan rancangan program ekowisata yaitu gejala alam yang terdapat di TNGGP. Penyusunan program ekowisata yang disusun dilakukan dengan metode yang sistematis dan terstruktur. Penyusunan program disesuaikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Program wisata yang dibuat yaitu program harian, program bermalam dan program tahunan. Penyusunan program wisata berdasarkan potensi sumber daya yang terdapat di kawasan TNGGP. Kriteria pada setiap sumber daya terdiri dari karakteristik wisatawan dalam kunjungan, sumber daya wisata, lama aktivitas yang dilakukan wisatawan, jumlah wisatawan dan tingkat keselamatan wisatawan.

F. Metode Penyusunan Output

Output yang dihasilkan dari perencanaan ekowisata satwa primata lutung di TNGGP yakni berupa media promosi visual yang mempunyai fungsi dan tujuan

untuk memberi informasi dari potensi wisata serta sebagai pemasaran kawasan wisata. Tulisan yang digunakan dalam pembuatan media promosi yaitu dengan jenis tulisan yang dapat menarik namun tetap jelas untuk dibaca. Penggunaan kalimat juga disesuaikan dengan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) serta menggunakan bahasa formal dan nonformal yang singkat, padat, mudah dimengerti dan dipahami. Media promosi tersebut dapat menunjang kegiatan ekowisata primata lutung jawa di TNGGP. Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan kamera dan perangkat lainnya. Data mentah dari pengambilan gambar di lapangan diolah melalui proses *editing* dengan menggunakan aplikasi *canva*.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

1. Kondisi Umum Habitat

Kondisi umum pada lokasi Resort Cibodas dan Resort Mandalawangi, secara umum memiliki vegetasi yang didominasi pohon rasamala (*Altingia excelsa*), dan pohon puspa (*Schima wallichii*). Jenis tumbuhan lain yang juga disukai lutung sebagai pakan, yaitu nangsi (*Villebrunea rubescens*), beunying (*Ficus fistulosa*), kihujan (*Samanea saman*), kiara (*Ficus annulata*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), dan kileho (*Litsea cubeba*). Di kawasan juga ditemukan beberapa jenis buah yang disukai lutung jawa, yaitu huru (*Litsea mappacea*), rotan badak (*Plectocomia elongata*), dan saninten (*Castanopsis argentea*). Secara umum dapat dikatakan, ketersediaan sumber pakan lutung jawa di kawasan Resort Cibodas dan Resort Mandalawangi masih cukup melimpah. Selain sebagai sumber pakan, pepohonan di kawasan juga digunakan lutung jawa sebagai tempat beristirahat, dan beraktivitas sosial, termasuk berpindah tempat. Lutung jawa menggunakan pohon sebagai tempat untuk tidur, atau disebut rumah pohon, hal ini mempertegas karakteristik lutung jawa sebagai satwa arboreal. Ciwalen terletak berbatasan langsung dengan Kebun Raya Cibodas (KRC) dengan ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Ciwalen merupakan jalur interpretasi yang terdapat di TNGGP yang dikembangkan pihak TNGGP selain jalur Cibereum. Jalur Interpretasi Ciwalen ini memiliki panjang jalur yaitu 800 m dari pintu masuk Cibodas dan dapat ditempuh selama 30 menit. Jika dilihat dari intensitas pengunjung pada akhir pekan, dibandingkan jalur Cibereum lokasi ini lebih jarang dikunjungi. Tutupan tajuk pada jalur Interpretasi Ciwalen memiliki tutupan tajuk yang masih rapat karena masih dipengaruhi oleh hutan primer TNGGP.



Gambar 7 Jalur Interpretasi Ciwalen

Jalur Interpretasi Cibereum merupakan salah satu jalur interpretasi yang terdapat di kawasan TNGGP. Jalur Interpretasi Cibereum terletak pada ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Jalur interpretasi ini memiliki panjang jalur 2,8 km dari pintu masuk Cibodas dan dapat ditempuh selama 1 jam. Pada jalur interpretasi ini terdapat aktivitas manusia yang cukup tinggi terutama pada akhir pekan. Hal ini dikarenakan pada jalur Interpretasi Cibereum terdapat objek wisata alam berupa air terjun bagi pengunjung ataupun wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata.

Air terjun yang terdapat yaitu Curug Cibereum dengan ketinggian kurang lebih 30 m, Curug Cidendeng dengan ketinggian kurang lebih 25 m, dan Curug Cigundul dengan ketinggian kurang lebih 40 m. Pada HM 23-25 merupakan perpanjangan jalur dari Cibereum, dimana terdapat jembatan kayu dengan vegetasi dominan berupa kecubung (*Brugmansia suaveolens*) yang tumbuh di sekitar tepi jembatan. Pada HM 23-25 memiliki tajuk terbuka, tetapi matahari tidak dapat menyentuh lantai hutan karena terdapat jembatan, pada HM 28 merupakan daerah yang memiliki tajuk terbuka, sehingga sinar matahari dapat menyentuh lantai hutan.



Gambar 8 Jalur Interpretasi Cibereum

2. Kepadatan Populasi dan Sebaran Lutung Jawa

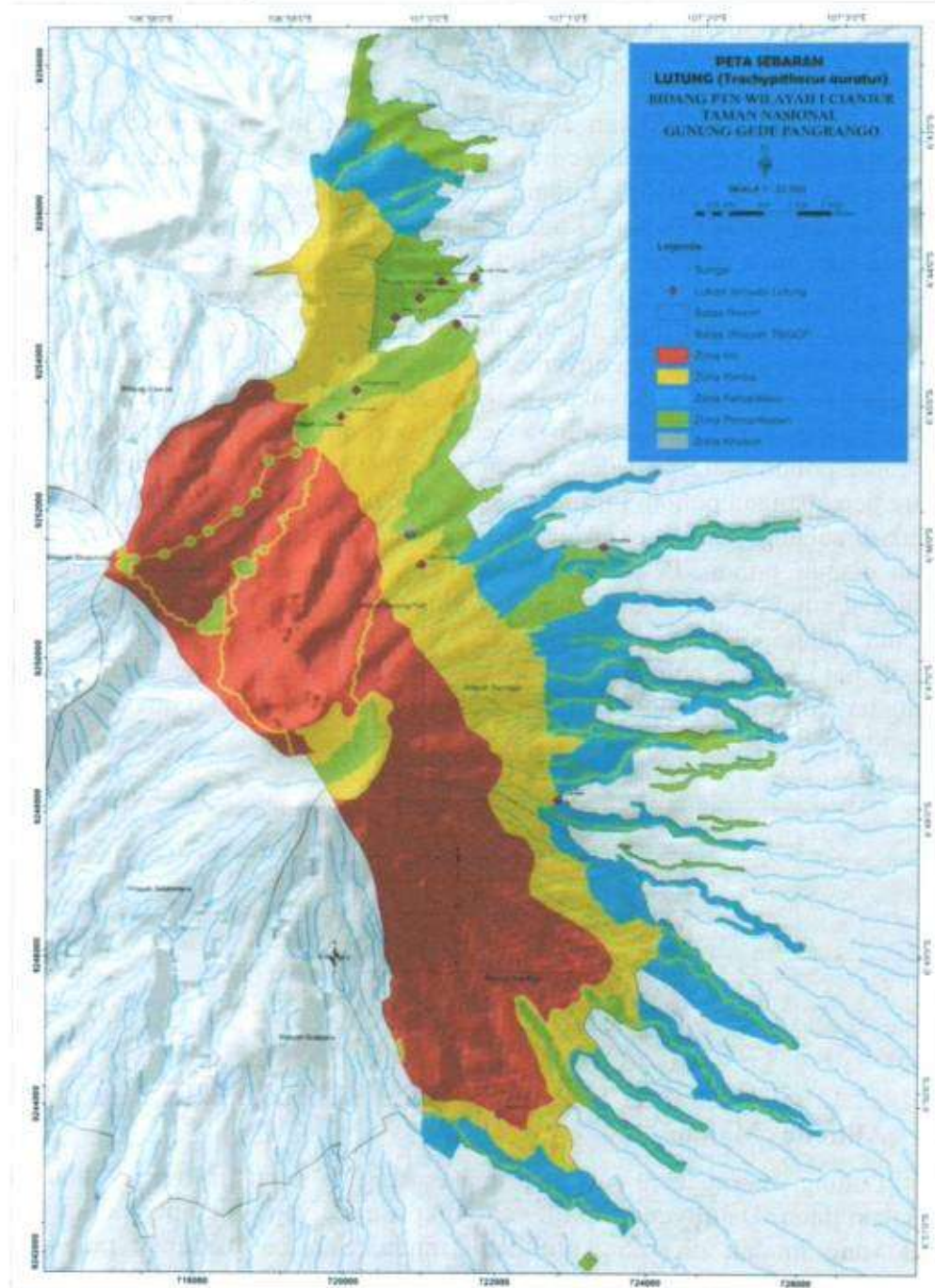
Populasi dapat berubah ukurannya dalam jangka waktu tertentu dalam satu musim, satu tahun, atau beberapa tahun (Alikodra, 2002). Kepadatan populasi merupakan besaran populasi dalam suatu unit ruang. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa satwa primata lutung jawa (*Tracypithecus auratus*) memiliki kepadatan populasi sebanyak 98 individu/km². Lutung jawa tersebut ditemukan di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas tepatnya di jalur Interpretasi Ciwalen dan jalur Interpretasi Cibereum. Respon dominan yang ditunjukkan lutung jawa ketika terjadi kontak dengan pengunjung yaitu diam di tempat sebesar 80% (Agustine, 2013).



Gambar 9 Respon lutung jawa yang diam di depan kantor resort

Satwa primata lutung jawa dapat ditemukan di beberapa titik di wilayah Bidang PTN Wilayah 1 Cianjur TNGGP. Di Resort Mandalawangi lutung jawa dapat ditemukan pada kawasan zona pemanfaatan, di antaranya di sekitar rumah

korea, Curug Rawa Gede, Rawa Panjang, dan sekitar golf. Di Resort Cibodas lutung jawa dapat ditemukan pada kawasan zona pemanfaatan di sekitar gerbang awal, Rawa Gayonggong, Rawa Panyanggungan. Di Resort Gunung Putri, lutung jawa dapat di temukan pada kawasan zona pemanfaatan dan zona rimba di antaranya yaitu di jalur pendakian Legok Leunca dan Ciheulang. Di Resort Sarongge satwa lutung jawa dapat ditemukan pada kawasan zona rimba di daerah Culamega dan di Resort Tegallega satwa lutung dapat ditemukan pada zona rimba di daerah sekitar Pamayoran.



Sumber: Asep Hasbillah (PEH TNGGP)

Gambar 10 Peta Sebaran Lutung Jawa di Bidang PTN Wilayah 1 Cianjur

3. Aktivitas/ Perilaku

Lutung aktif pada siang hari (*diurnal*) dan hidupnya pada berbagai lapisan hutan (*arboreal*). Lutung memulai aktivitasnya sejak dari bangun tidur yaitu sekitar pukul 05.30 WIB, kemudian berpindah untuk makan di pohon sumber pakan di sekitar pohon tempat tidur. Akhir dari aktivitas harian ditandai dengan adanya aktivitas berpindah memasuki pohon tempat tidur, untuk memasuki pohon tempat tidurnya yaitu sekitar pukul 18.00 WIB (Andriansyah, 2007). Daerah jelajah mereka berkisar antara 15-23 ha, pergerakan harian dapat mencapai 500-1.300 m. Berikut merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh lutung jawa.

a. Aktivitas Lokomosi

Lutung jawa melakukan aktivitas bergerak atau berpindah dengan tujuan untuk mencari sumber pakan, *cover*, dan *shelter* serta menghindari dari bahaya predator (Giovana, 2015). Lutung dalam melakukan gerakan lebih sering meloncat saat pindah pohon. Kadang-kadang mereka berjalan dengan keempat anggota tubuhnya saat bergerak di cabang pohon yang besar atau saat turun di tanah. Pergerakan lutung jawa terdiri dari *quadropedal* atau bergerak menggunakan keempat tungkai, *climbing* atau memanjat, *leaping* atau melompat, dan *arm-swinging* atau menggantung. Menurut Napier dan Napier (1967), keluarga besar lutung melakukan pergerakan harian seperti berjalan dan berlari menggunakan keempat tungkainya secara bersamaan atau *quadrupedal* untuk mencapai pohon yang satu dengan yang lainnya, dilakukan dengan meloncat di antara percabangan pohon. Lutung jawa juga makan dan beristirahat dengan posisi duduk di cabang, dengan ekor menggantung atau berfungsi sebagai penyeimbang badan di atas pohon. Perpindahan kelompok sering diawali oleh lutung jantan dewasa, namun beberapa kasus lutung betina dewasa juga mengawali perpindahan anggota kelompok lainnya. Berpindah posisi dilakukan oleh seluruh individu kecuali bayi karena belum memiliki kemampuan lokomosi yang baik, biasanya lutung bayi digendong induknya ketika akan berpindah pohon (Giovana, 2015)



Gambar 11 Pergerakan *quadrupedal* pada lutung jawa

b. Aktivitas Makan

Lutung merupakan satwa primata yang bersifat *folivorus* atau satwa pemakan daun. Daun yang dipilih yang dikonsumsi yaitu mempunyai kandungan serat yang mudah dicerna yaitu daun muda. Sebagai makanan pokok, daun mempunyai keuntungan dan kerugian sekaligus. Daun terdapat berlimpah, tetapi tidak mengandung gizi yang banyak. Lutung jawa untuk mendapatkan sebanyak mungkin manfaat dari daun, satwa primata lutung jawa ini telah mengembangkan

beberapa sistem pencernaan khusus, termasuk lambungnya yang mampu membesar. Lutung jawa dalam mempertahankan hidupnya memakan dedaunan dengan jumlah banyak, setelah makan kenyang, berat makanan dan lambungnya yang besar itu dapat mencapai seperempat dari berat badan keseluruhannya bahkan lebih (Rowe, 1996). Lutung jawa memakan lebih dari 66 jenis tumbuhan yang berbeda. Komposisi makanan 50% berupa daun, 32% buah, 13% bunga dan sisanya bagian dari tumbuhan atau serangga (Supriatna dan Wahyono, 2000)



Gambar 12 Lutung jawa mengambil pucuk daun

Aktivitas makan pada lutung jantan dewasa lebih sedikit dibandingkan dengan lutung betina dewasa dan anak-anak karena peran lutung jantan dewasa sebagai pemimpin kelompok. Lutung betina dewasa memiliki proporsi makan yang lebih banyak karena dipengaruhi oleh perannya sebagai induk penjaga bayi atau anak sehingga lutung betina dewasa lebih membutuhkan energi yang besar untuk mengasuh dan menyusui (Sulistiyadi, 2013). Lutung memilih pohon pakan masing-masing pada saat makan. Setiap pohon akan ditempati oleh 1-5 ekor lutung. Lutung mengambil makanan dengan menggunakan tangannya kemudian memasukkannya ke mulut, atau langsung mengambil makanan dengan mulut kemudian mengunyahnya, meraih anak ranting atau tangkai daun dengan tungkai dengan kemudian memasukkannya ke dalam mulut, memetik dahulu untuk makanan berupa buah. Pucuk daun merupakan makanan favorit mereka. Apabila bagian tersebut sudah sangat berkurang di suatu pohon, mereka akan melakukan pergerakan ke pohon atau cabang lain yang berdekatan secara efektif dan efisien. Jenis tumbuhan lain yang juga disukai lutung sebagai pakan, yaitu nangsi (*Villebrunea rubescens*), kiara (*Ficus annulata*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), beunying (*Ficus fistulosa*), kihujan (*Samanea saman*), dan kileho (*Litsea cubeba*). Terdapat juga beberapa jenis buah yang disukai lutung jawa, yaitu huru (*Litsea mappacea*), rotan badak (*Plectocomia elongata*), dan saninten (*Castanopsis argentea*).



Gambar 13 Aktivitas mengambil makan

c. Aktivitas Bersuara/ Vokalisasi

Bersuara merupakan salah satu cara lutung jawa untuk berkomunikasi. Ketua kelompok dari lutung jawa mempunyai peranan yang sangat besar dalam melakukan vokalisasi, karena memiliki tempo suara yang tinggi. Aplikasi sosial vokalisasi dilakukan sebagai penandaan daerah teritori, posisi individu menemukan daerah tempat makanan dan keadaan tertentu seperti bahaya atau dalam posisi terancam (Fuadi, 2008). Lutung jantan juga akan memberi tanda dengan suara ketika telah tiba waktu untuk berkumpul, beristirahat, mulai mencari makan dan peringatan tanda bahaya bahkan memanggil anggota yang tertinggal dan mengawasi anggotanya dari lokasi yang lebih tinggi. Lutung jantan hampir sama dengan suara lutung lain, suaranya bergetar dan patah-patah (*chak..chak..chak*) suara ini merupakan alarm bagi anggota kelompok.

Jantan dominan mendominasi anggota kelompok dalam hal perlindungan, pengamanan dalam pergerakan, dan merawat. Jantan selalu menjaga anggota kelompoknya dari berbagai gangguan yang berasal dari luar atau dari kelompok lain. Jantan dewasa selalu berada di lingkaran terluar kelompoknya untuk mengawasi dan menjaga kelompoknya dari gangguan. Jantan dewasa sering terlihat duduk di cabang pohon yang cukup terbuka untuk mengamati kondisi sekeliling dan kadangkala bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain untuk memastikan keamanan kelompoknya (Sulistiyadi, 2013). Umumnya jantan mengeluarkan suara dan melakukan gertakan dengan suara dan perubahan mimik yang menunjukkan marah. Saat bertemu dengan manusia atau pemburu, lutung jantan selalu berteriak untuk menarik perhatian. Setelah anggota kelompok menjauh, lutung jantan mendekat dengan mengambil jalan pintas



Gambar 14 Lutung jawa jantan dewasa sedang mengawasi manusia

d. Aktivitas Istirahat

Aktivitas istirahat merupakan aktivitas diam dalam selang waktu tertentu tidak melakukan aktivitas apapun. Aktivitas istirahat terbagi ke dalam dua tipe, yaitu istirahat total dan sementara. Istirahat total artinya lutung melakukan posisi badan seperti duduk, diam tak bergerak dan tidur, sedangkan istirahat sementara adalah keadaan atau posisi badan yang tidak bergerak yang dilakukan di antara aktivitas hariannya. Pada umumnya aktivitas istirahat lutung yaitu tidur dengan frekuensi 2-3 kali dalam sehari dengan lama istirahat 1-2 jam. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi proses fermentasi pakan pada lambung lutung. Kegiatan istirahat pada primata secara umum dipengaruhi oleh tingkat suhu dan kelembaban. Suhu yang relatif tinggi pada siang hari menyebabkan lutung beristirahat dengan berteduh di bawah kerimbunan tajuk pohon (Prayogo, 2006).

Posisi lutung pada saat tidur yakni dengan cara tangan memeluk batang pohon atau pada saat istirahat siang posisi lutung membungkukan badan, telapak kaki saling bertindih, tangan memegang cabang, kepala disusupkan ke perut di antara dua kaki atau lutut (Giovana, 2015). Umumnya primata pemakan daun dewasa mempunyai waktu istirahat lebih banyak dibandingkan dengan primata anak dan remaja, kemungkinan berhubungan dengan proses pencernaan pakan pada lambungnya. Durasi aktivitas istirahat dan gerak yang tinggi pada lutung jantan dewasa lebih lama karena berkaitan dengan peran lutung jantan dewasa sebagai pemimpin kelompok (Sulistiyadi, 2013).



Gambar 15 Aktivitas beristirahat lutung jawa

e. Aktivitas Sosial

Lutung melakukan aktivitas sosial tidak hanya antar sesama anggota kelompok, namun juga dengan kelompok lain atau bahkan dengan satwa lain (interspesifik dan intraspesifik). Dalam penelitian Giovana (2015) lutung melakukan aktivitas sosial dalam kelompoknya antara lain bermain, *grooming*, kawin dan berkelahi. Sedangkan perilaku sosial antar spesies dilakukan dengan berbagi pohon pakan dan istirahat dengan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) atau satwa lain. Anak lutung cenderung sangat aktif, hal tersebut untuk melatih otot motorik yang sangat berguna di masa dewasa. Waktu beristirahat kelompok betina melakukan aktivitas mengasuh bayi atau mengawasi anak-anak lutung jawa bermain. Aktivitas *grooming* merupakan aktivitas membersihkan diri atau merawat diri dari kotoran dan parasit yang dilakukan dengan cara mengusap, meraba, menelisik, menggaruk, menjilat dan menggigit. Menurut Prayogo (2006), aktivitas *grooming* dibedakan menjadi dua macam,

yaitu *autogrooming* dan *allogrooming*. *Autogrooming* yaitu merawat diri yang dilakukan sendiri, sedangkan *allogrooming* adalah merawat diri yang dilakukan bersama individu lain.



Gambar 16 Dua individu lutung jawa yang sedang *allogrooming*

f. Aktivitas Tidur

Lutung jawa akan memulai aktivitas tidur pada pukul 17.00 WIB setelah mencari makan. Jantan dominan akan memastikan semua anggota kelompoknya menuju pohon tidur dengan aman. Anak akan menuju pohon tidur terlebih dahulu baru kemudian betina, induk dengan bayinya, lutung remaja dan lutung dewasa. Jantan dominan akan bergerak paling akhir setelah semua anggota kelompoknya. Pohon tidur adalah pohon yang digunakan untuk tidur oleh kelompok lutung pada malam hari. Menurut Utami (2010), satwa ini tidur pada pangkal percabangan. Betina tidur pada satu pohon dengan anak-anaknya, sedangkan jantan tidur pada pohon yang lain di dekat pohon tidur betina dan anak. Pada saat tidur, terdapat individu yang tidur bersama-sama pada satu cabang, ada yang sendirian. Pemimpin kelompok tidur pada dahan yang lebih tinggi, mungkin untuk mempermudah pengawasan keamanan kelompok. Terkadang lutung melakukan aktivitas tidur dan makan di pohon yang sama. Karakteristik pohon tidur adalah pohon dengan ketinggian berkisar 30–41 m, berdiameter 32–90 cm, tajuk luas dan rimbun, lokasi dengan kerapatan tinggi, terdapat berbagai jenis paku, lumut, epifit, parasit, dan liana, serta merupakan pohon pakan seperti nangsî (*Villebrunea rubescens*), kiara (*Ficus annulata*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), beunying (*Ficus fistulosa*), kihujan (*Samanea saman*), dan kileho (*Litsea cubeba*).



Gambar 17 Lutung jawa yang sedang tidur

B. Persepsi dan Kesiapan Pengelola Terhadap Ekowisata Lutung Jawa

1. Karakteristik

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa diperoleh berupa data karakteristik pengelola. Data karakteristik pengelola meliputi data jenis kelamin, status pernikahan, usia, pendidikan terakhir dan jabatan. Pengelola yang diwawancarai sebanyak 4 orang. Berikut karakteristik pengelola TNGGP yang dapat dilihat pada **tabel 7**.

Tabel 7 Karakteristik Pengelola TNGGP

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	1	25%
	b. Laki-laki	3	75%
2	Usia		
	a. 13-24 tahun	-	-
	b. 24-45 tahun	4	100%
	c. > 45 tahun	-	-
3	Status Pernikahan		
	a. Sudah menikah	3	75%
	b. Belum menikah	1	25%
5	Pendidikan Terakhir		
	a. SD/MI	-	-
	b. SMP	-	-
	c. SMA/SMK	3	75%
	d. Diploma (D1/D2/D3)	-	-
	e. Sarjana (S1/S2/S3)	1	25%
6	Jabatan		
	a. Pengendali Ekosistem Hutan	1	25%
	b. Polisi Hutan	2	50%
	c. Penyuluh	-	-
	d. Staf Resort	1	25%

Berdasarkan hasil rekapitulasi data mengenai karakteristik responden pada pengelola TNGGP. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar pengelola dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 75% dan perempuan sebesar 25%. Karakteristik responden memiliki status pernikahan sudah menikah dengan usia yaitu 24-45 tahun dengan persentase sebesar 50%. Pendidikan terakhir didominasi SMA dengan presentase 75%. Karakteristik jabatan yang mendominasi adalah jabatan Polisi Kehutanan dengan presentase 50%, pengendali ekosistem hutan sebesar 25% dan staf resort 25%.

2. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP tentunya harus diketahui dan melibatkan pengelola. Penilaian dilakukan untuk mengetahui persepsi pengelola terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

a. Hal Menarik Lutung Jawa

Persepsi pengelola terhadap keunikan satwa lutung jawa yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada perilaku sosial lutung jawa. Perilaku sosial ini memiliki penilaian sebesar 4 atau setuju, pengelola memberikan penilaian persepsi yang besar karena perilaku sosial yang dilakukan lutung sangat menarik seperti perilaku bermain, mengasuh anak lutung, menelisik (*grooming*), ataupun kawin. Penilaian persepsi pengelola terkait keunikan lutung yang terendah yaitu pada jejak dengan penilaian sebesar yaitu 1,5 atau tidak setuju. Hal ini dikarenakan jejak-jejak lutung seperti seperti feses, rambut, bekas makan, dan jejak kaki tidak memiliki keunikan.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 18 Grafik persepsi pengelola terhadap satwa lutung jawa

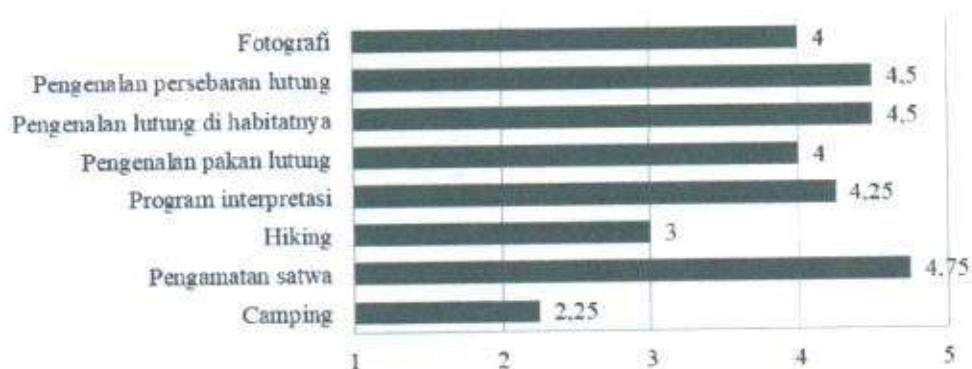
b. Lokasi Kegiatan Ekowisata

Persepsi lokasi pelaksanaan kegiatan ekowisata satwa lutung jawa yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada lokasi kawasan hutan yang masih rapat. Lokasi di kawasan hutan yang masih rapat ini memiliki penilaian sebesar 4 atau setuju, pengelola memberikan penilaian persepsi yang besar karena pada kawasan hutan, peserta yang mengikuti program ekowisata dapat belajar mengenai lutung di habitatnya secara langsung di kawasan hutan yang masih rapat tersebut. Pada kawasan hutan juga, pengunjung yang akan lebih mengenal dan mempelajari satwa lutung yang terdapat di kawasan TNGGP dan mempelajari satwa-satwa lainnya yang terdapat di kawasan. Penilaian persepsi pengelola terkait lokasi kegiatan ekowisata yang terendah yaitu pada lokasi sekitar pemukiman masyarakat dengan penilaian sebesar yaitu 1,5. Hal ini dikarenakan jika dilakukan di sekitar pemukiman masyarakat, peserta tidak dapat mempelajari satwa lutung jawa secara langsung.



c. Bentuk Kegiatan Ekowisata

Persepsi rancangan bentuk kegiatan ekowisata lutung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada bentuk kegiatan pengamatan satwa lutung jawa. Kegiatan pengamatan satwa ini memiliki penilaian sebesar 4,75 atau sangat setuju, pengelola memberikan penilaian persepsi yang besar karena melalui kegiatan pengamatan satwa, pengunjung yang akan mengikuti program akan lebih mengenal dan mempelajari satwa lutung yang terdapat di kawasan TNGGP, selain itu pengunjung juga akan mempelajari satwa-satwa lainnya yang terdapat di kawasan. Secara garis besar pengelola juga memberikan penilaian setuju pada kegiatan pengenalan lutung di habitatnya, persebaran lutung, pakan lutung, fotografi dan kegiatan program interpretasi. Pengelola memberikan penilaian terendah pada kegiatan *camping* dengan penilaian sebesar 2,25. Pengelola memberikan penilaian rendah karena jika kegiatan berkemah dilakukan di dalam kawasan di khawatirkan dapat mengganggu satwa-satwa yang ada di dalamnya, namun kegiatan berkemah dapat dilakukan di kawasan berkemah.



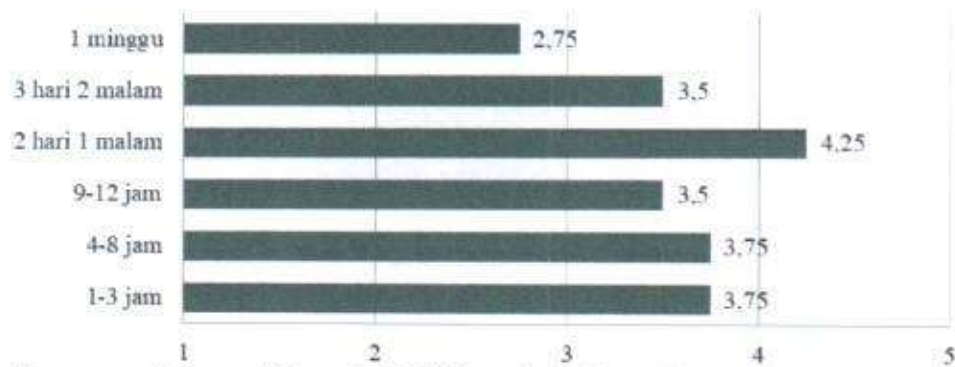
Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 20 Grafik persepsi pengelola terhadap bentuk kegiatan program

d. Waktu Kegiatan Ekowisata

Persepsi waktu kegiatan ekowisata lutung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu dengan waktu kegiatan berkisar 2 hari 1 malam. Waktu kegiatan 2 hari 1 malam ini memiliki penilaian sebesar 4,25 atau setuju, pengelola memberikan penilaian yang besar karena menurut pengelola kegiatan ekowisata lutung ini jika dilaksanakan dengan kisaran waktu 2 hari 1 malam agar tujuan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekowisata ini dapat dilakukan secara maksimal. Persepsi waktu

kegiatan ekowisata yang terendah yaitu dengan waktu kegiatan 1 minggu, waktu kegiatan ekowisata selama 1 minggu ini memiliki penilaian persepsi yaitu 2,75 karena dinilai kegiatan terlalu lama dilaksanakan.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju
Gambar 21 Grafik persepsi pengelola terhadap waktu kegiatan program

e. Perencanaan Program Ekowisata Lutung Jawa

Persepsi perencanaan program ekowisata lutung jawa yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada pembuatan kegiatan sebagai keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pembuatan kegiatan sebagai keberlanjutan ekonomi jangka panjang ini memiliki penilaian sebesar 4,5 atau setuju, pengelola memberikan penilaian persepsi yang besar karena dalam pembuatan program, diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi berkelanjutan secara jangka panjang. Secara garis besar pengelola memberikan penilaian setuju pada perencanaan kegiatan ekowisata lutung jawa ini seperti perencanaan yang dilakukan melibatkan masyarakat sekitar, melakukan promosi kawasan TNGGP, perencanaan ekowisata harian, bermalam, maupun tahunan, dan juga dalam kedatangan pengunjung lokal maupun mancanegara.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju
Gambar 22 Grafik persepsi pengelola terhadap perencanaan program

f. Media Promosi Program Ekowisata

Persepsi media promosi untuk mempromosikan kegiatan ekowisata satwa lutung jawa yang memiliki penilaian terbesar yaitu pada media promosi audio visual berupa film dokumenter, film pendek, dan video promosi obyek wisata dengan penilaian sebesar 4,75 atau sangat setuju. Hal ini dikarenakan media promosi audio visual dapat lebih atraktif dan dapat menarik perhatian pengunjung

sehingga media ini disukai oleh pengelola. Secara garis besar media promosi cetak memiliki penilaian setuju seperti brosur, *leaflet*, majalah, poster, spanduk, *billboard*, dan *flyer*.



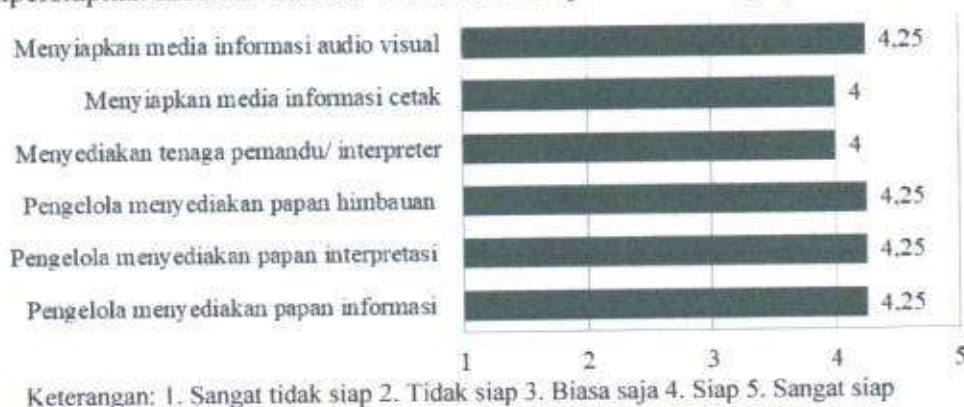
Gambar 23 Grafik persepsi pengelola terhadap media promosi

3. Kesiapan

Perencanaan program ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP diperlukan kesiapan yang matang akan perencanaan yang akan dibuat. Aspek-aspek yang perlu disiapkan oleh pengelola seperti aspek pelayanan informasi dan interpretasi, pelayanan pengunjung, sarana prasarana ekowisata, dan juga aspek anggaran. Berikut merupakan penilaian kesiapan pengelola terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

a. Pelayanan Informasi dan Interpretasi

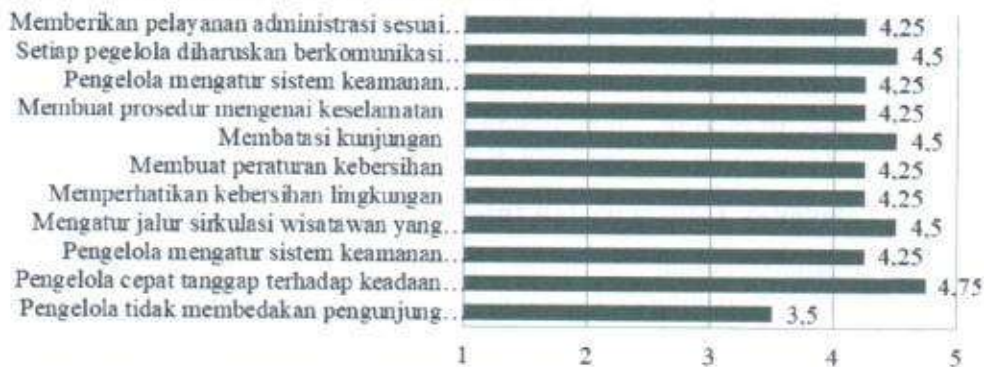
Kesiapan pengelola dalam pelayanan informasi dan interpretasi sebagian besar memberikan penilaian 4,25 dan 4 atau siap. Pengelola cukup siap untuk menyiapkan hal-hal berkaitan dengan pelayanan informasi dan informasi di TNGGP. Pengelola memberikan penilaian 4,25 pada mempersiapkan hal seperti media informasi audio visual, papan himbuan, papan interpretasi, dan papan informasi. Pengelola memberikan penilaian 4 pada mempersiapkan hal seperti mempersiapkan media informasi visual dan menyediakan tenaga pemandu.



Gambar 24 Grafik kesiapan pengelola terhadap pelayanan informasi dan interpretasi

b. Pelayanan Pengunjung

Kesiapan pengelola dalam pelayanan pengunjung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada kesiapan pengelola cepat tanggap terhadap keadaan darurat yang disebabkan oleh gangguan keamanan, kecelakaan, pencemaran, dan bencana alam. Kesiapan pengelola terhadap cepat tanggap terhadap keadaan darurat yang disebabkan oleh gangguan keamanan, kecelakaan, pencemaran, dan bencana alam ini memiliki penilaian sebesar 4,75 atau sangat siap, pengelola memberikan penilaian kesiapan yang besar karena pengelola yang menjadi responden kebanyakan Polisi Hutan yang akan siap siaga terhadap gangguan-gangguan keamanan yang terjadi di kawasan TNGGP. Sebagian besar dari hasil penilaian, pengelola cukup siap untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan terhadap pengunjung seperti pengelola tidak membedakan pengunjung dalam hal usia, suku, warga negara dan agama, mengatur sistem keamanan lingkungan, mengatur jalur sirkulasi wisatawan yang datang, memperhatikan kebersihan lingkungan, membuat peraturan kebersihan, membatasi kunjungan, membuat prosedur mengenai keselamatan, mengatur sistem keamanan lingkungan, berkomunikasi dengan baik terhadap pengunjung, dan memberikan pelayanan administrasi sesuai dengan prosedur.

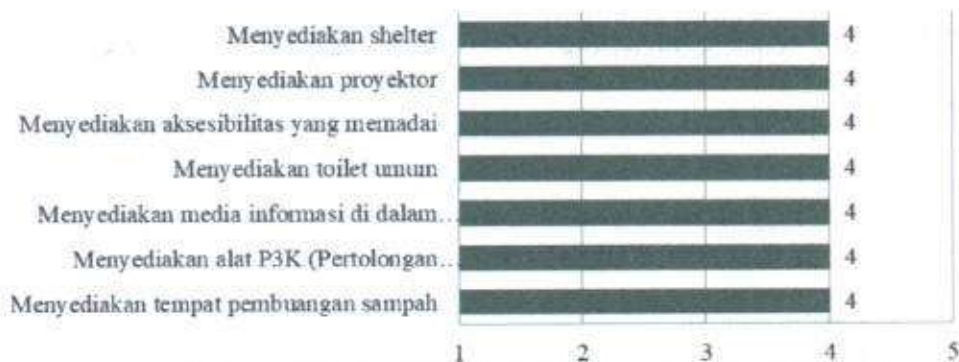


Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 25 Grafik kesiapan pengelola terhadap pelayanan pengunjung

c. Pelayanan Sarana Prasarana Ekowisata

Kesiapan pengelola dalam pelayanan sarana prasarana ekowisata secara keseluruhan memberikan penilaian 4 atau siap. Pengelola cukup siap untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan sarana prasarana seperti menyediakan tempat pembuangan sampah, alat P3K atau pertolongan pertama pada kecelakaan, media informasi, toilet, aksesibilitas, proyektor, maupun menyediakan *shelter*.



Gambar 26 Grafik kesiapan pengelola terhadap pelayanan sarana prasarana

d. Anggaran Pemeliharaan dan Penambahan

Kesiapan pengelola dalam menyiapkan anggaran untuk pemeliharaan dan penambahan secara garis besar memberikan penilaian siap. Pengelola memberikan penilaian 4 atau siap pada penyediaan anggaran pemeliharaan dan penambahan untuk promosi, penyelenggaraan *event* periodik, sarana prasarana, kebersihan, dan keamanan. Pengelola memberikan penilaian 3,75 atau siap pada penyediaan anggaran pemeliharaan dan penambahan untuk pelatihan sumber daya manusia, aksesibilitas, dan fasilitas.



Gambar 27 Grafik kesiapan pengelola terhadap anggaran pemeliharaan dan penambahan

C. Motivasi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Ekowisata Lutung Jawa

1. Karakteristik

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP diperoleh berupa data karakteristik pengunjung. Data karakteristik pengunjung meliputi data jenis kelamin, status pernikahan, usia, asal kedatangan, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, kunjungan dan lama kunjungan di TNGGP. Berikut merupakan data karakteristik pengunjung yang dapat dilihat pada **tabel 8**.

Tabel 8 Rekapitulasi Karakteristik Pengunjung TNGGP

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	17	56,7%
	b. Laki-laki	13	43,3%
2	Usia		
	a. 13-24 tahun	27	90%
	b. 24-45 tahun	3	10%
	c. > 45 tahun	-	-
3	Status Pernikahan		
	a. Sudah menikah	3	10%
	b. Belum menikah	27	90%
4	Asal Kedatangan		
	a. Cibodas dan sekitarnya		
	b. Cianjur	3	10%
	c. Bogor	7	23,3%
	d. Sukabumi	5	16,7%
	e. Bandung	3	10%
	f. Jakarta dan sekitarnya	12	40%
5	Pendidikan Terakhir		
	a. SD/MI	-	-
	b. SMP	1	3,3%
	c. SMA/SMK	22	73,3%
	d. Diploma (D1/D2/D3)	2	6,7%
	e. Sarjana (S1/S2/S3)	5	16,7%
6	Pekerjaan		
	a. Pegawai swasta	5	16,7%
	b. PNS	2	6,7%
	c. Wiraswasta	-	-
	d. Pelajar/Mahasiswa	22	73,3%
	e. Pegawai BUMN/BUMD	1	3,3%
7	Kunjungan		
	a. Sendiri	-	-
	b. Keluarga	-	-
	c. Teman	25	83,3%
	d. Rombongan	5	16,7%
8	Lama Kunjungan		
	a. <1 jam	-	-
	b. 1-2 jam	9	30%
	c. 1 hari	6	20%
	d. 2 hari 1 malam	12	40%
	e. > 3 hari	3	10%
9	Kali Kunjungan		
	a. Pertama kali berkunjung	6	20%
	b. 2 kali	7	23,3%
	c. 3-5 kali	14	46,7%
	d. 5-10 kali	1	3,3%
	e. >10 kali	2	6,7%

Aspek penilaian yang ada pada tabel karakteristik dibagi menjadi beberapa kategori. Pada kategori jenis kelamin, pengunjung dengan jenis kelamin perempuan dengan perolehan sebesar 56,7% dan kategori jenis kelamin laki-laki sebesar 43,3%. Responden yang diwawancarai pada kategori usia sebagian besar pengunjung berusia antara 13-24 tahun dengan persentase sebesar 90% dan pengunjung dengan usia 24-45 tahun sebesar 10%. Pada kategori status pernikahan, kategori sudah menikah memperoleh persentase sebesar 10%, dan

untuk status belum menikah dengan persentase sebesar 90%. Asal kedatangan responden yang berasal dari Jakarta dan sekitarnya memperoleh persentase sebesar 40%, kemudian responden berasal dari Bogor sebesar 23,3%, lalu Sukabumi sebesar 16,7%, responden yang berasal dari Cianjur dan Bandung dengan persentase sebesar 10%.

Responden dengan pendidikan terakhir SMA sangat besar dengan persentase sebesar 73,3%, kemudian responden dengan pendidikan terakhir S1/S2/S3 dengan persentase sebesar 16,7%, pendidikan terakhir D1/D2/D3 dengan persentase sebesar 6,7% dan SMP dengan persentase sebesar 3,3%. Kategori pekerjaan kebanyakan pengunjung dengan pekerjaan pegawai pelajar atau mahasiswa dengan persentase sebesar 73,3%, pegawai swasta dengan persentase sebesar 16,7%, PNS dengan persentase sebesar 6,7% dan pegawai BUMN/BUMD sebesar 3,3%. Responden yang berwisata ke TNGGP sebagian berkunjung bersama teman-temannya dengan persentase sebesar 83,3% dan bersama rombongan sebesar 16,7%. Lama kunjungan responden dengan lama waktu 2 hari 1 malam sebesar 40%, kunjungan dengan lama waktu 1-2 jam sebesar 30%, 1 hari sebesar 20% dan lebih dari 3 hari sebesar 10%. Kali kunjungan yang dilakukan oleh responden kebanyakan responden dengan 3-5 kali berkunjung dengan persentase sebesar 46,7 dan paling sedikit pengunjung dengan 5-10 kali kunjungan dengan persentase sebesar 3,3%.

2. Preferensi

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terkait dengan perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP diperoleh berupa data preferensi pengunjung. Preferensi merupakan kesukaan, pilihan atau sesuatu hal yang lebih disukai oleh pengunjung. Data tersebut dapat membantu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang lebih disukai oleh pengunjung. Berikut merupakan preferensi pengunjung terhadap perencanaan ekowisata lutung jawa di TNGGP.

Tabel 9 Preferensi Pengunjung Terhadap Lutung Jawa

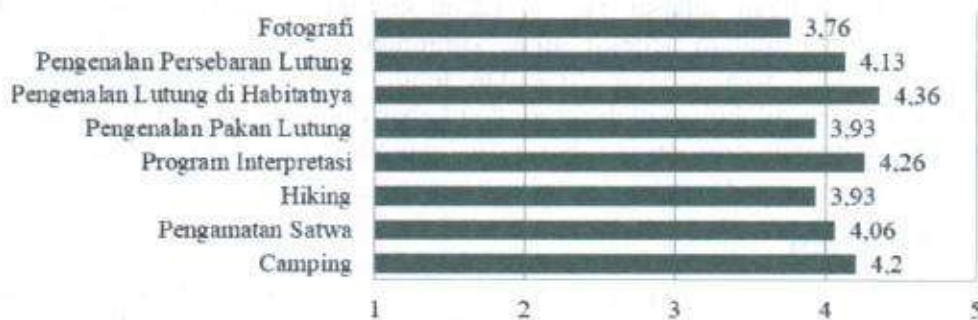
No.	Preferensi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Mengetahui Satwa Lutung Jawa		
	a. Ya	24	80%
	b. Tidak	6	20%
2.	Seberapa penting kegiatan ekowisata Lutung Jawa di TNGGP		
	a. Sangat Penting	19	63,3%
	b. Penting	10	33,3%
	c. Biasa Saja	1	3,3%
	d. Tidak Penting	-	-
	e. Sangat Tidak Penting	-	-
3.	Minat mengikuti program ekowisata Lutung Jawa		
	a. Ya	25	83,3%
	b. Tidak	5	16,7%

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada 30 responden, didapatkan hasil mengenai preferensi pengunjung terhadap perencanaan ekowisata primata lutung jawa di TNGGP. Secara garis besar, pengunjung mengetahui satwa primata lutung jawa dengan persentase sebesar 80% dan pengunjung yang tidak mengetahui satwa lutung jawa dengan persentase sebesar 20%. Preferensi pengunjung terkait dengan seberapa penting kegiatan ekowisata primata lutung,

sebesar 63,3% pengunjung merasa kegiatan ekowisata ini sangat penting, sebesar 33,3% pengunjung merasa kegiatan ini penting. Pengunjung sebagian besar minat untuk mengikuti kegiatan program ekowisata lutung jawa di TNGGP dengan persentase sebesar 83,3%.

a. Bentuk Kegiatan Ekowisata

Preferensi bentuk kegiatan ekowisata lutung jawa yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada bentuk kegiatan pengenalan satwa primata lutung jawa di habitatnya. Kegiatan pengenalan lutung jawa di habitatnya ini memiliki penilaian sebesar 4,34 atau suka, pengunjung memberikan penilaian preferensi yang besar karena kebanyakan pengunjung ingin melihat secara langsung primata lutung jawa yang terdapat di hutan atau di habitat aslinya. Preferensi bentuk kegiatan ekowisata yang terendah yaitu pada kegiatan fotografi. Pada kegiatan fotografi ini memiliki penilaian preferensi yaitu 3,76.

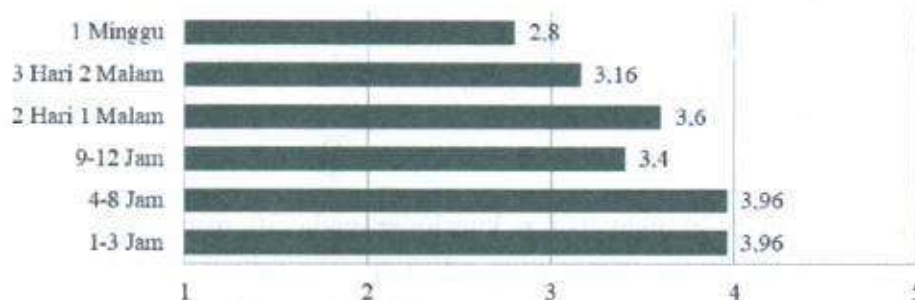


Keterangan: 1. Sangat tidak suka 2. Tidak suka 3. Biasa saja 4. Suka 5. Sangat suka

Gambar 28 Grafik Preferensi Bentuk Kegiatan Ekowisata

b. Waktu Kegiatan Ekowisata

Preferensi waktu kegiatan ekowisata lutung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu dengan waktu kegiatan berkisar 1-3 jam dan 4-8 jam. Waktu kegiatan 1-3 jam dan 4-8 jam ini memiliki penilaian sebesar 3,96 atau suka, pengunjung memberikan penilaian preferensi yang besar karena menurut pengunjung kegiatan ekowisata lutung ini cukup dilaksanakan dengan kisaran waktu 1-8 jam atau tidak perlu berlama-lama. Preferensi waktu kegiatan ekowisata yang terendah yaitu dengan waktu kegiatan 1 minggu, waktu kegiatan ekowisata selama 1 minggu ini memiliki penilaian preferensi yaitu 2,8 karena dinilai kegiatan terlalu lama dilaksanakan.

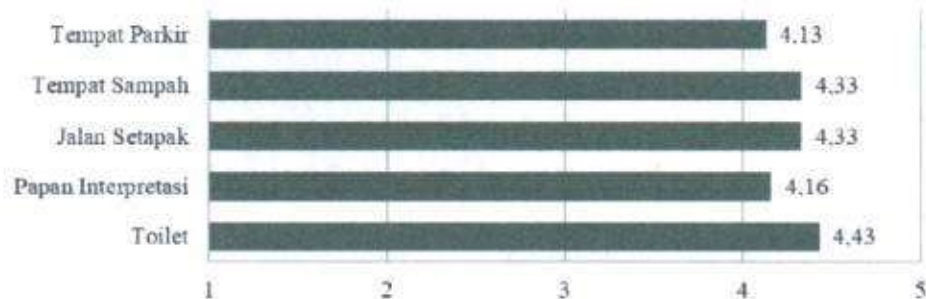


Keterangan: 1. Sangat tidak suka 2. Tidak suka 3. Biasa saja 4. Suka 5. Sangat suka

Gambar 29 Grafik preferensi pengunjung terhadap waktu kegiatan ekowisata

c. Fasilitas Selama Program Berlangsung

Preferensi fasilitas selama kegiatan ekowisata lutung berlangsung dengan penilaian tertinggi yaitu pada fasilitas toilet. Fasilitas toilet ini memiliki penilaian sebesar 4,43 atau suka, pengunjung memberikan penilaian preferensi yang besar karena toilet merupakan fasilitas yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pengunjung saat berada di kawasan. Preferensi fasilitas yang terendah yaitu pada fasilitas tempat parkir dengan penilaian sebesar 4,13.



Keterangan: 1. Sangat tidak suka 2. Tidak suka 3. Biasa saja 4. Suka 5. Sangat suka
Gambar 30 Grafik preferensi pengunjung terhadap fasilitas ekowisata

d. Media Promosi Ekowisata

Preferensi media cetak untuk mempromosikan kegiatan ekowisata lutung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu dengan media promosi poster. Media promosi poster memiliki penilaian sebesar 4,03 atau suka dan media promosi yang terendah yaitu pada media *billboard* dengan penilaian sebesar 3,36. Preferensi media audiovisual untuk mempromosikan kegiatan ekowisata lutung dengan penilaian tertinggi yaitu pada video promosi dengan penilaian sebesar 4,5 karena video promosi dapat lebih atraktif dan dapat menarik perhatian pengunjung sehingga media ini disukai oleh pengunjung. Preferensi media audio visual terendah yaitu pada media *slide* bersuara dengan penilaian sebesar 3,96.

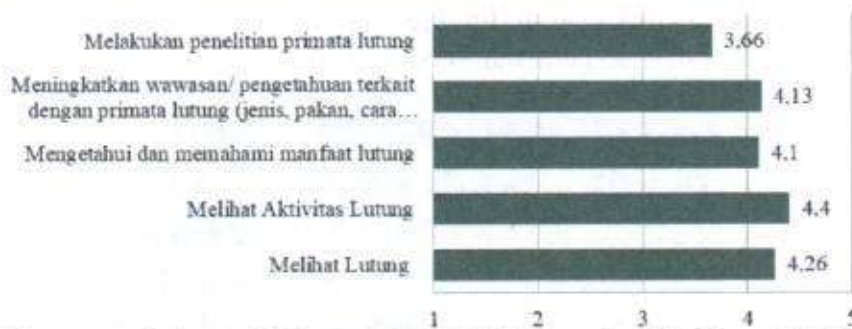


Keterangan: 1. Sangat tidak suka 2. Tidak suka 3. Biasa saja 4. Suka 5. Sangat suka
Gambar 31 Grafik preferensi pengunjung terhadap media promosi

3. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Penilaian dilakukan untuk mengetahui motivasi pengunjung terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP. Motivasi pengunjung dengan penilaian tertinggi atau

sangat termotivasi yaitu pada kegiatan melihat aktivitas lutung jawa dengan penilaian sebesar 4,4. Pengunjung termotivasi pada melihat aktivitas lutung jawa karena pengunjung ingin mengetahui seperti apa aktivitas-aktivitas unik yang dilakukan oleh primata ini. Motivasi terendah yaitu pada kegiatan melakukan penelitian primata lutung dengan penilaian 3,66.



Keterangan: 1. Sangat tidak termotivasi 2. Tidak termotivasi 3. Biasa saja 4. Termotivasi 5. Sangat termotivasi

Gambar 32 Grafik motivasi pengunjung terhadap ekowisata lutung

D. Persepsi dan Kesiapan Masyarakat Terhadap Ekowisata Lutung Jawa

1. Karakteristik

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP diperoleh berupa data karakteristik masyarakat sekitar. Data karakteristik pengunjung meliputi data jenis kelamin, status pernikahan, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan. Berikut merupakan karakteristik masyarakat sekitar kawasan yang dapat dilihat pada **Tabel 10**.

Tabel 10 Rekapitulasi Karakteristik Masyarakat Sekitar TNGGP

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	6	20%
	b. Laki-laki	24	80%
2	Usia		
	a. 13-24 tahun	12	40%
	b. 24-45 tahun	14	46,7%
	c. > 45 tahun	4	13,3%
3	Status Pernikahan		
	a. Sudah menikah	14	46,7%
	b. Belum menikah	16	53,3%
5	Pendidikan Terakhir		
	a. SD/MI	2	6,7%
	b. SMP	2	6,7%
	c. SMA/SMK	26	86,7%
	d. Diploma (D1/D2/D3)	-	-
	d. Sarjana (S1/S2/S3)	-	-
6.	Pekerjaan		
	b. IRT	2	6,7%
	c. Karyawan Swasta	7	23,3%
	d. Pelajar/Mahasiswa	2	6,7%

Tabel 10. Lanjutan

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	e. Pedagang	4	13,3%
	f. Pemandu Gunung	10	33,4%
	g. Petani	5	16,6%
7.	Pendapatan Per Bulan		
	a. < Rp. 500.000	12	40%
	b. Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000	4	13,3%
	c. Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	12	40%
	d. Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000	2	6,7%
	e. > 5.000.000	-	-

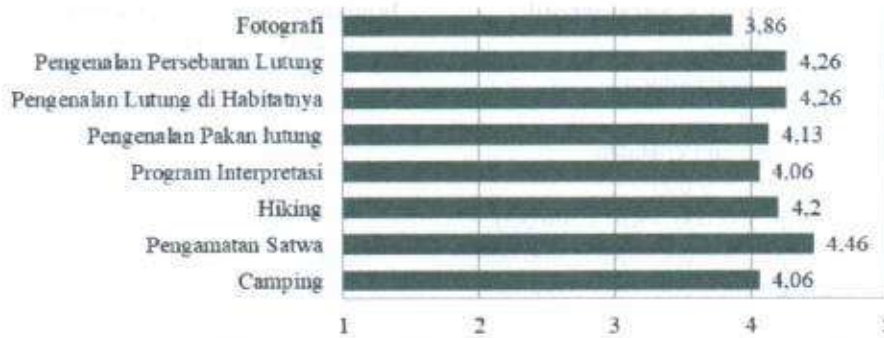
Karakteristik responden pada masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tepatnya di Desa Cimaan dan Desa Sukatani sebagian besar masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 80%. Hal ini dikarenakan pada jenis kelamin laki-laki mendominasi pada aktivitas di luar rumah dan pekerjaan setengah hari. Pada kategori usia masyarakat dengan usia 13-24 tahun memiliki persentase sebesar 40%, 24-45 tahun dengan persentase sebesar 46,7%, dan lebih dari 45 tahun dengan persentase sebesar 13,3%. Status pernikahan dari masyarakat sekitar yang sudah menikah memiliki persentase sebesar 46,7% dan masyarakat yang belum menikah memiliki persentase sebesar 53,3%. Pada pendidikan terakhir masyarakat sekitar sebagian besar masyarakat memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dengan persentase sebesar 86,7%. Pada kategori pekerjaan sebagian besar dengan pekerjaan pemandu gunung dengan persentase sebesar 33,4%, karyawan swasta dengan persentase sebesar 23,3%, petani dengan persentase sebesar 16,6%, pedagang dengan persentase sebesar 13,3%, pelajar dan IRT dengan persentase 6,7%.

2. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP tentunya akan melibatkan masyarakat sekitar kawasan TNGGP. Penilaian dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

a. Rancangan Kegiatan Program Ekowisata Lutung Jawa

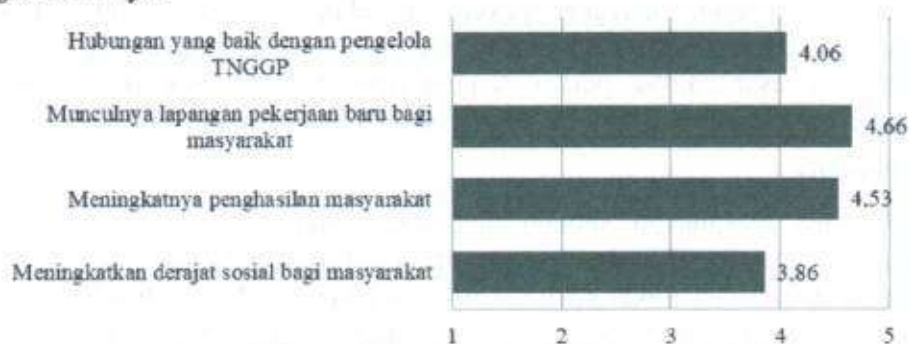
Persepsi rancangan bentuk kegiatan ekowisata lutung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada bentuk kegiatan pengamatan satwa lutung jawa. Kegiatan pengamatan satwa ini memiliki penilaian sebesar 4,46 atau setuju, masyarakat sekitar memberikan penilaian persepsi yang besar karena melalui kegiatan pengamatan satwa, pengunjung yang akan mengikuti program akan lebih mengenal dan mempelajari satwa lutung yang terdapat di kawasan TNGGP, selain itu pengunjung juga akan mempelajari satwa-satwa lainnya yang terdapat di kawasan. Penilaian persepsi masyarakat terkait bentuk kegiatan ekowisata yang terendah yaitu pada kegiatan fotografi dengan penilaian sebesar yaitu 3,86. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mahir dalam melakukan kegiatan fotografi satwa-satwa sehingga tidak semua orang bisa melakukannya.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju
 Gambar 33 Grafik persepsi masyarakat terkait rancangan kegiatan program wisata

b. Dampak Perencanaan Program Ekowisata Lutung

Persepsi masyarakat terhadap dampak perencanaan program ekowisata lutung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Dampak munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat memiliki penilaian sebesar 4,66 atau sangat setuju, masyarakat sekitar memberikan penilaian persepsi yang besar karena dengan adanya program ekowisata akan muncul lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti menjadi tenaga interpreter, penjual souvenir, dan masih banyak lapangan pekerjaan lainnya.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju
 Gambar 34 Grafik persepsi masyarakat terkait dampak program ekowisata

c. Hubungan Masyarakat Dengan Pengelola

Persepsi masyarakat terkait dengan hubungan masyarakat dengan pengelola memiliki penilaian tertinggi yaitu pada kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai program ekowisata lutung. Pemberdayaan masyarakat mengenai program ekowisata lutung ini memiliki penilaian sebesar 4,33 atau setuju, masyarakat sekitar memberikan penilaian tinggi karena melalui pemberdayaan masyarakat mengenai program ekowisata lutung ini masyarakat berharap nantinya akan mendapatkan edukasi yang lebih baik mengenai satwa lutung serta cara pemanfaatannya dalam bidang ekowisata. Masyarakat memberikan penilaian 4,06 pada kegiatan kerjasama dengan pihak pengelola kawasan dalam bidang konservasi dan membuka usaha dekat dengan TNGGP.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju
 Gambar 35 Grafik persepsi masyarakat terhadap hubungan dengan pengelola

d. Pengaruh Perencanaan Program Ekowisata Terhadap Lingkungan

1) Dampak Positif

Persepsi masyarakat terkait dengan dampak positif dari adanya program ekowisata terhadap lingkungan memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak membuka lapangan pekerjaan. Dampak membuka lapangan pekerjaan ini memiliki penilaian sebesar 4,53 atau sangat setuju, masyarakat sekitar memberikan penilaian tinggi karena diharapkan dengan adanya kegiatan ekowisata masyarakat dapat meningkatkan derajat hidupnya melalui munculnya lapangan pekerjaan baru.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju
 Gambar 36 Grafik dampak positif program ekowisata terhadap lingkungan

2) Dampak Negatif

Persepsi masyarakat terkait dengan dampak negatif dari adanya program ekowisata terhadap lingkungan memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak pencemaran lingkungan dan masyarakat sekitar kawasan terpengaruh wisatawan. Persepsi masyarakat terkait dampak negatif seperti pencemaran lingkungan bisa saja terjadi jika pengunjung ataupun wisatawan yang datang tidak peduli terhadap lingkungan namun dapat diminimalisir melalui kegiatan ekowisata. Pada penilaian dampak negatif masyarakat sekitar kawasan terpengaruh wisatawan bisa saja terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung, terdapat persepsi masyarakat hal ini dapat menghilangkan keaslian budaya lokal, namun ada juga persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa perubahan ini sebagai bentuk modernisasi.



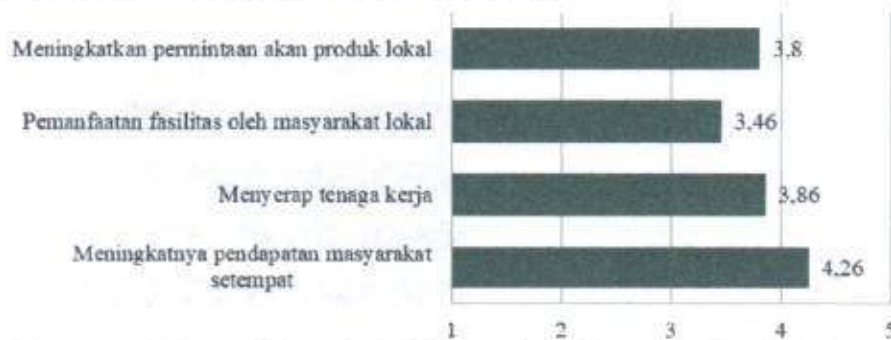
Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 37 Grafik persepsi dampak negatif terhadap lingkungan

e. Pengaruh Perencanaan Program Ekowisata Terhadap Ekonomi

1) Dampak Positif

Persepsi masyarakat terkait dengan dampak positif dari adanya program ekowisata terhadap ekonomi memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak meningkatnya pendapatan masyarakat setempat. Dampak positif meningkatnya pendapatan masyarakat setempat ini memiliki penilaian sebesar 4,26 atau setuju, masyarakat sekitar memberikan penilaian tinggi karena diharapkan dengan adanya kegiatan ekowisata masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya untuk meningkatkan perekonomian dan taraf hidupnya.

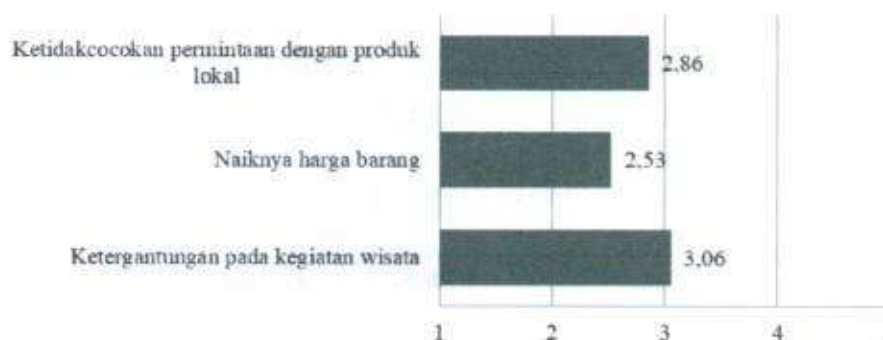


Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 38 Grafik persepsi dampak positif program ekowisata terhadap ekonomi

2) Dampak Negatif

Persepsi masyarakat terkait dengan dampak negatif dari adanya program ekowisata terhadap ekonomi memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak ketergantungan pada kegiatan wisata dengan penilaian sebesar 3,06 atau biasa saja. Persepsi masyarakat terhadap ketergantungan pada kegiatan wisata biasa saja dengan dampak negatif ini karena masyarakat merasa ketergantungan pada kegiatan wisata merupakan suatu hal yang berada di antara memiliki dampak positif dan dampak negatif karena di satu sisi kegiatan wisata di TNGGP dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.



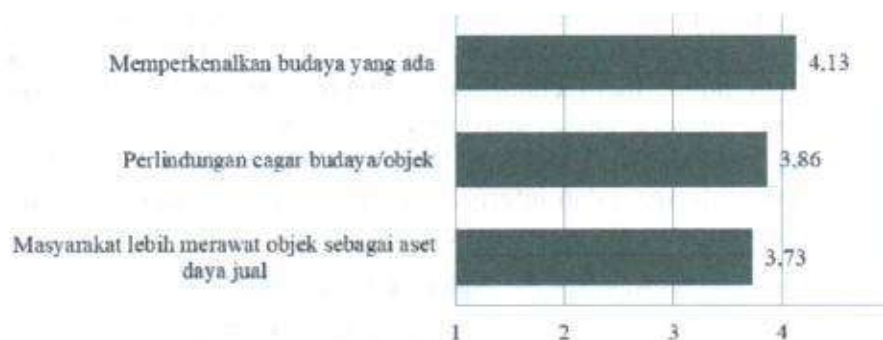
Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 39 Grafik persepsi dampak negatif program ekowisata terhadap ekonomi

f. Pengaruh Perencanaan Program Ekowisata Terhadap Budaya

1) Dampak Positif

Persepsi masyarakat terkait dengan dampak positif dari adanya program ekowisata terhadap budaya memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak memperkenalkan budaya yang ada. Dampak positif memperkenalkan budaya yang ada ini memiliki penilaian sebesar 4,13 atau setuju, masyarakat sekitar memberikan penilaian tinggi karena diharapkan dengan adanya kegiatan ekowisata masyarakat dapat memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki agar lebih dapat dikenal wisatawan yang berasal dari luar daerah tersebut. Dampak positif perlindungan cagar budaya/ objek dan masyarakat lebih merawat objek sebagai aset daya jual, masyarakat setuju dengan dampak positif ini karena masyarakat ingin aset budaya serta objek terkait perencanaan ekowisata ini tetap terjaga kelestariannya.

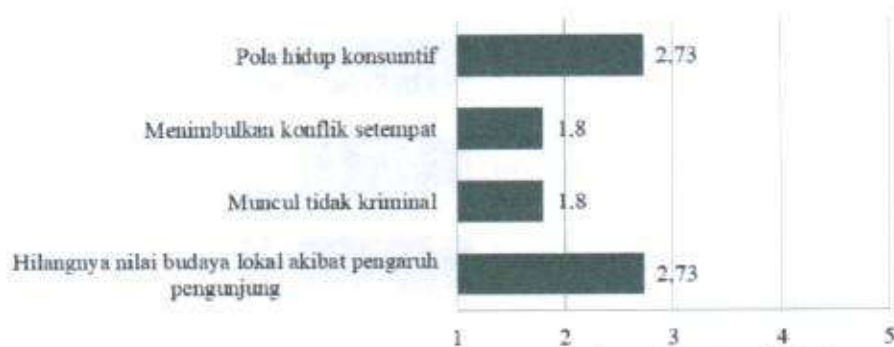


Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 40 Grafik persepsi dampak positif program ekowisata terhadap budaya

2) Dampak Negatif

Persepsi masyarakat terkait dengan dampak negatif dari adanya program ekowisata terhadap budaya memiliki penilaian tertinggi yaitu pada dampak pola hidup konsumtif dan hilangnya nilai budaya lokal akibat pengaruh pengunjung. Persepsi masyarakat terhadap hilangnya nilai budaya lokal akibat pengaruh pengunjung ini ada yang berpendapat hal ini berdampak buruk karena dapat menghilangkan keaslian budaya lokal, namun ada juga persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa perubahan ini sebagai bentuk modernisasi. Masyarakat tidak setuju jika kegiatan wisata dapat menimbulkan konflik setempat dan muncul tindak kriminal.



Keterangan: 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Biasa saja 4. Setuju 5. Sangat setuju

Gambar 41 Grafik persepsi dampak negatif program ekowisata terhadap budaya

3. Kesiapan

Perencanaan program ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP diperlukan kesiapan yang matang akan perencanaan yang akan dibuat. Aspek-aspek yang perlu disiapkan oleh masyarakat sekitar seperti aspek pelayanan informasi dan interpretasi, pelayanan pengunjung, sarana prasarana ekowisata, dan juga aspek keterampilan maupun pengetahuan masyarakat sekitar terhadap lutung jawa maupun kawasan TNGGP. Berikut merupakan penilaian kesiapan masyarakat sekitar terhadap perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

a. Pelayanan Informasi dan Interpretasi

Kesiapan masyarakat dalam pelayanan informasi dan interpretasi yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada kesiapan menjadi tenaga pemandu atau tenaga interpreter. Kesiapan menjadi tenaga pemandu ini memiliki penilaian sebesar 4,33 atau siap, masyarakat sekitar memberikan penilaian kesiapan yang besar karena masyarakat yang diwawancarai sebagian besar merupakan pemandu gunung sehingga untuk mempersiapkan menjadi pemandu program ekowisata lutung masyarakat menilai cukup siap untuk melakukannya. Sebagian besar dari hasil penilaian, masyarakat cukup siap untuk mempersiapkan hal-hal berkaitan dengan pelayanan informasi dan interpretasi seperti menyiapkan papan informasi, interpretasi, himbauan, media informasi cetak dan audio visual.

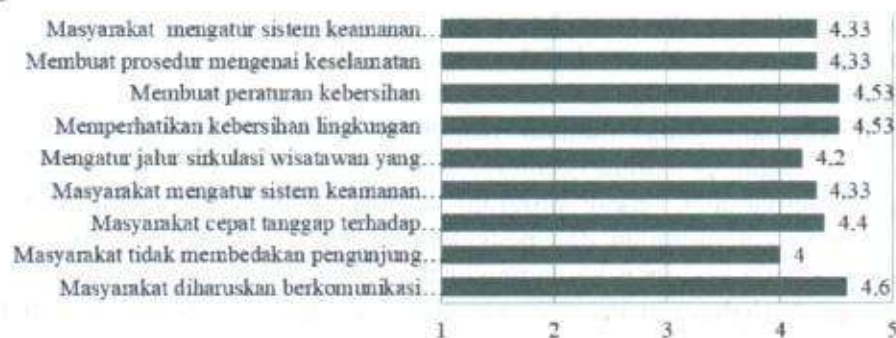


Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 42 Grafik kesiapan masyarakat terhadap pelayanan informasi dan interpretasi

b. Pelayanan Pengunjung

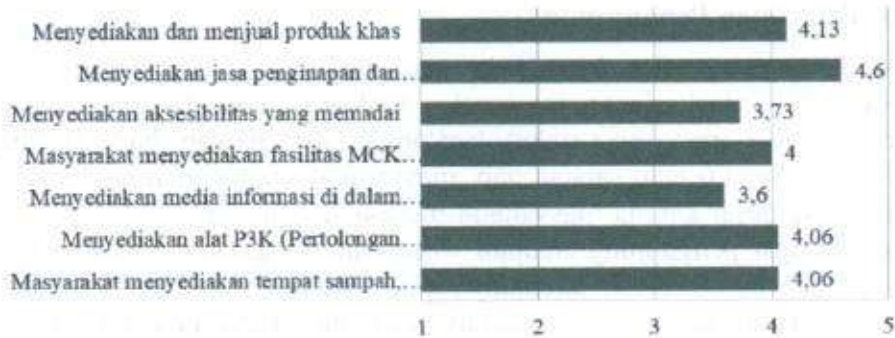
Kesiapan masyarakat dalam pelayanan pengunjung yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada kesiapan masyarakat berkomunikasi dengan baik terhadap pengunjung. Kesiapan masyarakat berkomunikasi dengan baik ini memiliki penilaian sebesar 4,6 atau sangat siap, masyarakat sekitar memberikan penilaian kesiapan yang besar karena masyarakat merasa sangat siap untuk berkomunikasi dengan baik agar pengunjung ataupun wisatawan yang datang akan merasa lebih nyaman ketika berwisata di daerahnya jika masyarakat mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang baik. Sebagian besar dari hasil penilaian, masyarakat cukup siap untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan terhadap pengunjung seperti tidak membedakan pengunjung, cepat tanggap terhadap keadaan darurat seperti kecelakaan ataupun bencana alam, mengatur sistem keamanan lingkungan, mengatur jalur sirkulasi wisatawan, dan memperhatikan kebersihan.



Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap
Gambar 43 Grafik kesiapan masyarakat terhadap pelayanan pengunjung

c. Pelayanan Sarana Prasarana Ekowisata

Kesiapan masyarakat dalam pelayanan sarana prasarana ekowisata yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada kesiapan masyarakat menyediakan jasa penginapan dan penyewaan transportasi. Kesiapan masyarakat dalam menyediakan jasa penginapan dan penyewaan transportasi ini memiliki penilaian sebesar 4,6 atau sangat siap, masyarakat sekitar memberikan penilaian kesiapan yang besar karena masyarakat dengan menyewakan penginapan dan juga transportasi dapat meningkatkan penghasilannya. Sebagian besar dari hasil penilaian, masyarakat cukup siap untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan sarana prasarana seperti menyediakan tempat pembuangan sampah, alat P3K, media informasi, toilet, aksesibilitas dan menjual produk khas.



Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 44 Grafik kesiapan masyarakat terhadap pelayanan sarana prasarana

d. Keterampilan dan Pengetahuan

Kesiapan masyarakat dalam keterampilan dan pengetahuan yang memiliki penilaian tertinggi yaitu pada kesiapan masyarakat terampil dalam memandu. Kesiapan masyarakat terampil dalam memandu ini memiliki penilaian sebesar 4,46 atau siap, masyarakat sekitar memberikan penilaian kesiapan yang besar karena masyarakat yang menjadi responden kebanyakan masyarakat dengan pekerjaan sebagai pemandu gunung, sehingga masyarakat merasa siap jika melakukan pemanduan terkait program ekowisata lutung. Kesiapan masyarakat terkait dengan keterampilan dan pengetahuan dengan penilaian kesiapan paling rendah yaitu pada kesiapan kemampuan dalam berbahasa asing, kesiapan dalam kemampuan berbahasa asing ini memiliki penilaian sebesar 2,4. Masyarakat memiliki kesiapan yang rendah karena masyarakat merasa cukup kesulitan untuk menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan masyarakat juga tidak terbiasa dan kesulitan untuk belajar bahasa asing. Kesiapan masyarakat cukup siap untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan seperti mengenal dan menginterpretasikan satwa lutung, membuat kerajinan tangan, pengetahuan mengenai kawasan TNGGP, maupun pengetahuan terkait dengan P3K.



Keterangan: 1. Sangat tidak siap 2. Tidak siap 3. Biasa saja 4. Siap 5. Sangat siap

Gambar 45 Grafik kesiapan masyarakat terhadap keterampilan dan pengetahuan

E. Rancangan Program Ekowisata

1. Rancangan Kegiatan Ekowisata Primata Lutung Jawa

Rancangan kegiatan ekowisata primata lutung jawa merupakan suatu langkah awal dalam membuat suatu rancangan program ekowisata. Rancangan kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan TNGGP Bidang 1 Cianjur diminati oleh pengunjung ataupun wisatawan sebagai kawasan untuk kegiatan rekreasi, pendidikan maupun penelitian terkait dengan primata. Rancangan program ekowisata primata lutung jawa dilatar belakangi oleh potensi sumber daya primata lutung jawa yang terdapat di kawasan Bidang PTN Wilayah 1 Cianjur.

Tema perencanaan program ekowisata primata lutung jawa yaitu wisata alam serta wisata pendidikan. Program perencanaan ekowisata ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan satwa primata lutung jawa di habitat aslinya melalui kegiatan pengamatan aktivitas lutung jawa dengan diberikan pendidikan konservasi satwa primata lutung jawa. Hasil identifikasi sumber daya alam dan satwa yang terdapat di Resort Cibodas dan Resort Mandalawangi menunjukkan bahwa terdapat aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan sebagai berikut.

Tabel 11 Rancangan Kegiatan Program Ekowisata

No.	Aktivitas	Lokasi	Durasi	Deskripsi
1.	<i>Wildlife</i> Gepang Safari	Resort Cibodas Resort Mandalawangi	120 Menit	Peserta <i>hiking</i> menikmati obyek wisata alam sambil belajar flora dan fauna
2.	Kemah konservasi	Resort Mandalawangi	540 Menit	Kegiatan berkemah di alam bebas sambil pendidikan konservasi
3.	<i>Langur's sighting</i>	Jalur Interpretasi Ciwalen Jalur Interpretasi Cibereum Resort Mandalawangi	180 Menit	Peserta melakukan kegiatan pengamatan lutung jawa di habitat aslinya
4.	<i>Langur's tree adoption</i>	Zona Rehabilitasi TNGGP	60 Menit	Kegiatan penanaman pohon pakan lutung pada kawasan TNGGP
5.	Pemutaran film documenter lutung jawa	Balai Besar TNGGP	30 Menit	Peserta melihat film documenter untuk mengetahui lutung jawa
6.	DIY <i>Handycraft</i>	Resort Mandalawangi/ BBTNGGP	60 Menit	Peserta belajar membuat kerajinan tangan
7.	Menikmati festival TNGGP	Balai Besar TNGGP		Peserta menikmati acara festival TNGGP
8.	<i>The adventure of lala the langur</i>	Resort Mandalawangi	60 Menit	Peserta bermain permainan mengenai lutung jawa
9.	<i>Campfire</i>	Resort Mandalawangi	120 Menit	Peserta menikmati api unggun sambil <i>sharing</i> dan bermain <i>game</i>
10.	<i>Berry & Spinach picking</i>	Kebun warga	30 Menit	Peserta memanen buah berry dan bayam
11.	<i>BBQ party</i>	Resort Mandalawangi	60 Menit	Peserta akan menikmati acara

Tabel 11. Lanjutan

No.	Aktivitas	Lokasi	Durasi	Deskripsi
12.	<i>Cooking time</i>	Resort Mandalawangi	45 Menit	<i>barbeque</i> dan cemilan ringan Peserta akan belajar membuat olahan makanan
13.	Berfoto bersama	Resort Mandalawangi	15 Menit	Peserta akan berfoto bersama dan dibagikan souvenir sebagai kenangan

a. *Wildlife* Gepang Safari

Wildlife gepang safari merupakan aktivitas pemanduan peserta di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tepatnya di Resort Cibodas dan Resort Mandalawangi. Aktivitas yang dilakukan yaitu peserta menikmati berbagai obyek wisata yang terdapat di TNGGP sambil belajar mengenai flora dan fauna yang ditemui sepanjang jalur interpretasi. Selama perjalanan peserta akan diberikan berbagai macam informasi dan belajar mengenai kawasan TNGGP, flora dan fauna yang terdapat di kawasan. Aktivitas interpretasi ini bertujuan untuk menjelaskan, memaparkan, menginformasikan sumber daya wisata agar pengunjung ataupun wisatawan mendapat pengetahuan baru dan mengerti yang disampaikan. Aktivitas interpretasi dilakukan oleh interpreter yang ahli dalam bidangnya mengenai kawasan TNGPP. Selain belajar mengenai kawasan TNGGP, flora dan fauna, peserta juga dapat menikmati berbagai obyek wisata alam yang terdapat di dalam kawasan seperti menikmati Curug Ciwalen, *Canopy Trail*, Curug Cibereum, Curug Cikundul, Curug Cidendeng, Jembatan Rawa Gayonggong, Curug Mandalawangi, Danau Mandalawangi, Curug Rawa Gede dan Telaga Biru.

Gambar 46 Kegiatan *wildlife* gepang safari

b. Kemah Konservasi

Kemah konservasi adalah salah satu metoda pendidikan konservasi lingkungan yang mengajak peserta untuk mengeksplorasi potensi kawasan TNGGP melalui kegiatan lapangan yang dikemas secara rekreatif edukatif. Materi disampaikan dalam bentuk permainan sehingga kegiatan lebih menyenangkan. Kegiatan berkemah ini adalah aktivitas bermalam di alam bebas tepatnya di Resort Mandalawangi. Lokasi untuk kegiatan berkemah Glamping Mandalawangi ini memiliki dengan kondisi area dengan pemandangan hutan, sungai hingga pemandangan Danau Mandalawangi.



Gambar 47 Kegiatan berkemah

c. *Langur's Sighting*

Langur's sighting merupakan kegiatan pengamatan satwa lutung jawa dengan mencatat keberadaan atau kelimpahan spesies lutung jawa di lokasi dan waktu tertentu dengan tujuan rekreasi. Kegiatan pengamatan satwa lutung jawa ini dilakukan di Resort Mandalawangi, sepanjang Jalur Interpretasi Ciwalen, Jalur Interpretasi Cibereum. Kegiatan pengamatan satwa ini dilaksanakan sambil menginterpretasikan satwa lutung jawa dengan tujuan untuk menjelaskan, memaparkan, menginformasikan sumber daya wisata agar pengunjung ataupun wisatawan mendapat pengetahuan baru dan mengerti yang disampaikan mengenai lutung jawa. Dalam kegiatan pengamatan lutung jawa juga peserta akan dijelaskan mengenai peranan lutung jawa dalam ekosistem sehingga peserta dapat lebih mengenal dan memahami betapa pentingnya keberadaan satwa primata lutung jawa di dalam ekosistem. Aktivitas interpretasi dilakukan oleh interpreter yang ahli dalam bidangnya mengenai lutung jawa.

Gambar 48 *Langur's sighting*

d. *Langur's Tree Adoption*

Langur's tree adoption merupakan kegiatan penanaman pohon di kawasan zona rehabilitasi TNGGP. Penanaman pohon tersebut dilakukan melalui program adopsi pohon yaitu program penanaman pohon dengan pemeliharaan selama 3 tahun termasuk di dalamnya terdapat kegiatan pemberdayaan dan bantuan modal usaha terhadap masyarakat sekitar kawasan TNGGP. Bibit pohon yang ditanam terdiri dari jenis rasalama (*Altingia exelca*), puspa (*Schima walichii*), manglid (*Magnolia blumai*) dan suren (*Toona sureni*). Jenis-jenis pohon yang ditanam tersebut merupakan jenis pohon asli yang sudah terdapat di kawasan TNGGP.

Pada kegiatan ini peserta akan dibantu oleh masyarakat sekitar yang menjadi pemandu agar kegiatan yang dilaksanakan lebih mudah dan penanaman yang dilakukan sesuai dengan prosedur.



Gambar 49 Kegiatan *langur's tree adoption*

e. Pemutaran Film Dokumenter

Aktivitas penayangan film dokumenter ini dilakukan di ruang auditorium Balai Besar TNGGP. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan nilai edukasi tentang konservasi dan mengenalkan kembali satwa lutung jawa dan sumber daya yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Peserta diberikan pendidikan mengenai konservasi untuk meningkatkan kepedulian peserta terhadap lutung jawa maupun hutan. Aktivitas akan dilanjutkan dengan pemaparan dari interpreter, kemudian peserta juga dapat berdiskusi ataupun *sharing* mengenai lutung jawa maupun satwa-satwa yang terdapat di TNGGP.



Gambar 50 Kegiatan pemutaran film

f. DIY Handycraft

DIY *handycraft* merupakan kegiatan dimana peserta dapat belajar membuat kerajinan tangan. Kegiatan membuat kerajinan tangan ini dilaksanakan di area lapangan Resort Mandalawangi karena memiliki area yang luas untuk melaksanakan kegiatan ini. Peserta akan belajar membuat kerajinan tangan yang berasal dari bahan-bahan alam dan juga plastik bekas. Kegiatan ini dapat bermanfaat untuk mengasah kemampuan berkreasi sekaligus mengurangi limbah sampah bekas untuk diubah menjadi kerajinan tangan.

g. Menikmati Festival TNGGP

Menikmati festival merupakan sebuah kegiatan dimana peserta dapat mengikuti kegiatan festival yang diadakan oleh TNGGP yaitu Festival Kolaborasi TNGGP dengan Masyarakat Sekitar Kawasan. Festival ini dilaksanakan untuk memperingati Hari Bakti Rimbawan dan Hari Ulang Tahun Taman Nasional Gunung Gede Pangrang sekaligus memperingati Hari Hutan Sedunia. Festival ini dilaksanakan sebagai sosialisasi tentang pentingnya keberadaan dan kelestarian kawasan konservasi untuk mejamin kelangsungan dan kesejahteraan masyarakat. Agenda kegiatan festival yaitu pameran produk masyarakat dan Kelompok Tani Hutan (KTH) binaan TNGGP dan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP); pembagian bibit tanaman dan bor biofori kepada masyarakat, pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat, donor darah, khitanan massal dan penampilan kebudayaan dari masyarakat sekitar.



sumber: ksdae.menlhk.go.id

Gambar 51 Festival kolaborasi TNGGP dengan masyarakat sekitar

h. *The Adventure of Lala the Langur*

The adventure of lala the langur merupakan kegiatan dimana peserta belajar mengenai konservasi yang dikemas melalui pendekatan petualangan, permainan dan belajar dari pengalaman (*learning by doing*), sehingga peserta dapat belajar mengenai konservasi secara menyenangkan. Peserta akan belajar mengenai hutan, flora dan fauna, sambil bermain permainan yang menyenangkan dan berpetualang di kawasan Resort Mandalawangi. Peserta akan belajar mengenai peranan satwa-satwa di dalam ekosistem terutama peranan satwa lutung jawa. Peserta akan memahami betapa pentingnya peranan dan keberadaan satwa lutung jawa di dalam ekosistem. Diharapkan dari kegiatan ini peserta akan lebih meningkatkan kepedulian terhadap satwa-satwa yang terdapat di kawasan TNGGP terutama kepedulian terhadap satwa lutung jawa.



Gambar 52 Pendidikan konservasi sambil bermain

i. Campfire Time

Campfire merupakan kegiatan dimana peserta dapat menikmati api unggun. Kegiatan api unggun ini dilaksanakan di luar Resort Mandalawangi sehingga kegiatannya tidak akan membahayakan ekosistem TNGGP. Pada kegiatan api unggun ini peserta akan menikmati api unggun sambil mengobrol santai ataupun *sharing* terkait flora maupun fauna. Peserta juga akan bermain berbagai permainan ringan seperti permainan tebak *clue* flora dan fauna, sambung lagu, pesan berantai, dan *warewolf*.

j. Berry & Spinach picking

Berry and spinach picking merupakan kegiatan dimana peserta dapat memetik buah berry dan sayur bayam di kebun secara langsung. Peserta dapat memetik buah berry dan sayur bayam ini di kebun milik masyarakat setempat. Pada kegiatan ini, peserta akan diberikan keranjang kecil kemudian peserta bebas memetik buah berry dan sayur bayam masing-masing dengan batas ranjang yang telah diberikan. Peserta juga dapat dengan bebas berswafoto pada saat kegiatan *berry and spinach picking*.



Gambar 53 Memetik buah berry dan sayur bayam di kebun warga

k. BBQ Party

Barbeque party merupakan sebuah kegiatan dimana peserta dapat menikmati pesta makan-makan daging maupun sayuran yang dibakar. Peserta dapat menikmati berbagai makanan yang dibakar secara langsung ditempat oleh masyarakat sekitar. Peserta juga dapat ikut serta membakar makanan-makanan tersebut sehingga aktivitas yang dilakukan lebih menyenangkan.

1. *Cooking time*

Cooking time merupakan kegiatan dimana peserta dapat belajar untuk membuat olahan makanan dari buah berry dan bayam. Peserta dapat melihat bagaimana proses dalam membuat olahan-olahan makanan yang berasal dari buah berry dan bayam. Peserta juga dapat mencoba untuk belajar membuat olahan-olahan makanan tersebut dengan didampingi oleh masyarakat setempat.



Gambar 54 Kegiatan memasak

m. *Berfoto Bersama*

Kegiatan foto bersama ini dilakukan untuk mengabadikan momen bersama setelah melaksanakan kegiatan program ekowisata. Hal ini dapat dijadikan sebagai kenang-kenangan bahwa peserta pernah mengikuti kegiatan program ekowisata. Selain berfoto bersama, peserta juga akan dibagikan souvenir berupa bibit pohon sebagai kenang-kenangan dari pemandu untuk ditanam di rumah masing-masing peserta.



Gambar 55 Kegiatan berfoto bersama

2. Program Ekowisata Harian

Program ekowisata harian "*Langur's Eduventure*" merupakan program yang menjadikan satwa primata lutung jawa sebagai objek utama. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan konservasi kepada peserta mengenai satwa primata lutung jawa yang terdapat di kawasan TNGGP. Sasaran dari kegiatan program ekowisata harian yaitu remaja dan dewasa dengan jumlah peserta 10-15 orang dengan rentang usia sekitar 13-50 tahun. Pemilihan tingkatan umur yang lebih spesifik ini karena mempertimbangkan beberapa kegiatan ekowisata yang mengharuskan pengunjung memiliki fisik yang prima. Pembatasan pengunjung juga dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah

pemandu dan melindungi kawasan dari kerusakan. Berikut merupakan *itinerary* program ekowisata harian.

Tabel 12 *Itinerary* Program Ekowisata Harian

No.	Aktivitas	Waktu	Lokasi	Deskripsi
1.	Berkumpul	07.30-08.00	Parkiran Balai Besar TNGGP	Peserta berkumpul di titik yang telah ditentukan dan melakukan registrasi ulang
2.	Pembukaan	08.00-08.15	Ruang auditorium BBTNGGP	Kegiatan pembukaan program ekowisata dengan penyambutan, diberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan <i>icebreaking</i>
3.	Menonton film dokumenter lutung jawa	08.15-08.45	Ruang auditorium BBTNGGP	Peserta akan menyaksikan film dokumenter lutung jawa
4.	<i>Langur's sighting</i> + <i>Langur's fotografi</i>	08.45-11.00	Jalur Interpretasi Ciwalen	Peserta melakukan kegiatan pengamatan satwa lutung jawa di habitat aslinya sambil interpretasi dan memfoto satwa-satwa
5.	<i>Langur's sighting</i> + <i>Wildlife gepang safari</i>	11.00-13.00	Jalur Interpretasi Cibereum	Peserta melakukan kegiatan pengamatan satwa lutung dan berpetualangan menikmati keindahan alam di kawasan TNGGP
6.	<i>Langur's tree adoption</i>	13.00-14.00	Zona Rehabilitasi	Peserta melakukan kegiatan penanaman pohon
7.	<i>DIY handicraft</i>	14.00-15.30	Resort Mandalawangi	Peserta membuat kerajinan tangan untuk dijadikan souvenir
8.	Sesi berfoto bersama	15.30-15.45	Resort Mandalawangi	Peserta berfoto bersama dan pembagian souvenir sebagai kenang-kenangan
9.	Selesai	15.45	Resort Mandalawangi	Kegiatan program ekowisata harian selesai dilaksanakan

3. Program Ekowisata Bermalam

Program ekowisata bermalam "*Langur's Eduventure*" merupakan program yang menjadikan satwa primata lutung jawa sebagai objek utama. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan konservasi kepada peserta mengenai satwa primata lutung jawa dan juga memperkenalkan keanekaragaman hayati yang terdapat di kawasan TNGGP. Sasaran dari kegiatan program ekowisata bermalam yaitu remaja dan dewasa dengan jumlah peserta 10-15 orang dengan usia 13-50 tahun. Pembatasan pengunjung ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah pemandu dan melindungi kawasan dari kerusakan. Berikut merupakan *itinerary* program ekowisata bermalam.

Tabel 13 *Itinerary* Program Ekowisata Bermalam

No.	Aktivitas	Waktu	Lokasi	Deskripsi
Hari Pertama				
1.	Berkumpul	10.30-11.00	Parkiran Balai Besar TNGGP	Peserta berkumpul di titik yang telah ditentukan dan melakukan registrasi ulang
2.	Pembukaan	11.00-11.15	Ruang auditorium BBTNGGP	Pembukaan program dengan penyambutan, diberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan <i>icebreaking</i>

Tabel 13. Lanjutan

No.	Aktivitas	Waktu	Lokasi	Deskripsi
3.	Menonton film dokumenter lutung jawa	11.15-11.45	Ruang auditorium BBTNGGP	Peserta akan menyaksikan film dokumenter lutung jawa dan diskusi mengenai lutung
4.	Persiapan	11.45-12.15	BBTNGGP	Peserta melakukan persiapan dan juga diberikan waktu untuk beribadah bagi peserta muslim
5.	<i>Langur's sighting</i> + <i>Langurs's fotografi</i>	12.15-15.00	Jalur Interpretasi Ciwalen	Peserta melakukan kegiatan pengamatan satwa lutung jawa di habitat aslinya sambil interpretasi dan memfoto satwa-satwa
6.	<i>Langur's sighting</i> + <i>Wildlife</i> gepang safari (Resort Cibodas)	15.00-17.00	Jalur Interpretasi Cibereum	Peserta melakukan kegiatan pengamatan satwa lutung dan berpetualangan menikmati keindahan alam di kawasan Resort Cibodas dan mengenal flora maupun fauna yang ditemui di kawasan
7.	ISHOMA	17.00-18.30	Glamping Mandalawangi	Peserta beristirahat, sholat, makan, dan persiapan menuju acara selanjutnya
8.	<i>BBQ party</i>	18.30-20.00	Glamping Mandalawangi	Peserta akan menikmati acara barbeque dan cemilan ringan
9.	<i>Campfire Time</i>	20.00-21.00	Glamping Mandalawangi	Peserta menikmati api unggun sambil sharing dan bermain <i>game</i>
10.	Istirahat (<i>camping</i>)	21.00-06.00	Glamping Mandalawangi	Peserta beristirahat tidur di <u>glamping masing-masing</u>
Hari Kedua				
1.	Senam pagi	07.00-08.00	Lapangan area Glamping Mandalawangi	Peserta melaksanakan kegiatan senam sehat bersama
2.	<i>Langurs Sighting</i> + <i>Wildlife</i> gepang safari (Resort Mandalawangi)	08.00-10.00	Resort Mandalawangi	Peserta melakukan pengamatan satwa lutung jawa dan berpetualang menikmati keindahan alam di kawasan Resort Mandalawangi dan mengenal flora maupun fauna yang ditemui di kawasan
3.	<i>The adventure of lala the langur's</i>	10.00-11.00	Hutan Resort Mandalawangi	Peserta belajar mengenai konservasi dan lutung melalui permainan yang menyenangkan
4.	<i>Langur's tree adoption</i>	11.00-12.00	Zona Rehabilitasi	Peserta melakukan kegiatan penanaman pohon
5.	<i>Berry picking</i>	12.00-12.15	Kebun berry	Peserta melakukan pemanenan buah berry
6.	<i>Spinach picking</i>	12.15-12.30	Kebun bayam	Peserta melakukan pemanenan sayuran bayam
7.	<i>Cooking time</i>	12.30-13.15	Lapangan area Glamping Mandalawangi	Peserta melihat bagaimana proses membuat cemilan bayam goreng dan belajar membuatnya
8.	<i>DIY handicraft</i>	13.15-14.15	Lapangan area Glamping Mandalawangi	Peserta membuat kerajinan tangan untuk dijadikan souvenir program kegiatan
9.	Sesi berfoto bersama	14.15-14.30	Lapangan arca Glamping Mandalawangi	Peserta berfoto bersama dan pembagian souvenir sebagai kenang-kenangan
10.	Selesai	14.30	Lapangan Mandalawangi	Kegiatan program ekowisata bermalam selesai dilaksanakan

4. Program Ekowisata Tahunan

Program ekowisata satwa primata lutung jawa tahunan akan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Program ekowisata tahunan ini bertujuan untuk mengenalkan satwa primata lutung kepada masyarakat umum maupun wisatawan. Program ekowisata tahunan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi primata terutama lutung dan habitat tempat tinggal lutung. Program ekowisata tahunan ini akan dilaksanakan setiap 1 tahun sekali dan waktu pelaksanaannya dilakukan pada sekitar Bulan Maret. Hal ini dikarenakan pada Bulan Maret terdapat hari-hari penting seperti pada tanggal 6 Maret merupakan hari ulang tahun TNGGP, 16 Maret merupakan Hari Bhakti Rimbawan dan 21 Maret merupakan Hari Hutan Sedunia.

Kegiatan ekowisata tahunan ini akan dilaksanakan selama 2 hari 1 malam. Sasaran dari kegiatan program ekowisata harian yaitu remaja dan dewasa dengan jumlah peserta 10-15 orang dengan rentang usia sekitar 13–50 tahun. Lokasi yang menjadi tempat kegiatan program tahunan yaitu Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Resort Cibodas dan Resort Mandalawangi. Sasaran dari kegiatan ini yaitu remaja hingga dewasa. Nama dari kegiatan ekowisata tahunan adalah “*Langur's Eduventure: Kenali, Lindungi dan Cintai*”.

Tabel 14 *Itinerary* Program Ekowisata Tahunan

No.	Aktivitas	Waktu	Lokasi	Deskripsi
Hari Pertama				
1.	Berkumpul	07.30-08.00	Parkiran Balai Besar TNGGP	Peserta berkumpul di titik yang telah ditentukan dan melakukan registrasi ulang
2.	Pembukaan	08.00-08.15	Ruang auditorium BBTNGGP	Kegiatan pembukaan program ekowisata dengan penyambutan, diberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan <i>icebreaking</i>
3.	Menonton film dokumenter lutung jawa	08.15-08.45	Ruang auditorium BBTNGGP	Peserta akan menyaksikan film dokumenter lutung jawa
4.	<i>Langur's sighting</i> + <i>Langurs's fotografi</i>	08.45-12.00	Jalur Interpretasi Ciwalen	Peserta melakukan kegiatan pengamatan satwa lutung jawa di habitat aslinya sambil interpretasi dan memfoto satwa-satwa
6.	<i>Langurs sighting</i> + <i>Wildlife</i> gepang safari (Resort Cibodas)	12.00-14.00	Jalur Interpretasi Cibereum	Peserta berpetualangan menikmati keindahan alam di kawasan Resort Cibodas dan mengenal flora maupun fauna yang ditemui di kawasan
7.	<i>Langur's Sighting</i> + <i>Wildlife</i> gepang safari (Resort Mandalawangi)	14.00-16.00	Resort Mandalawangi	Peserta melakukan pengamatan satwa lutung jawa dan berpetualangan menikmati keindahan alam di kawasan Resort Mandalawangi dan mengenal flora maupun fauna yang ditemui di kawasan
8.	<i>The adventure of lala the langur</i>	16.00-17.00	Area lapangan Resort Mandalawangi	Peserta belajar mengenai konservasi dan lutung melalui permainan yang menyenangkan
9.	ISHOMA	17.00-18.30	Glamping Mandalawangi	Peserta istirahat, sholat, makan, dan persiapan acara selanjutnya

Tabel 14. Lanjutan

No.	Aktivitas	Waktu	Lokasi	Deskripsi
10.	<i>BBQ party</i>	18.30-20.00	Glamping Mandalawangi	Peserta akan menikmati acara barbeque dan cemilan ringan
11.	<i>Campfire time</i>	20.00-21.00	Glamping Mandalawangi	Peserta menikmati api unggun sambil sharing dan bermain game
12.	Istirahat (<i>camping</i>)	21.00-06.00	Glamping Mandalawangi	Peserta beristirahat tidur di glamping masing-masing
Hari Kedua				
1.	Senam pagi	07.00-08.00	Glamping Mandalawangi	Peserta melaksanakan senam pagi bersama
2.	Menikmati festival TNGGP	08.00-12.00	Balai Besar TNGGP	Peserta bebas menikmati acara Festival Kolaborasi TNGGP dengan Masyarakat Sekitar Kawasan
3.	Sesi berfoto bersama	12.00-12.15	Lapangan area Glamping Mandalawangi	Peserta berfoto bersama dan pembagian souvenir sebagai kenang-kenangan
4.	Selesai	12.15	Lapangan area Glamping Mandalawangi	Kegiatan program ekowisata tahunan selesai dilaksanakan

F. Rancangan Media Promosi

Rancangan media promosi mengenai Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini berbentuk media cetak. Media cetak yang dibuat yaitu berbentuk *booklet*, brosur dan poster. *Booklet* yang dibuat memiliki judul "*Langur's Eduventure*". Poster yang dibuat memiliki judul besar bertuliskan "*Langur's Eduventure: kenali pahami sayangi*" dan brosur yang dibuat memiliki judul besar "*Langur's Eduventure: kenali pahami sayangi*". Konsep dalam pembuatan dalam media promosi yaitu dengan memperkenalkan segala informasi mengenai lutung jawa agar pembaca dapat mengenal dan memahami mengenai lutung jawa itu sendiri seperti keunikan dari sisi morfologi maupun aktivitasnya. Seperti *tagline* yang dibuat dalam media promosi yaitu "Kenali Pahami Sayangi" media promosi yang dibuat agar mengajak pembaca untuk dapat mengenali memahami kemudian menyayangi satwa lutung jawa. Pembuatan *booklet*, brosur dan poster ini memanfaatkan aplikasi Canva. Pembuatan *booklet*, poster dan brosur bertujuan untuk mempromosikan dan menginformasikan kepada pengunjung ataupun wisatawan agar tertarik untuk mengikuti kegiatan program ekowisata di TNGGP.



Gambar 56 Brosur Program Ekowisata



Gambar 57 Brosur Program Ekowisata



Gambar 58 Poster Program Ekowisata

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sumber daya satwa primata lutung jawa yang terdapat yaitu berupa habitat dan aktivitas satwa lutung jawa. Habitat satwa lutung jawa yang terdapat di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas terbagi menjadi ke dalam dua jalur yaitu Jalur Interpretasi Cibodas dan Jalur Interpretasi Ciwalen dengan beberapa titik pengamatan. Kawasan TNGGP memiliki potensi berupa satwa lutung jawa yang terdapat di dalam kawasannya dapat dijadikan sebagai sumber daya wisata dalam perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa.
2. Potensi unggulan untuk perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa merupakan aktivitas dari satwa lutung jawa tersebut, aktivitas yang dilakukan oleh satwa primata lutung jawa yang terdapat yaitu seperti aktivitas lokomosi, makan, istirahat, vokalisasi, sosial, dan tidur.
3. Perencanaan program ekowisata satwa primata lutung jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menghasilkan tiga rancangan program yaitu program ekowisata harian, program ekowisata bermalam dan program ekowisata tahunan. Program ekowisata harian, bermalam, dan tahunan yang dibuat memiliki judul "*Langur's Eduventure: Kenali Pahami Sayangi*". Konsep media promosi yaitu dengan memperkenalkan segala informasi mengenai lutung jawa agar pembaca dapat mengenal dan memahami mengenai lutung jawa itu sendiri seperti keunikan dari sisi morfologi maupun aktivitasnya

B. Saran

1. Kelestarian sumber daya wisata yang terdapat di kawasan TNGGP harus tetap dipertahankan dengan cara berpegang teguh pada prinsip konservasi dan melalui kegiatan ekowisata yang berkelanjutan agar sumber daya wisata yang terdapat tetap lestari.
2. Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan untuk ekowisata dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat sekitar secara langsung terhadap program ekowisata yang telah dibuat seperti menjadi tenaga pemandu wisata ataupun membuka usaha dekat dengan kawasan namun tetap berpegang teguh dalam prinsip konservasi. Selain itu, pengelola diharapkan dapat berkontribusi secara optimal dan aktif dalam kegiatan perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa.
3. Pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam membangun kegiatan ekowisata satwa primata lutung jawa dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pelatihan sumber daya manusia.
4. Rancangan program ekowisata satwa primata lutung jawa diharapkan mampu terealisasi secara berkelanjutan.
5. Meningkatkan media informasi mengenai satwa primata lutung jawa yang terdapat di TNGGP.

6. Rancangan media promosi visual berupa *booklet*, brosur, dan poster dapat menjadi bahan pertimbangan dan ditindak lanjuti oleh pengelola dalam perencanaan ekowisata satwa primata lutung jawa di TNGGP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Ratna. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata Diurnal Di Resort Pemangkuan Taman Nasional Mandalawangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Skripsi. Bogor: Universitas Nusa Bangsa.
- AH, Karyono. 1997. Kepariwisataaan. Jakarta: Grasindo.
- Alikodra, Hadi S. 2002. Pengelolaan Satwa Liar Jidil I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Alikodra, Hadi S. 2012. Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi. Yogyakarta: UGM Press.
- Andriansyah, Muhammad. 2007. Kegiatan Wisata Alam dan Keberadaan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* Robinson dan Kloss 1919) sebagai Objek Ekowisata di Taman Wisata Alam Pananjung Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Padjadjaran.
- Avenzora. 2008. Ekoturisme Teori dan Praktek. Banda Aceh: BRR NAD- NIAS
- BPS Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2018. *Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Cibodas: BPS Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Damanik J, Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Fuadi, Zainal, D. 2008. Perbandingan Aktivitas Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) Di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Petungsewu Dan Suaka Marga Satwa Daratan Tinggi Hyang. Skripsi. Jurusan Biologi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Giovana, D. 2015. Aktivitas Harian dan Wilayah Jelajah Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* Raffles 1821) di Resort Bama Taman Nasional Baluran. Skripsi. Departemen Konservasi Sumber daya Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widisarana.
- Jeffrey, Andy. 2015. As Babies, François's Langur Monkeys Rock a Neon Orange Coat. <https://www.earthtouchnews.com/conservation/endangered/as-babies-franoiss-langur-monkeys-rock-a-neon-orange-coat>. Diakses pada 23 Agustus 2020.
- Karyoto. 2015. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: Andi.
- Kotler P. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Prehallindo.
- Kristanto VH. 2018. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ma'ruf H. 2006. Pemasaran Ritel. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana D. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muntasib H, Rachmawati E, Meilani R, Mardiasuti A, Rushayati SB, Sunkar A, Kosmaryandi N. 2014. Rekreasi Alam dan Ekowisata. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Napier JR, Napier PH. 1967. A Hand Book of Living Primates. The MIT Pr.

- Nijman, V., Supriatna, J. 2008. "Trachypithecus auratus" (On-line). 2008 IUCN Red List of Threatened Species. Diambil dari <http://www.iucnredlist.org/details/22034>. Diakses pada 13 Februari 2020.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugraha, Ramdan. 2011. Aktivitas Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*) di Kebun Binatang Tamansari Bandung. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sain dan Teknologi Universitas Islam Negeri Bandung.
- Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 1998 tentang Pengusaha Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.
- Prayogo H. 2006. Kajian tingkah laku dan analisis pakan lutung perak (*Trachypithecus cristatus*) di Pusat Primata Schmutzer Taman Margasatwa Ragunan. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Prayogo, Hari. 2006. Kajian Tingkah Laku dan Analisis Pakan Lutung Perak (*Trachypithecus Cristatus*) di Pusat Primata Schmutzer Taman Marga Satwa Ragunan. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Richardson, M. 2005. Javan langur (*Trachypithecus auratus*). Arkive: Images of Life on Earth. Diambil dari <http://www.arkive.org/javan-langur/trachypithecus-auratus/info.html>. Diakses pada 13 Februari 2020 Pukul 12.49 WIB.
- Ross, Glenn. 1998. Psikologi Pariwisata. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rowe, N. 1996. *The Pictorial Guide to The Living Primates*. Pogonias Press, East Hampton, New York.
- Ruhayat, Y. 1983. *Socio-ecological study of Presbytis aygula in West Java*. *J. Prim.* 24: 344-359.
- Samsudin, Salidi. 2010. Manajemen Sumber daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Santono D, Widiana A, Sukmaningrassa S. Aktivitas Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*) Di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi Jawa Barat. *Jurnal Biodjati*, November 2016, 39-47.
- Semiawan CR. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Siagian, Sondang P. 2009. Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Singh, A.K. 2004. *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna: Bharati Bhawan.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suandy, Perencanaan Pajak, Edisi 1, 2001, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugijama, Gima. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyadi, E., Kartono, PA., Maryanto I. 2013. Pergerakan Lutung Jawa *Trachypithecus auratus* (E. Geoffroy 1812) Pada Fragmen Habitat Terisolasi

- Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar (Twagp) Bogor. *Jurnal Berita Biologi* 12(3).
- Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media: Yogyakarta.
- Supriatna J, Wahyono E H. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suwantoro G. 2004. Dasar Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suyitno. 2001. Perencanaan Wisata. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaputra M, Webliana K, Indriyatno. 2017. Populasi dan Sebaran Lutung (*Trachypithecus auratus*) Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru. *Jurnal Sangkareang Mataram*. Volume 3, No.4.
- TIES. 2015. The International Ecotourism Society. What is Ecotourism. Diambil dari www.ecotourism.org. Diakses Pada 21 Januari 2020.
- Tobing ISL. 2002. Respon Primata Terhadap Kehadiran Manusia di Kawasan Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun. *Berita Biologi* Vol 6 (1) : 99-105.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Dasar Kepariwisata. Jakarta.
- Utami, MIR., 2010. Studi Tipologi Wilayah Jelajah Kelompok Lutung (*Trachypithecus auratus*, Geoffrey 1812) di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Van Schaik, Azwar CP, Priatna D. 1995. Population estimates and habitat preferences of orangutans based on line transects of nests (eds. R.D. Nadler, B.M.F. Galdikas, L.K. Sheeran, N. Rosen). In: *The Neglected Ape*. Plenum Press, New York, pp. 129-147.
- Warpani SP. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung: ITB.
- Yoeti OA. 2006. *Tours and Travel Management*. Jakarta : PT. Perca. P112.
- Yusuf AM. 2014. Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Gambar :

- Elang Jawa. PEH TNGGP. [Diakses pada 2 Maret 2020]
- Festival Kolaborasi TNGGP dengan Masyarakat Sekitar. ksdae.menlhk.go.id. [Diakses pada 1 Agustus 2020]
- Owa Jawa. Iyan Sopiyan. [Diakses pada 2 Maret 2020]
- Pegunungan TNGGP. www.Gemapalmaniis.com [Diakses pada 14 Februari 2020]
- Peta Sebaran Lutung Jawa. Asep Hasbillah. [Diakses pada 5 Agustus 2020]
- Rasamala. www.foresteract.com. [Diakses pada 10 Januari 2020]

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi karakteristik pengelola

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	1	25%
	b. Laki-laki	3	75%
2	Usia		
	a. 13-24 tahun	-	-
	b. 24-45 tahun	4	100%
	c. > 45 tahun	-	-
3	Status Pernikahan		
	a. Sudah menikah	3	75%
	b. Belum menikah	1	25%
5	Pendidikan Terakhir		
	a. SD/MI	-	-
	b. SMP	-	-
	c. SMA/SMK	3	75%
	d. Diploma (D1/D2/D3)	-	-
	d. Sarjana (S1/S2/S3)	1	25%
6	Jabatan		
	a. Pengendali Ekosistem Hutan	1	25%
	b. Polisi Hutan	2	50%
	c. Penyuluh	-	-
	d. Staf Resort	1	25%

Lampiran 2 Persepsi pengelola terhadap perencanaan program ekowisata

No.	Aspek Persepsi	Aspek Jawaban					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
A. Hal menarik dari lutung jawa							
1.	Morfologi	-	1	-	2	1	3,75
2.	Perilaku Makan	-	1	2	1	-	3
3.	Perilaku Lokomosi	-	1	2	1	-	3
4.	Perilaku Vokalisasi	-	-	2	1	1	3,75
5.	Perilaku Sosial	-	-	-	4	-	4
6.	Perilaku Istirahat/ Tidur	-	1	2	1	-	3
7.	Jejak (feses, rambut, jejak kaki)	2	2	-	-	-	1,5
B. Lokasi kegiatan program ekowisata							
1.	Kawasan hutan yang masih rapat	-	1	-	1	2	4
2.	Camping ground	1	1	1	1	-	2,5
3.	Pusat informasi pengunjung	-	1	1	2	-	3,25
4.	Sekitar obyek wisata	-	1	1	2	-	3,25
5.	Sekitar pemukiman masyarakat	2	2	-	-	-	1,5
C. Bentuk kegiatan ekowisata							
1.	Camping	1	2		1		2,25
2.	Pengamatan				1	3	4,75
3.	Hiking		1	2	1		3
4.	Program interpretasi				3	1	4,25
5.	Pengenalan pakan lutung				4		4
D. Waktu pelaksanaan program ekowisata							
1.	Satu minggu	1		2	1		2,75
2.	3 hari 2 malam			2	2		3,5
3.	2 hari 1 malam				3	1	4,25
4.	9-12 jam			2	2		3,5
5.	4-8 jam			2	1	1	3,75
6.	1 – 3 jam		1		2	1	3,75
E. Perencanaan program ekowisata							
1.	Promosi kawasan TNGGP	-	-	-	3	1	4,25
2.	Program ekowisata satwa primata lutung (tahunan)	-	-	-	4	-	4
3.	Program ekowisata satwa primata lutung (bermalam)	-	-	-	4	-	4
4.	Program ekowisata satwa primata lutung (harian)	-	-	1	3	-	3,75
5.	Perencanaan ekowisata satwa lutung melibatkan masyarakat sekitar	-	-	-	3	1	4,25
6.	Kedatangan pengunjung lokal	-	-	1	3	-	3,75
7.	Kedatangan pengunjung mancanegara	-	1	1	1	1	3,5
8.	Pembuatan kegiatan sebagai keberlanjutan ekonomi jangka panjang	-	-	-	2	2	4,5
F. Media promosi program ekowisata							
1.	Brosur	-	-	-	4	-	4
2.	Leaflet	-	-	-	4	-	4
3.	Poster	-	-	-	4	-	4
4.	Majalah	-	-	-	4	-	4
5.	Spanduk	-	-	1	3	-	3,75
6.	Billboard	-	-	1	3	-	3,75

No.	Aspek Persepsi	Aspek Jawaban					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
7.	<i>Flyer</i>	-	-	-	4	-	4
8.	Video promosi objek ekowisata	-	-	-	2	2	4,75
9.	<i>Short movie</i>	-	-	-	2	2	4,75
10.	Film documenter	-	-	-	2	2	4,75
11.	<i>Slide</i> bersuara	-	-	1	3	-	3,75

Lampiran 3 Kesiapan pengelola terhadap perencanaan ekowisata

Standard Pelaksanaan		Aspek Jawaban					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
A. Pelayanan Informasi dan Interpretasi							
1.	Pengelola menyediakan papan informasi	-	-	1	1	2	4,25
2.	Pengelola menyediakan papan interpretasi	-	-	1	1	2	4,25
3.	Pengelola menyediakan papan himbauan	-	-	1	1	2	4,25
4.	Menyediakan tenaga pemandu/interpreter	-	-	1	2	1	4
5.	Menyiapkan media informasi cetak	-	-	1	2	1	4
6.	Menyiapkan media informasi audio visual	-	-	1	1	2	4,25
B. Pelayanan Pengunjung							
1.	Pengelola tidak membedakan pengunjung dalam hal usia, suku, warga negara dan agama	-	1	1	1	1	3,5
2.	Pengelola cepat tanggap terhadap keadaan darurat yang disebabkan oleh gangguan keamanan, kecelakaan, pencemaran, dan bencana alam	-	-	-	1	3	4,75
3.	Pengelola mengatur sistem keamanan lingkungan	-	-	-	3	1	4,25
4.	Mengatur jalur sirkulasi wisatawan yang datang	-	-	-	2	2	4,5
5.	Memperhatikan kebersihan lingkungan	-	-	-	3	1	4,25
6.	Membuat peraturan kebersihan	-	-	-	3	1	4,25
7.	Membatasi kunjungan	-	-	-	2	2	4,5
8.	Membuat prosedur mengenai keselamatan	-	-	-	3	1	4,25
9.	Pengelola mengatur sistem keamanan lingkungan	-	-	-	3	1	4,25
10.	Setiap pengelola diharuskan berkomunikasi dengan baik terhadap pengunjung	-	-	-	2	2	4,5
11.	Memberikan pelayanan administrasi sesuai dengan prosedur	-	-	-	3	1	4,25
C. Pelayanan Sarana Prasarana Ekowisata							
1.	Menyediakan tempat pembuangan sampah	-	-	1	2	1	4
2.	Menyediakan alat P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)	-	-	1	2	1	4
3.	Menyediakan media informasi di dalam kawasan	-	-	1	2	1	4
4.	Menyediakan toilet umum	-	-	1	2	1	4
5.	Menyediakan aksesibilitas yang memadai	-	-	1	2	1	4
6.	Menyediakan proyektor	-	-	1	2	1	4
7.	Menyediakan shelter	-	-	1	2	1	4
D. Anggaran, untuk Pemeliharaan dan Penambahan							
1.	Fasilitas	-	1	-	2	1	3,75
2.	Aksesibilitas	-	1	-	2	1	3,75
3.	Keamanan	-	-	1	2	1	4
4.	Kebersihan	-	-	1	2	1	4

Standard Pelaksanaan	Aspek Jawaban					Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
5. Sarana dan Prasarana	-	-	1	2	1	4
6. Pemeliharaan fasilitas atraksi	-	-	1	2	1	4
7. Penyelenggaraan event periodic	-	-	1	2	1	4
8. Promosi	-	-	1	2	1	4
9. Pelatihan SDM	-	1	-	2	1	3,75

Lampiran 4 Rekapitulasi karakteristik pengunjung

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	17	56,7%
	b. Laki-laki	13	43,3%
2	Usia		
	a. 13-24 tahun	27	90%
	b. 24-45 tahun	3	10%
	c. > 45 tahun	-	-
3	Status Pernikahan		
	a. Sudah menikah	3	10%
	b. Belum menikah	27	90%
4	Asal Kedatangan		
	a. Cibodas dan sekitarnya		
	b. Cianjur	3	10%
	c. Bogor	7	23,3%
	d. Sukabumi	5	16,7%
	e. Bandung	3	10%
	f. Jakarta dan sekitarnya	12	40%
5	Pendidikan Terakhir		
	a. SD/MI	-	-
	b. SMP	1	3,3%
	c. SMA/SMK	22	73,3%
	d. Diploma (D1/D2/D3)	2	6,7%
	e. Sarjana (S1/S2/S3)	5	16,7%
6	Pekerjaan		
	a. Pegawai swasta	5	16,7%
	b. PNS	2	6,7%
	c. Wiraswasta	-	-
	d. Pelajar/Mahasiswa	22	73,3%
	e. Pegawai BUMN/BUMD	1	3,3%
7	Kunjungan		
	a. Sendiri	-	-
	b. Keluarga	-	-
	c. Teman	25	83,3%
	d. Rombongan	5	16,7%
8	Lama Kunjungan		
	a. <1 jam	-	-
	b. 1-2 jam	9	30%
	c. 1 hari	6	20%
	d. 2 hari 1 malam	12	40%
	e. > 3 hari	3	10%
9	Kali Kunjungan		
	a. Pertama kali berkunjung	6	20%
	b. 2 kali	7	23,3%
	c. 3-5 kali	14	46,7%
	d. 5-10 kali	1	3,3%
	e. >10 kali	2	6,7%

Lampiran 5 Preferensi pengunjung terhadap bentuk kegiatan ekowisata

No.	Aspek Preferensi	Aspek Jawaban					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
A. Bentuk kegiatan ekowisata							
1.	Camping	-	2	4	9	15	4,2
2.	Pengamatan	-	2	5	12	11	4,06
3.	Hiking	-	-	11	10	9	3,93
4.	Program interpretasi	-	4	6	13	7	3,76
5.	Pengenalan pakan lutung	-	2	5	16	7	3,93
6.	Pengenalan lutung di habitatnya	-	1	2	12	15	4,36
7.	Pengenalan distribusi/ persebaran lutung	-	1	4	15	10	4,13
8.	Fotografi	-	1	2	15	12	4,26
B. Waktu pelaksanaan program ekowisata							
1.	Satu minggu	4	7	10	9	-	2,8
2.	3 hari 2 malam	3	2	14	9	2	3,16
3.	2 hari 1 malam	-	2	9	18	1	3,6
4.	9-12 jam	1	2	14	10	3	3,4
5.	4-8 jam	-	1	5	18	6	3,96
6.	1 – 3 jam	-	3	6	10	11	3,96
C. Fasilitas selama program ekowisata							
1.	Toilet			3	11	16	4,43
2.	Papan informasi		1	5	12	12	4,16
3.	Jalan setapak			4	12	14	4,33
4.	Tempat sampah			5	10	15	4,33
5.	Tempat parkir		1	5	13	11	4,13
D. Media promosi program ekowisata							
1.	Brosur	2	2	7	10	9	3,73
2.	Leaflet	2	2	8	11	7	3,63
3.	Majalah	-	4	9	9	8	3,7
4.	Poster	-	2	4	15	9	4,03
5.	Spanduk	1	4	10	12	3	3,4
6.	Billboard	3	1	11	12	3	3,36
7.	Flyer	3		8	12	7	3,66
8.	Video promosi objek ekowisata	-	-	4	7	19	4,5
9.	Short movie	-	-	3	11	16	4,43
10.	Film documenter	-	-	3	11	16	4,43
11.	Slide bersuara	1	2	7	7	13	3,96

Lampiran 6 Motivasi pengunjung terhadap program ekowisata

No.	Motivasi	Penilaian					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
1.	Melihat primata lutung	-	2	2	12	14	4,26
2.	Melihat aktivitas primata lutung	-	-	4	10	16	4,4
3.	Mengetahui dan memahami manfaat primata lutung	-	1	5	14	10	4,1
4.	Meningkatkan wawasan/ pengetahuan terkait dengan primata lutung (jenis, pakan, cara hidup, cara berkembang biak)	-	1	5	13	11	4,13
5.	Melakukan penelitian terkait primata lutung	-	3	10	11	6	3,66

Lampiran 7 Rekapitulasi karakteristik masyarakat

No.	Aspek Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	6	20%
	b. Laki-laki	24	80%
2	Usia		
	a. 13-24 tahun	12	40%
	b. 24-45 tahun	14	46,7%
	c. > 45 tahun	4	13,3%
3	Status Pernikahan		
	a. Sudah menikah	14	46,7%
	b. Belum menikah	16	53,3%
5	Pendidikan Terakhir		
	a. SD/MI	2	6,7%
	b. SMP	2	6,7%
	c. SMA/SMK	26	86,7%
	d. Diploma (D1/D2/D3)	-	-
	d. Sarjana (S1/S2/S3)	-	-
6.	Pekerjaan		
	b. IRT	2	6,7%
	c. Karyawan Swasta	7	23,3%
	d. Pelajar/Mahasiswa	2	6,7%
	e. Pedagang	4	13,3%
	f. Pemandu Gunung	10	33,4%
	g. Petani	5	16,6%
7.	Pendapatan Per Bulan		
	a. < Rp. 500.000	12	40%
	b. Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000	4	13,3%
	c. Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	12	40%
	d. Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000	2	6,7%
	e. > 5.000.000	-	-

Lampiran 8 Persepsi masyarakat terhadap program ekowisata

No.	Aspek Persepsi	Aspek Jawaban					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
A. Bentuk program ekowisata							
1.	Camping	-	-	4	20	6	4,06
2.	Pengamatan	-	-	2	12	16	4,46
3.	Hiking	-	-	-	24	6	4,2
4.	Program interpretasi	-	-	8	12	10	4,06
5.	Pengenalan pakan lutung	-	-	4	18	8	4,13
6.	Pengenalan lutung di habitatnya	-	2	-	20	8	4,26
7.	Pengenalan distribusi/ persebaran lutung	-	2	-	20	8	4,26
8.	Fotografi	-	2	6	16	6	3,86
B. Dampak Program Ekowisata							
1.	Meningkatkan derajat sosial bagi masyarakat	-	-	12	10	8	3,86
2.	Meningkatnya penghasilan masyarakat	-	2	2	4	22	4,53
3.	Munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat	-	-	2	6	22	4,66
4.	Hubungan yang baik dengan pengelola TNGGP	-	-	6	24	-	3,8
C. Hubungan masyarakat dengan pengelola							
1.	Pemberdayaan masyarakat mengenai program ekowisata lutung	-	-	-	20	10	4,33
2.	Kerjasama dengan pihak pengelola kawasan dalam bidang konservasi	-	-	4	20	6	4,06
3.	Membuka usaha dekat TNGGP	-	-	4	20	6	4,06
D. Dampak terhadap lingkungan							
1.	Membuka lapangan pekerjaan	-	2	2	4	22	4,53
2.	Kondisi infrastruktur yang semakin baik dan lengkap	-	-	12	10	8	3,86
3.	Daerah objek wisata tertata dengan baik	-	-	4	16	10	4,2
4.	Meningkatkan kepedulian lingkungan	-	-	4	16	10	4,2
5.	Kelestarian SDW semakin terjaga	-	-	12	6	12	4
6.	Munculnya monopoli lahan	14	6	10	-	-	1,86
7.	Meningkatnya kriminalitas	16	4	10	-	-	1,8
8.	Masyarakat sekitar kawasan terpengaruh wisatawan	2	12	4	12	-	2,86
9.	Pencemaran lingkungan	2	10	8	10	-	2,86
E. Dampak terhadap ekonomi							
1.	Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat	-	-	-	22	8	4,26
2.	Menyerap tenaga kerja	-	-	10	14	6	3,86
3.	Pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat lokal	-	-	16	14	-	3,46
4.	Meningkatkan permintaan akan produk lokal	-	2	10	10	8	3,8
5.	Ketergantungan pada kegiatan wisata	-	2	22	6	-	3,06
6.	Naiknya harga barang	4	10	12	4	-	2,53
7.	Ketidakcocokan produk lokal dengan permintaan	-	6	10	4	-	2,93

No.	Aspek Persepsi	Aspek Jawaban					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
F. Dampak terhadap budaya							
1.	Masyarakat lebih merawat objek sebagai aset daya jual	-	2	10	12	6	3,73
2.	Perlindungan cagar budaya/objek	-	-	10	14	6	3,86
3.	Memperkenalkan budaya yang ada	-	-	8	10	12	4,13
4.	Hilangnya nilai budaya lokal akibat pengaruh pengunjung	4	6	14	6	-	2,73
5.	Muncul tindak criminal	16	4	10	-	-	1,8
6.	Menimbulkan konflik setempat	16	4	10	-	-	1,8
7.	Pola hidup konsumtif	-	10	18	2	-	2,73

Lampiran 9 Kesiapan masyarakat terhadap program ekowisata

Standard Pelaksanaan				Aspek Jawaban					Rata-Rata
				1	2	3	4	5	
A. Pelayanan Informasi dan Interpretasi									
1.	Masyarakat informasi	menyediakan	papan	-	-	12	10	8	3,86
2.	Masyarakat interpretasi	menyediakan	papan	-	-	12	12	6	3,8
3.	Masyarakat himbauan	menyediakan	papan	-	-	4	20	6	4,06
4.	Masyarakat interpreter	menjadi tenaga pemandu/		-	-	4	12	14	4,33
5.	Menyiapkan media informasi cetak			-	-	4	22	4	4
6.	Menyiapkan media informasi audio visual			-	-	6	20	4	3,93
B. Pelayanan Pengunjung									
1.	Masyarakat mampu berkomunikasi	dengan kata-kata yang baik		-	-	12	4	14	4,06
2.	Masyarakat tidak membedakan	pengunjung dalam hal usia, suku, warga negara dan agama		-	-	8	14	8	4
3.	Masyarakat cepat tanggap terhadap	keadaan darurat yang disebabkan oleh gangguan keamanan, kecelakaan, pencemaran, dan bencana alam		-	-	-	18	12	4,4
4.	Masyarakat mengatur sistem keamanan lingkungan			-	-	-	20	10	4,33
5.	Mengatur jalur sirkulasi wisatawan yang datang			-	-	2	20	8	4,2
6.	Memperhatikan kebersihan lingkungan			-	-	-	14	16	4,53
7.	Membuat peraturan kebersihan			-	-	-	14	16	4,53
8.	Membuat prosedur mengenai keselamatan			-	-	-	20	10	4,33
9.	Pengelola mengatur sistem keamanan lingkungan			-	-	-	20	10	4,33
10.	Setiap masyarakat diharuskan berkomunikasi dengan baik terhadap pengunjung			-	-	-	12	18	4,6
C. Pelayanan Sarana Prasarana Ekowisata									
1.	Masyarakat menyediakan tempat sampah, tempat pembuangan akhir dan pengelolaan sampah,			-	8	-	4	18	4,06
2.	Menyediakan alat P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)			-	8	-	4	18	4,06
3.	Menyediakan media informasi di dalam kawasan			-	8	2	14	6	3,6
4.	Masyarakat menyediakan fasilitas MCK yang bersih dan layak digunakan.			-	8	-	6	16	4
5.	Menyediakan aksesibilitas yang memadai			-	6	4	12	8	3,73
6.	Menyediakan jasa penginapan dan penyewaan transportasi			-	-	-	12	18	4,6
7.	Menyediakan dan menjual produk khas			-	-	8	10	12	4,13
D. Keterampilan dan Pengetahuan									
1.	Masyarakat memiliki pengetahuan yang			-	-	6	20	4	3,93

Standard Pelaksanaan	Aspek Jawaban					Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
2. cukup mengenai satwa primata lutung						
Masyarakat mampu menginterpretasikan satwa primata lutung	-	-	6	20	4	3,93
3. Masyarakat terampil dalam memandu.	-	-		16	14	4,46
4. Masyarakat memiliki kemampuan berbahasa asing, minimal Bahasa Inggris.	6	12	6	6	-	2,4
5. Masyarakat terampil dalam membuat kerajinan.	-	-	10	6	14	4,13
6. Masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kawasan TNGGP.	-	-	6	12	12	4,2
7. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang P3K.	-	-	6	12	12	4,2

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Rahmat Setiawan dan Ibunda Siti Mariam yang dilahirkan di Kota Sukabumi pada tanggal 17 Agustus 2000. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dilalui di SD Negeri Karang Tengah dari tahun 2006-2012. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi dari tahun 2012-2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilalui di SMA Negeri 1 Kota Sukabumi dari tahun 2014-2017. Penulis diterima di Program Studi Ekowisata Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur USMI (Ujian Seleksi Masuk IPB) pada tahun 2017. Penulis selama menjalani masa perkuliahan di Program Keahlian Ekowisata melaksanakan dan telah lulus beberapa praktik, yaitu Praktik Umum Ekowisata (PUE) yang dilakukan pada bulan Juni-Juli tahun 2018 di Kawasan Wisata Cibodas, Kabupaten Cianjur. Praktik kedua adalah Praktik Pengelolaan Ekowisata (PPE) yang dilakukan di Taman Wisata Alam Cimanggu *Hot Spring and Cottage*, Jawa Barat pada bulan Juli 2019. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Tugas Akhir (TA) dilakukan penulis pada bulan Februari-Mei 2020 di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Provinsi Jawa Barat. Kegiatan PKL-TA dilakukan untuk syarat kelulusan dengan penelitian PKL berjudul “Pengelolaan Data dan Informasi Satwa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Bidang PTN Wilayah 1 Cianjur”. Kegiatan penelitian TA dengan judul “Perencanaan Ekowisata Satwa Primata Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”.